



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

# **EVALUASI KINERJA GAMBIR SEBAGAI KOMODITAS UNGGULAN DI KABUPATEN LIMA PULUH KOTA PROVINSI SUMATERA BARAT**

## **SKRIPSI**



**RAHMI BELLADINA**  
**0810221002**

**FAKULTAS PERTANIAN**  
**UNIVERSITAS ANDALAS**  
**PADANG**  
**2012**

**EVALUASI KINERJA GAMBIR SEBAGAI KOMODITAS  
UNGGULAN DI KABUPATEN LIMA PULUH KOTA  
PROVINSI SUMATERA BARAT**

**Oleh**

**RAHMI BELLADINA  
0810221002**

**SKRIPSI  
SEBAGAI SALAH SATU SYARAT  
UNTUK MEMPEROLEH GELAR  
SARJANA PERTANIAN**

**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS ANDALAS  
PADANG  
2012**



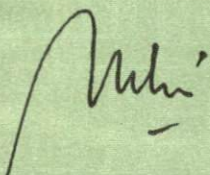
**EVALUASI KINERJA GAMBIR SEBAGAI KOMODITAS  
UNGGULAN DI KABUPATEN LIMA PULUH KOTA  
PROVINSI SUMATERA BARAT**

**OLEH :**

**RAHMI BELLADINA**  
**0810221002**

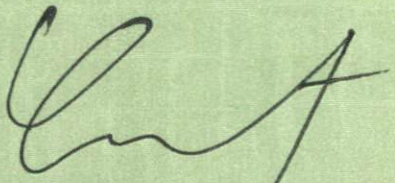
**MENYETUJUI:**

**Dosen Pembimbing I**



**Prof. Dr. Ir. Melinda Noer, M.Sc**  
**NIP. 19641031 198903 2 001**

**Dosen Pembimbing II**

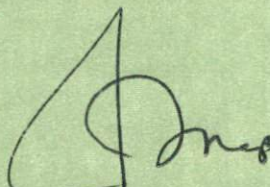


**Dr. Ir. Osmet, M.Sc**  
**NIP. 19551019 198702 1 001**



**Prof. Ir. H. Ardi, M. Sc**  
**NIP. 19531216 198003 1 004**


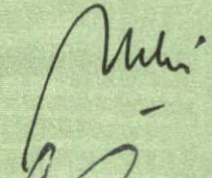
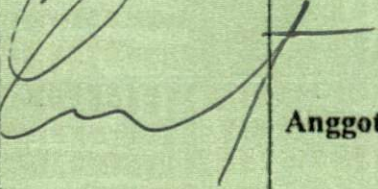

**Ketua Jurusan Sosial Ekonomi  
Fakultas Pertanian Univ. Andalas**



**Prof. Ir. Yonariza, M.Sc, PhD**  
**NIP. 19650505 199103 1 003**



Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Sarjana Fakultas Pertanian Universitas Andalas, pada tanggal 6 November 2012

No.	Nama	Tanda Tangan	Jabatan
1.	Dr. Ir. Endry Martius, M.Sc		Ketua
2.	Prof. Dr. Ir. Melinda Noer, M.Sc		Sekretaris
3.	Dr. Ir. Osmet, M.Sc		Anggota
4.	Ir. M. Refdinal, M.Si		Anggota





بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

"Wahai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertaqwalah kepada Allah supaya kamu beruntung. "

(Surah Ali Imran : 200)

Untuk Ayahanda Hafni dan Ibunda Dra. Melzarina, MSi yang tercinta, "Ingin ku segera berlari kearahmu... menapak jejak, merunut kata hati, untuk segera bertemu dengan mu..."

*Alhamdulillah... berbekal usaha dan kesabaran yang dianugerahkan Allah SWT...*

*Pa... ma... ku persembahkan sebuah karya kecil ini sebagai langkah awal pengabdianku sebagai putri sulungmu... engkau adalah Raja dan Ratu dihatiku...*

*Untuk adikku tersayang Zoyyumi Audia, belajarlah bersabar dek, teruslah semangat, hidup memang tak mudah, tapi tentu akan lebih mudah ketika kita lalui bersama dek...*

*Untuk keluarga besarku tercinta, aku bukan lah apa-apa tanpa hadirnya kalian semua, pak, mak, bunda, paija, uni pit, wawan... terima kasih tek terhingga untuk keluargaku tersayang ...*

*Tak kan jera, kumaknai setiap jengkal senyum dari bibirmu. Meski hanya menampar ruang hampa, selalu ada bahagia yang menyisir keternangananku.*

*For my Hoshi,,*

*In my eyes, you are never stale. Although sometimes you cast resentment in the middle of your festive longing. For me, it's not more than dream for a love that we are both looking for happiness, together.*

*"Tanpamu aku bisa, bersamamu aku sempurna."*



## **BIODATA**

Penulis dilahirkan di Mungo, Kabupaten 50 Kota, Sumatera Barat pada tanggal 3 Oktober 1990 sebagai anak pertama dari dua bersaudara, dari pasangan Bapak Hafni dan Ibu Dra. Melzarina, MSi. Pendidikan Sekolah Dasar (SD) ditempuh di SD Negeri 04 Pakan Sabtu (1996-2002). Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) ditempuh di SMP Negeri 1 Lareh Sago Halaban dan lulus pada tahun 2005. Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) ditempuh di SMA Negeri 2 Payakumbuh dan lulus pada Tahun 2008. Pada tahun 2008 penulis diterima di Fakultas Pertanian Universitas Andalas Program Studi Agribisnis.

Padang, November 2012



## KATA PENGANTAR



Alhamdulillahirobbilalamin, puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT atas rahmat, karunia serta hidayah-Nya, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Evaluasi Kinerja Gambir Sebagai Komoditas Unggulan Di Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat”**. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Mei 2012 sampai dengan Juni 2012 di Kabupaten Lima Puluh Kota. Skripsi ini ditulis sebagai syarat untuk menyelesaikan pendidikan pada Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Andalas.

Penghormatan dan penghargaan teristimewapenulis sampaikan kepada kedua orang tua dan keluarga serta motivator pribadiku yang telah memberi semangat, dorongan, dan doa kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi.

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang setulusnya kepada Ibu Prof. Dr. Ir. Melinda Noer, M.Sc dan Bapak Dr. Ir. Osmet, M.Sc sebagai dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingannya bagi penulis dalam penyusunan skripsi ini. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Bapak Dr. Ir. Endry Martius, M.Sc, Bapak Ir. M. Refdinal, M.Si, dan Ibu Vonny Indah Mutiara, SP, MEM atas petunjuk dan saran yang penulis terima. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Bapak Prof. Ir. Yonariza, M.Sc, PhD dan Sekretaris Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Bapak Dr. Ir. Faidil Tanjung, M.Si, Dekan Fakultas Pertanian, seluruh dosen, serta karyawan Fakultas Pertanian atas segala bantuan yang penulis terima selama menempuh pendidikan di Fakultas Pertanian Universitas Andalas. Selanjutnya terima kasih juga penulis sampaikan untuk semua pihak dari dinas, badan penyuluhan serta petani gambir yang sangat membantu dalam penelitian ini.

Rasa terima kasih juga ingin disampaikan khususnya untuk teman-temanku di awal perjalanan pendidikan ini, Welly (sang editor) dan Ipi (sang pelindung), Ria, Popi, Imel, Lila, Lili, Rida, Liana yang telah memberikan kenangan indah selama kita diasrama hingga hidup berpindah-pindah seterusnya selama lebih dari 4 tahun serta kak Pipi juga Nining. Untuk teman-teman perjuangan sarjanaku, Lova (Honey), Liza (Emed), Siska (Eneq), Via (Unae), Adek (Mpuang), buat kak Lira, Milda, Aulia, Nizel, Raisa, Nia, Isil, Imel, serta semua teman-teman angkatan 08 lain yang tidak bisa disebutkan satu-satu, untuk senior Sosek 07, khususnya kak Timank SP yang telah banyak membantu memberikan semangat, saran dan kritikan kepada penulis dan tak lupa terima kasih atas dukungan teman-teman KKN Nagari Muaro Takung yang memberi warna berbeda selama pendidikanku di Unand.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari kekurangan. Untuk itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak agar kelak dapat lebih baik lagi. Harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan.

Padang , November 2012, **RB**



## DAFTAR ISI

	<u>Halaman</u>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>x</b>
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Gambaran Umum Tanaman Gambir .....	8
2.1.1 Teknik Budidaya Tanaman Gambir .....	8
2.1.2 Pengelolaan Gambir .....	11
2.1.3 Manfaat Gambir .....	13
2.2 Konsep Kinerja Komoditi Unggulan.....	14
2.3 Konsep Otonomi Daerah .....	18
2.4 Konsep Dasar Agribisnis .....	20
2.5 Peran dan Permasalahan Sektor Pertanian .....	21
2.6 Konsep Nilai Tambah.....	24
2.7 Konsep Perekonomian Daerah .....	25
2.8 Konsep Ekonomi Basis .....	26
2.9 Penelitian Terdahulu.....	27
2.10 Kerangka Pemikiran.....	30



### **III. METODE PENELITIAN**

3.1 Tempat dan Waktu .....	34
3.2 Metode Penelitian.....	34
3.3 Penentuan Responden.....	35
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	35
3.4.1 Data Primer .....	35
3.4.2 Data Sekunder .....	36
3.5 Aspek yang Diamati .....	37
3.6 Analisis Data.....	38

### **IV. HASIL DAN PEMBAHASAN**

4.1 Gambaran Umum Wilayah Kabupaten Lima Puluh Kota.....	44
4.1.1 Keadaan Geografis.....	44
4.1.2 Kependudukan dan Tenaga Kerja .....	45
4.1.3 Keadaan Perekonomian .....	46
4.2 Profil Agribisnis Gambir Rakyat Kabupaten Lima Puluh Kota...	46
4.2.1 Subsistem Agribisnis Hulu .....	46
4.2.2 Subsistem Usahatani .....	52
4.2.3 Subsistem Agribisnis Hilir .....	55
4.2.4 Subsistem Pemasaran .....	58
4.2.5 Subsistem Penunjang .....	60
4.3 Kinerja Gambir sebagai Komoditas Unggulan Kabupaten Lima Puluh Kota .....	63
4.3.1 Luas Areal Total .....	63
4.3.2 Volume Produksi .....	65
4.3.3 Produktivitas .....	67
4.3.4 Penyerapan Tenaga Kerja .....	68
4.3.5 Nilai Tambah Produk .....	69
4.3.6 Sumbangan Terhadap Perekonomian Daerah .....	73



4.3.7 Kuosien Lokasi .....	76
4.4 Analisis Kesesuaian Kriteria Gambir sebagai Komoditas Unggulan .....	78
<b>V. KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
5.1 Kesimpulan.....	82
5.2 Saran.....	83
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>84</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>87</b>



## DAFTAR TABEL

<u>Tabel</u>	<u>Halaman</u>
1    Klasifikasi Ilmiah Tanaman Gambir .....	8
2    Aspek, Sub Aspek, Data, Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data .....	37
3    Indikator Analisis Kinerja Gambir sebagai Komoditas Unggulan Kabupaten Lima Puluh Kota .....	43
4    Biaya Usahatani 1 Ha Perkebunan Gambir sampai Panen Pertama Tanaman Umur 3 Tahun .....	48
5    Biaya Usahatani 1 Ha Perkebunan Gambir sampai Panen Pertama Tanaman Umur 1,5 Tahun .....	49
6    Luas Tanam Perkebunan Gambir Rakyat dan KK Petani Gambir di Kabupaten Lima Puluh Kota tahun 2011 .....	50
7    Peralatan Produksi Gambir Beserta Harga dan Umur Ekonomisnya .....	52
8    Teknik Penjualan dan Harga Jual Getah Gambir Menurut Kecamatan di Kabupaten Lima Puluh Kota .....	59
9    Lembaga Keuangan Kabupaten Lima Puluh Kota .....	61
10   Perkembangan Luas Kebun Gambir Di Kabupaten Lima Puluh Kota .....	64
11   Perkembangan Luas Lahan Perkebunan Menurut Jenis Tanaman...	65
12   Luas Tanam Gambir, Volume Produksi dan Produktivitas Gambir di Kabupaten Lima Puluh Kota .....	66
13   Jumlah Rumah Tangga, Jumlah Rumah Tangga Tani Gambir dan Persentase Rumah Tangga Tani Gambir Menurut Kecamatan .....	68
14   Biaya Input Antara 1 Ha Perkebunan Gambir .....	74
15   Biaya Input Antara Perkebunan Gambir Kabupaten Lima Puluh Kota .....	74
16   Nilai Produksi Perkebunan Gambir Kabupaten Lima Puluh Kota..	74
17   Perkembangan Nilai PDRB Perkebunan Gambir Rakyat di Kabupaten Lima Puluh Kota ADHB <sup>a</sup> .....	75



18	Perkembangan Nilai PDRB Perkebunan Gambir Rakyat di Kabupaten Lima Puluh Kota ADHB <sup>b</sup> .....	75
19	Nilai LQ Sektor Ekonomi Kabupaten Lima Puluh Kota .....	76
20	Nilai LQ Komoditas Gambir Kabupaten Lima Puluh Kota .....	77
21	Evaluasi Kinerja Gambir sebagai Komoditas Unggulan .....	79



## DAFTAR GAMBAR

<u>Gambar</u>		<u>Halaman</u>
1	Kerangka Pemikiran .....	33

## DAFTAR LAMPIRAN

<u>Lampiran</u>	<u>Halaman</u>
1 Kesepakatan Pengembangan Komoditas Unggulan Antara Propinsi dengan Kabupaten / Kota Tahun 2008-2012 .....	88
2 Luas Tanam Perkebunan Gambir Rakyat Menurut Kabupaten / Kota Tahun 2010 .....	89
3 Luas Tanam Perkebunan Rakyat Menurut Jenis Tanaman di Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 2010 .....	90
4 Peta Kabupaten Lima Puluh Kota .....	91
5 Luas Tanam Perkebunan Rakyat Kabupaten Lima Puluh Kota Menurut Kecamatan dan Jenis Tanaman Tahun 2011 .....	92
6 Peralatan Pengolahan Getah Gambir .....	93
7 Analisa Kelayakan Usahatani Gambir Seluas 1 Ha .....	95
8 Standar Mutu Gambir Menurut SNI 01-3391-1994, Revisi (1999).	96
9 Standar Mutu pada Pedagang Perantara, Menurut Warna, Bentuk, Cetakan dan Berat .....	97
10 Biaya Penyusutan Peralatan Pengolahan Gambir .....	98
11 Perhitungan Nilai Tambah Usaha 1 ha Perkebunan Gambir .....	99
12 Sepuluh Sektor Terbesar Menurut Peringkat Output di Kabupaten Lima Puluh Kota .....	100
13 Hasil Perhitungan LQ dan Penetapan Sektor / Sub Sektor Basis Kabupaten 50 Kota Berdasarkan PDRB Tahun 2009 Menurut Harga Konstan Tahun 2000 .....	101
14 Kedudukan Komoditi / Produk / Jenis Usaha Unggulan (KPJU) Lintas Sektor Kabupaten Lima Puluh Kota tahun 2011 .....	102
15 Analisis Kinerja Komoditas Unggulan Gambir di Kabupaten Lima Puluh Kota .....	103



# **EVALUASI KINERJA GAMBIR SEBAGAI KOMODITAS UNGGULAN DI KABUPATEN LIMA PULUH KOTA PROPINSI SUMATERA BARAT**

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis agribisnis gambir dan mengevaluasi kinerjanya sebagai komoditas unggulan di kabupaten Lima Puluh Kota. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Responden dalam penelitian ini adalah penyuluh lapangan, pegawai dinas terkait, pengurus Asosiasi Petani Gambir Indonesia (APEGI) wilayah kabupaten Lima Puluh Kota dan petani gambir kabupaten Lima Puluh Kota. Analisis data yang digunakan untuk menganalisis agribisnis gambir adalah dengan mengelompokkan sesuai subsistem agribisnisnya. Untuk mengevaluasi kinerjanya maka digunakan analisis data sekunder. Data yang diperoleh dari responden dan data sekunder dideskripsikan terlebih dahulu dan kemudian dianalisis dengan membandingkan dengan kriteria penetapan komoditas unggulan daerah yang ada pada berbagai literatur untuk mengevaluasi kesesuaiannya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari segi ketersediaan SDA dan SDM, perkebunan gambir rakyat di kabupaten Lima Puluh Kota sangat potensial untuk dikembangkan sebagai komoditas unggulan daerah. Namun rendahnya produktivitas gambir rakyat ini menunjukkan bahwa potensi daerah tersebut belum mampu dimanfaatkan oleh petani secara optimal. Hal ini disebabkan karena petani belum membudidayakan tanaman gambir sebagaimana yang seharusnya. Peran pemerintah untuk mengembangkan komoditas gambir juga belum efektif sehingga belum membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi petani terutama dalam hal rendahnya kualitas produk dan masalah pemasaran hasil. Kinerja gambir sebagai komoditas unggulan di Kabupaten Lima Puluh Kota juga belum sepenuhnya memenuhi semua kriteria yang ada. Luas perkebunan, ketersediaan input, teknik pengelolaan, penyediaan dana, banyaknya lembaga pendukung, penyerapan tenaga kerja, serta kontribusinya terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sudah sesuai dengan kriteria. Selain itu, gambir juga merupakan komoditas basis di kabupaten Lima Puluh Kota. Namun demikian, kelemahan utama dari perkebunan gambir ini adalah produktivitas dan mutu produk yang rendah sehingga harga jual gambir di tingkat petani juga relatif rendah.

Saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah sebaiknya pemerintah dapat melakukan pengontrolan terhadap harga jual produk serta standar mutu produk gambir agar petani tidak rugi. Berbagai program yang disusun oleh pemerintah hendaknya dapat mengatasi segala masalah petani untuk pengembangan usahatani mereka. Selain itu, bagi petani sebaiknya dapat mengelola perkebunan gambir mereka sesuai dengan anjuran pemerintah agar produktivitas dan mutu produk perkebunan gambir menjadi lebih baik.

# **GAMBIR PERFORMANCE EVALUATION AS A LEADING COMMODITIES IN LIMA PULUH KOTA DISTRICT WEST SUMATRA PROVINCE**

## **ABSTRACT**

This research aims at analyzing and evaluating the performance of gambier agribusiness as a leading commodity in the Lima Puluh Kota district. This research used qualitative and quantitative descriptive methods. Primary data was gathered from key informants, composed of related office personnel, chairman of Gambier Indonesian Farmers Association (APEGI) in Lima Puluh Kota districts and the gambier farmers in main subdistricts producing gambier in district Lima Puluh Kota. Secondary data came from related government technical agencies. The evaluation was done by comparing real performance of gambier as a leading commodity with criteria derived from literature concerning leading commodity.

The results show that natural and human resources of Lima Puluh Kota are suitable for developing small scale gambier plantations. However, low gambier productivity implies that the district's potential has not been utilized optimally. The practice of gambier cultivation of the farmers do not conform with that prescribed by research institutions. The quality of gambier is in general low making the price is also low. At the same time, the role of the government in supporting gambier agribusiness is also not optimal despite the fact that gambier has been decided one of the district leading commodities. In general, the performance of gambier as a leading commodity of the district Lima Puluh is not entirely in accord with all the ideal criteria of a leading commodity. In terms of planted area, inputs availability, number of supporting institutions, labour availability, and contribution to Gross Regional Domestic Product (GRDP), the performance has been relatively good. In addition, the value of location quotient (LQ) of gambier also indicates that gambier is the base commodity in Lima Puluh Kota. However, the main weakness of gambier estate is in low productivity and low product quality, making the price low and its contribution to regional economy lower than it should be.

Based on the findings of this research it is suggested that the government should pay more attention at improving cultivation practice and the quality of the commodity so that the selling price will be higher. A few programs that have been arranged by the government should be able to solve the problems to develop the agribusiness. In addition, the farmers should be able to manage the gambier plantations as the government recommended for the better productivity and product quality.



## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki lokasi geografis yang strategis di garis equator. Hal ini telah menjadikan Indonesia sebagai negara agraris (Soekartawi, 2003). Menurut Apriyantono (2008), di negara agraris sudah semestinya pertanian menjadi sumber pangan, sandang, dan papan yang bermutu, murah, berkesinambungan bagi masyarakat suatu bangsa dan sebagai sumber bahan baku bagi industri lainnya.

Pertanian di Indonesia meliputi beberapa subsektor, diantaranya subsektor tanaman pangan dan hortikultura, subsektor tanaman perkebunan, subsektor kehutanan, subsektor perikanan dan subsektor peternakan. Kementerian Pertanian mengungkapkan bahwa kegiatan pertanian yang menjadi andalan perekonomian nasional bahkan untuk perdagangan luar negeri adalah dari subsektor perkebunan. Perkebunan sangat diandalkan dalam mencapai pembangunan sektor pertanian. Komoditas andalan yang paling menguntungkan untuk diusahakan atau dikembangkan pada suatu daerah dinamakan komoditas unggulan. Menurut Sjafrizal (2008), komoditas unggulan agribisnis diartikan sebagai komoditas andalan agribisnis yang dihasilkan secara berlebihan dalam pengertian lebih untuk dipergunakan oleh masyarakat dalam suatu wilayah tertentu, sehingga kelebihan tersebut dapat dijual ke luar wilayah tersebut.

Perkebunan merupakan salah satu subsektor yang mengalami pertumbuhan paling konsisten dan mempunyai peran strategis, baik dalam pembangunan ekonomi secara nasional maupun dalam menjawab isu-isu global. Subsektor perkebunan berperan dalam penyediaan lapangan kerja, pertumbuhan ekonomi, sumber devisa, pengentasan kemiskinan, dan konservasi lingkungan (Wayan dan Didiek, 2004). Pada subsektor perkebunan ada beberapa komoditas yang menjadi andalan untuk perekonomian. Gambir (*Uncaria gambir* Roxb) merupakan salah satu komoditas perkebunan unggulan Indonesia yang pasar utamanya adalah ekspor. Lebih dari 80% pasokan gambir dunia berasal dari Indonesia (Sa'id *et al.*, 2009).

Agribisnis gambir merupakan salah satu sektor non migas yang dapat menambah sumber devisa negara melalui ekspor dan juga merupakan salah satu

usahatani yang sangat potensial dan strategis untuk dikembangkan karena gambir banyak dibutuhkan dalam berbagai industri, mulai dari industri makanan dan minuman, obat-obatan, sampai untuk industri kosmetik, pewarna tekstil atau batik dan campuran cat. Pengembangan komoditas tersebut perlu dipacu terutama pada daerah yang menjadi pusat produksi tanaman itu (Nazir, 2000).

Sumatera Barat merupakan provinsi yang mempunyai potensi untuk pengembangan perkebunan gambir yang berasal dari perkebunan rakyat. Lebih dari 80% produksi gambir Indonesia berasal dari daerah Sumatera Barat. Sentra penghasil gambirnya terbagi dua. Sentra Utara ada di kabupaten Lima Puluh Kota sedangkan sentra Selatan ada di kabupaten Pesisir Selatan dan kabupaten Sijunjung (Nazir, 2000).

Pada era otonomi daerah sebagai implementasi UU RI No.32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah dan UU RI No.33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pusat dan Daerah, membawa konsekuensi pembangunan tidak lagi dikendalikan secara ketat dari pusat namun sudah diserahkan kepada daerah kabupaten/kota dalam otonomi daerah yang seluas-luasnya. Keberhasilan pelaksanaan otonomi daerah sangat tergantung pada kemampuan daerah untuk mengembangkan segenap potensi yang ada di daerahnya. Pemerintah pusat selain memberikan kewenangan yang lebih besar kepada pemerintah daerah juga memberikan dukungan dana untuk memperkuat keuangan daerah melalui UU No.25 Tahun 1999. Akan tetapi ketentuan akan perimbangan pusat dan daerah tersebut ternyata memihak kepada daerah yang mempunyai sumberdaya alam (SDA) bernilai tinggi seperti minyak dan gas. Oleh karena itu, untuk daerah yang memperoleh dana perimbangan relatif kecil, peningkatan kemampuan ekonomi daerahnya dapat dicapai salah satunya dengan peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) melalui pemanfaatan komoditas unggulan (Darise, 2007).

Penetapan komoditas unggulan dilaksanakan untuk pengembangan sumberdaya lokal dan optimalisasi potensi ekonomi daerah. Sebagai suatu strategi pembangunan, pengembangan komoditas unggulan dinilai mempunyai kelebihan, karena dianggap bahwa suatu daerah yang menerapkan pola pembangunan ini relatif lebih mandiri dalam pengembangan ekonominya (Anonim, 2006). Suatu komoditas unggulan akan mempunyai potensi besar dan mempunyai daya saing



tinggi sesuai dengan keuntungan kompetitif yang dimiliki oleh daerah yang bersangkutan. Peningkatan daya saing ini tidak hanya penting dalam era otonomi daerah untuk menghadapi persaingan sesama daerah tetapi juga penting dalam era globalisasi untuk menghadapi persaingan di tingkat global. Pada pembangunan daerah berbasis komoditas unggulan, ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan, yaitu: peningkatan kemampuan teknologi daerah untuk peningkatan mutu produk agroindustri komoditas unggulan; peningkatan kualitas sumberdaya manusia daerah yang dibutuhkan seiring dengan teknologi yang juga harus ditingkatkan; pengembangan kewirausahaan daerah yang mendukung pengembangan kegiatan ekonomi daerah; pengembangan kawasan ekonomi terpadu dalam pemanfaatan komoditas unggulan untuk memancing berkembangnya produk lain yang terkait langsung dengan komoditas unggulan baik dari segi input maupun output; dan kinerja komoditas unggulan terhadap perekonomian daerah menyangkut perannya dalam pengembangan ekonomi desa yang merupakan daerah pemasok komoditas tersebut (Sjafrizal, 2008).

Kinerja komoditas unggulan, secara operasional adalah sejauh mana komoditas tersebut telah memenuhi kriteria komoditas unggulan. Menurut standar Kementerian Perdagangan Republik Indonesia (Kemendag, 2010), kinerja yang baik dari suatu produk unggulan daerah dicerminkan salah satunya oleh laju pertumbuhan rata-rata per tahunnya yang relatif tinggi dibandingkan daerah-daerah pesaingnya.

Sebagai komoditas unggulan, kinerja gambir juga dapat dilihat dari kemampuan bersaingnya untuk meningkatkan ekonomi daerah. Menurut Soekartawi (2003), pentingnya sektor pertanian dalam perekonomian Indonesia dapat dilihat dari aspek kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), penyediaan lapangan kerja, penyediaan keanekaragaman menu makanan, kontribusinya untuk mengurangi jumlah orang-orang miskin di pedesaan dan peranannya terhadap nilai devisa yang dihasilkan dari ekspor. Pengembangan suatu komoditas unggulan daerah atau spesifik lokasi sangat berperan dalam pengembangan wilayah, karena komoditas tersebut merupakan andalan suatu daerah yang hanya tumbuh dan berkembang dengan baik berkat dukungan kondisi tanah dan iklim yang spesifik di daerah tersebut (Dhalimi, 2006).

Hasil analisis perkembangan sektor pertanian di kabupaten Lima Puluh Kota (BPS, 2011<sup>b</sup>) menunjukkan peran yang besar dari sektor pertanian itu. Hal ini dinilai wajar mengingat potensi sumberdaya alam dan jumlah tenaga kerja di sektor ini cukup tersedia, dimana sekitar 80,37% penduduk kabupaten Lima Puluh Kota berusaha di sektor pertanian (berdasarkan Sensus Pertanian 2003). Dalam struktur Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) kabupaten Lima Puluh Kota, subsektor tanaman perkebunan umumnya juga merupakan penyumbang nilai tambah kedua tertinggi setelah subsektor tanaman pangan.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa sebenarnya sebagai komoditas unggulan daerah kabupaten Lima Puluh Kota (Lampiran 1), gambir harusnya mampu memperbaiki perekonomian rakyat yang dalam era reformasi menjadi dambaan pengembangan ekonomi nasional. Penetapan komoditas unggulan daerah diharapkan dapat menjamin pengembangan kegiatan ekonomi daerah tersebut karena sebagian besar nilai tambah komoditas akan kembali ke tangan masyarakat setempat, bukan ke tangan konglomerat dari daerah perkotaan yang mempunyai jaringan bisnis di daerah tersebut (Sjafrizal, 2008).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Pembangunan daerah adalah pembangunan berbagai bidang untuk mengembangkan kegiatan-kegiatan daerah terutama kegiatan ekonomi dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Seiring dengan perkembangan pelaksanaan otonomi daerah diharapkan daerah dapat mandiri dan dapat mengelola sektor-sektor yang potensial agar dapat membangkitkan kemampuan dan kreativitas masyarakat dalam membangun daerahnya. Pemerintah daerah harus lebih aktif untuk memberdayakan potensi daerah, dengan mengidentifikasi dan menggali aset-aset produktif daerah dengan tujuan untuk lebih menyejahterakan masyarakat (Sjafrizal, 2008).

Sumberdaya alam merupakan modal utama untuk pembangunan daerah. Oleh sebab itu, setiap daerah atau kabupaten perlu jeli dalam memberdayakan dan mengoptimalkan pemanfaatan sumberdaya alam yang dimiliki agar memberikan manfaat maksimal dalam jangka waktu yang panjang. Salah satu potensi sumberdaya alam yang ada di kabupaten Lima Puluh Kota adalah pada sektor perkebunan, dengan salah satu komoditas unggulannya adalah gambir (BI, 2006).



Meskipun gambir belum menjadi komoditas unggulan tanaman perkebunan secara nasional, namun gambir merupakan komoditas unggulan bagi Sumatera Barat, khususnya kabupaten Lima Puluh Kota yang merupakan daerah sentra penghasil gambir di Indonesia (Dhalimi, 2006). Dalam era otonomi daerah ini, seperti yang disampaikan Sjafrizal (2008) salah satu cara pembangunan ekonomi daerahnya adalah dengan pengembangan komoditas unggulan yang mempunyai potensi dan daya saing tinggi serta berperan penting dalam memperbaiki distribusi pendapatan masyarakat. Oleh sebab itu, perkebunan gambir menjadi sangat penting dikembangkan untuk perekonomian kabupaten Lima Puluh Kota.

Pengembangan tanaman gambir di Indonesia pada prinsipnya sangat prospektif. Sejalan dengan berkembangnya jenis-jenis barang industri yang memerlukan bahan baku ataupun bahan penolong dari gambir maka kebutuhan akan gambir dalam industri semakin meningkat pula. Namun demikian, sampai saat ini masih banyak permasalahan yang dihadapi dalam pengembangannya. Dari sisi petani masalah terlihat pada cara bercocok tanam petani yang masih tradisional, jenis dan mutu produk yang tidak banyak mengalami perubahan dari waktu ke waktu, pasar yang sempit serta proses pemasaran yang dikuasai oleh konsumen dan tengkulak. Ketika pada proses awal produksi sudah menghadapi masalah, maka akan berdampak masalah pada perekonomiannya secara umum, yaitu bagi perekonomian daerah pemasok komoditas unggulan tersebut. Hal ini dapat terjadi karena masalah pada sistem agribisnis komoditas unggulan ini dapat menyebabkan rendahnya pendapatan petani akibat dari menurunnya tingkat produktivitas perkebunan. Ketika taraf hidup masyarakatnya menjadi rendah, pembangunan daerah juga menjadi kurang baik karena Pendapatan Asli Daerahnya yang belum maksimal akibat dari potensi komoditas unggulannya yang juga belum termanfaatkan secara optimal (Nazir, 2000).

Dhalimi (2006) menegaskan sebenarnya berbagai penelitian telah banyak dilakukan oleh balai penelitian, perguruan tinggi serta badan-badan swasta, namun kegiatannya masih bersifat temporer, sehingga produktivitas dan kualitas produk yang diinginkan pasar masih sulit dicapai. Padahal potensi sumberdaya di lapangan untuk pengembangan agribisnis gambir di kabupaten Lima Puluh Kota memungkinkan untuk dikembangkan dan menjadi sumber PAD.

Dalam penelitiannya, Mawardi (2007) menyimpulkan bahwa masalah rendahnya pengembangan komoditas unggulan daerah disebabkan karena kurangnya perhatian dan fokus dari pemerintah serta belum adanya penetapan komoditas unggulan yang benar-benar potensial dan bernilai strategis serta menjadi prioritas dalam pengembangannya di tiap daerah. Berdasarkan hasil penelitian Kementrian Riset dan Teknologi (2012) permasalahan pengembangan gambir yaitu dalam peningkatan rendemen katekin, agar bisa diterima di pasar lokal maupun internasional. Permasalahan lainnya yaitu introduksi teknologi baru yang akan mengubah perilaku dan budaya kerja petani, sehingga dibutuhkan peningkatan kualitas (SDM) petani sebagai upaya meningkatkan nilai tambah produk gambir. Masalah utama produk gambir adalah pasar yang membutuhkan identifikasi tentang kuantitas dan kualitas produk serta penetapan harga jual minimum secara seragam dari berbagai daerah penghasil gambir.

Oleh karena itu menurut Pusat Data dan Informasi Pertanian (Pusdatin, 2009) analisis kinerja perdagangan komoditas pertanian dibutuhkan, karena dapat digunakan untuk mengetahui sejauh mana kinerja perdagangan beberapa komoditas unggulan pertanian serta posisi Indonesia di pasar internasional akan produk pertaniannya. Berdasarkan data BPS (2010) mengenai kabupaten Lima Puluh Kota, sebagian besar (56%) masyarakat kabupaten Lima Puluh Kota bekerja pada sektor pertanian, dan 23% diantaranya adalah pada subsektor perkebunan. Diantara berbagai perkebunan yang ada di kabupaten Lima Puluh Kota maka sebagian besarnya khusus bekerja pada perkebunan gambir baik sebagai pemilik lahan sekaligus ataupun hanya sebagai petani penggarap atau pengolah gambir dan menjadikannya sebagai sumber mata pencarian pokok.

Bertitik tolak dari uraian di atas maka dapat dirumuskan bahwa yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana profil agribisnis gambir rakyat di kabupaten Lima Puluh Kota?
2. Bagaimana kinerja gambir sebagai komoditas unggulan daerah kabupaten Lima Puluh Kota?

Oleh karena itu, penulis merasa perlu melakukan penelitian dengan judul “Evaluasi Kinerja Gambir sebagai Komoditas Unggulan di Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat”.



### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis profil agribisnis gambir rakyat di kabupaten Lima Puluh Kota.
2. Mengevaluasi kinerja gambir sebagai komoditas unggulan daerah kabupaten Lima Puluh Kota.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan informasi bagi pemerintah mengenai kondisi perkebunan gambir rakyat di kabupaten Lima Puluh Kota saat ini, agar dapat membantu pemerintah dalam mengambil kebijakan untuk mengembangkan potensi perkebunan gambir sebagai komoditas unggulan kabupaten Lima Puluh Kota. Bagi petani, penelitian ini juga diharapkan memberikan manfaat untuk meningkatkan produksi perkebunan gambir mereka.

Secara teoritis, diharapkan juga penelitian ini menjadi sumbangan untuk memperkaya ilmu pengetahuan mengenai pengembangan ekonomi daerah melalui komoditas unggulan serta dapat dijadikan sebagai referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya. Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat sebagai sarana penerapan teori yang telah diterima dan sebagai pengalaman melakukan penelitian.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Gambaran Umum Tanaman Gambir

Tanaman gambir (*Uncaria gambir* Roxb.) termasuk kedalam suku kopi – kopian (Tabel 1). Bentuk keseluruhan dari tanaman ini seperti pohon bougenvil, yaitu merambat dan berkayu. Ukuran lingkaran batang yang sudah tua bisa mencapai 45 cm. Daunnya oval sampai bulat dengan panjang 8 sampai 14 cm, lebar 4 sampai 6,5 cm.

Tabel 1. Klasifikasi Ilmiah Tanaman Gambir

• Divisi	: Spermatophyta
• Klas	: Angiospermae
• Sub-Klas	: Monocotyledonae
• Ordo	: Rubiales
• Famili	: Rubiaceae
• Genus	: Uncaria
• Spesies	: <i>Uncaria gambir</i> Roxb

Tanaman gambir ditemukan tumbuh liar di hutan – hutan di Sumatera, Kalimantan, dan di Semenanjung Malaya. Disamping itu gambir juga ditanam di Jawa, Bali, dan Maluku. Tanaman ini umumnya tumbuh baik pada ketinggian 0 sampai 800 m di permukaan laut (Nazir, 2000)

#### 2.1.1 Teknik Budidaya Tanaman Gambir

Menurut Nazir (2000), teknik budidaya dan cara pengelolaan tanaman gambir adalah sebagai berikut :

##### a. Pembibitan

##### 1. Pengambilan benih

Biasanya petani mengambil benih dari tanaman gambir yang tumbuh di pinggir – pinggir hutan atau di kebunnya sendiri. Benih diambil dari buah yang telah masak dengan warna kuning. Buah yang masih hijau atau muda tidak bisa dijadikan sebagai sumber benih.

##### 2. Penjemuran dan pembersihan

Buah yang telah dipetik dari pohon langsung dijemur di panas matahari selama 2 sampai 3 hari. Hindari tempat penjemuran dari tiupan angin. Karena dapat menyebabkan biji-biji yang keluar dari buah diterbangkan oleh angin.



Untuk menghindari hal ini dapat juga dilakukan dengan menutup buah yang dijemur tersebut dengan kain kasa.

Setelah buah pecah, biji dipisahkan dari kulit buah secara manual. Biji yang masih hidup akan berwarna coklat sedangkan yang telah mati akan berwarna hitam.

### 3. Pembuatan tempat persemaian

Tempat persemaian biasanya dibuat pada tanah yang miring menghadap ke timur. Namun demikian ada juga petani yang menyemaikan benih pada pematang sawah. Tempat persemaian harus dibersihkan dari tunggul–tunggul dan gulma sambil digemburkan kurang lebih 5 cm.

### 4. Pelapisan dengan tanah liat

Tempat persemaian yang telah bersih dari sisa–sisa tanaman, dilapisi dengan tanah liat setebal 5 sampai 10 cm dan dilicinkan. Pelumpuran atau pelapisan dengan tanah liat ini bertujuan untuk menghindarkan agar benih tidak masuk kedalam tanah terlalu jauh, selain itu juga untuk melengketkan benih agar tidak hanyut atau terbang oleh angin. Untuk memberantas semut bisa dilakukan penyemprotan dengan insektisida.

### 5. Pembuatan naungan

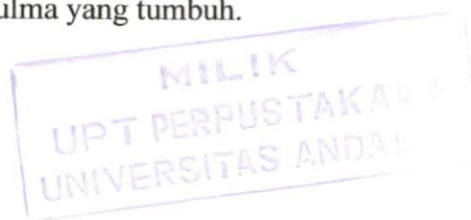
Untuk menghindari bibit yang baru tumbuh dari sengatan langsung dari matahari, perlu juga dibuat peteduh. Disamping itu peteduh juga berfungsi untuk melindungi bibit dari percikan langsung air hujan. Peteduh dibuat dari bahan daun kelapa, alang–alang atau yang lainnya. Tinggi peteduh sebelah timur kurang lebih 2 m dan sebelah barat kira–kira 0,5 m, sehingga tempat persemaian mendapat cahaya matahari pagi.

### 6. Penaburan benih

Penaburan benih dilakukan dengan cara meletakkan benih–benih ke telapak tangan, kemudian diembuskan ke tempat persemaian. Biasanya yang telah terampil dapat melakukan hal ini dengan cepat dan merata.

### 7. Penyiraman dan pemeliharaan

Untuk mencegah bibit dari kekeringan perlu dilakukan penyiraman setiap hari dengan menggunakan semprotan (*sprayer*). Dalam pemeliharaan yang perlu diperhatikan adalah semut dan pembuangan gulma yang tumbuh.



#### 8. Pengurangan naungan

Pengurangan naungan atau peteduh dilakukan pada waktu bibit telah berumur 3 sampai 4 minggu agar bibit yang tumbuh tersebut dapat tahan terhadap cahaya matahari langsung.

#### 9. Pemindahan ke kantong plastik

Pemindahan bibit ke kantong plastik dilakukan pada waktu bibit telah berumur kurang lebih dua bulan. Petani biasanya tidak memindahkan bibit ke kantong plastik tetapi langsung ditanam di kebun. Untuk mencegah jangan terlalu banyak bibit yang mati sebaiknya dipelihara dulu selama dua minggu di suatu tempat yang lembab dan memiliki naungan sebelum bibit dipindahkan ke dalam lobang. Hal ini berguna untuk adaptasi tanaman.

##### *b. Penanaman di lapangan*

Penanaman bibit di lapangan dilakukan setelah bibit dalam kantong plastik berumur 2 sampai 3 minggu. Bibit ditanam pada lobang tanam dengan diameter 10 sampai 15 cm dan dalam 30 sampai 40 cm. Menurut Nazir (2000), berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti Belanda mengenai jarak tanam gambir di Tanjung Pati kabupaten 50 Kota, jarak tanam gambir yang memberikan hasil tertinggi adalah pada jarak tanam 3 m x 3,5 m. Hasil penelitian terbaru, produksi tanaman tertinggi (7,2 kg daun dan ranting per tanaman) diperoleh pada jarak tanam 2 x 2 m bujur sangkar.

##### *c. Pemeliharaan*

Pengendalian gulma melalui penyiangan perlu dilakukan minimal 1 sampai dengan 2 kali tiap periode panen atau tergantung pada tingkat pertumbuhan gulma.

##### *d. Pemupukan*

Pemberian pupuk pada tanaman gambir mempunyai 2 tujuan yaitu: (1) penambah unsur hara untuk produksi, (2) memperkecil penurunan kesuburan tanah di daerah perakaran tanaman. Penelitian mengenai pemupukan tanaman gambir telah dilakukan di berbagai lokasi dan menunjukkan bahwa pengaruh pemupukan terhadap pertumbuhan vegetatif tanaman cukup nyata. Hasil penelitian di Siguntur kabupaten Pesisir Selatan menunjukkan bahwa pemberian



pupuk NPK 15-15-15 sebanyak 200 kg/ha pada tanaman gambir yang berumur 7 tahun, dapat meningkatkan produksi panen gambir (daun dan ranting) sebesar 77,67 %.

*e. Pengendalian hama dan Penyakit*

Pengendalian terhadap hama dan penyakit yang menyerang tanaman gambir sebaiknya segera dilakukan ketika sudah sekitar 15% tanaman yang terserang. Ada lima jenis hama yang menyerang tanaman gambir yaitu hama belalang, ulat kantong, kepik, kutu daun, dan penggulung daun. Untuk jenis penyakit, pada gambir ditemukan gejala penyakit bercak daun tunggal, bercak kecil, dan bercak pinggir daun yang disebabkan oleh jamur. Untuk pengendaliannya bisa dilakukan dengan 4 cara yaitu : (1) pengendalian secara kultur teknis, (2) pengendalian secara mekanis, (3) pengendalian secara biologis, dan (4) pengendalian secara kimia.

*f. Pemanenan*

Gambir bisa dipanen pada umur 1 sampai 1,5 tahun tergantung tingkat pertumbuhannya. Pemanenan dilakukan dengan cara memotong ranting-ranting dan daunnya dengan pisau atau ani-ani dengan panjang potongan 40 sampai 60 cm dari ujung daun atau 5 cm dari pangkal batang. Hasil panen maksimal berupa daun dan ranting dari sebatang tanaman gambir adalah 7,2 kg tiap panen pada jarak tanam 2 x 2 m bujur sangkar dengan populasi 2500 tanaman per hektar. Hasil panen berupa daun dan ranting yang diperoleh pada jarak tanam ini adalah 18 ton/ha. Hasil panen biasanya dimasukkan ke dalam keranjang rotan atau keranjang bambu untuk dibawa ke tempat pengolahan.

### **2.1.2 Pengelolaan Gambir**

Peralatan yang digunakan dalam pengolahan hasil panen tanaman gambir berupa daun dan ranting menjadi getah gambir, menurut Nazir (2000) adalah sebagai berikut:

1. Pisau pemotong, digunakan untuk memotong daun dan ranting gambir.
2. Keranjang (*ambuang*), digunakan sebagai alat pembawa daun dan ranting yang telah dipanen kepondok pengempaan.

3. Keranjang bambu atau rotan yang bagian atas dan bawahnya tidak memiliki alas (*kapuak*), digunakan pada perebusan daun gambir.
4. Tali rajut (jala), digunakan untuk mengumpulkan daun gambir yang akan direbus dalam *kapuak*.
5. Kual besar (*kancah*), digunakan sebagai tempat perebusan.
6. Ember, digunakan untuk membawa air dan cairan hasil pengolahan.
7. Tali, untuk melilit dan mengikat daun gambir setelah perebusan.
8. Martil dan kayu (*bae*) berukuran kecil dan besar, untuk penumbukan atau pengempaan. Saat ini penggunaan *bae* sudah diganti dengan dongkrak hidrolik.
9. Bak penampung dari kayu berbentuk seperti perahu (*paraku*), sebagai tempat penampung dan pengendap cairan hasil olahan.
10. Kain penapis atau karung plastik yang berpori halus, digunakan untuk menapis getah gambir.
11. Cetakan, yang terbuat dari bambu.
12. Alat kempa.

Menurut Nazir (2000), pengolahan daun dan ranting gambir dimulai dengan perebusan, pengempaan, pengendapan getah, penirisan, pencetakan dan akhirnya pengeringan.

#### 1. Perebusan

Daun dan ranting yang telah dipetik dimasukkan ke dalam kapuk dengan terlebih dahulu bagian dalam kapuk tersebut dipasang rajut (jala) agar daun tidak berserakan. Daun diinjak-injak dengan kaki dan selanjutnya rajut diikat serta dimasukkan ke dalam *kancah* untuk direbus. Perebusan dilakukan dengan mendidihkan air perebus terlebih dahulu.

#### 2. Pengempaan bahan

Setelah dilakukan perebusan, kapuk dikeluarkan dari *kancah*. Daun dan ranting yang terjaring pada jala dikeluarkan dari kapuk untuk selanjutnya dililit dan diikat dengan tali pengikat. Daun kemudian ditumbuk menggunakan palu yang berukuran kecil. Penumbukan tersebut bertujuan agar getah-getah yang terdapat pada daun tersebut keluar ke permukaan daun.



Daun yang telah dililit tersebut dimasukkan kedalam alat kempa. Lama pengempaan berkisar antara 10 sampai 15 menit. Getah daun dan air perasan dari getah daun ( ekstrak ) hasil kempa ditampung dengan baskom plastik untuk selanjutnya dilakukan pengendapan.

### 3. Pengendapan getah

Ekstrak gambir yang sudah dikempa didiamkan terlebih dahulu, lalu dilakukan penyaringan.

### 4. Penirisan

Setelah dilakukan pengendapan lalu dilakukan penirisan. Kemudian diamkan satu malam sebelum dilakukan pencetakan.

### 5. Pencetakan

Ekstrak gambir yang telah melewati proses penirisan akan berbentuk seperti pasta. Pasta ini sudah dapat dicetak. Pencetakan dilakukan dengan menggunakan alat pencetakan yang terbuat dari bambu.

### 6. Pengeringan

Hasil cetakan disusun di atas rak pengering dan selanjutnya dijemur dengan cahaya matahari atau di atas tungku perebusan.

## 2.1.3 Manfaat gambir

Kegunaan gambir secara tradisional adalah sebagai pelengkap makan sirih dan obat-obatan, seperti obat untuk luka bakar. Daun muda dan tunasnya digunakan sebagai obat diare dan disentri serta obat kumur-kumur pada sakit kerongkongan.

Secara modern gambir banyak digunakan sebagai bahan baku industri farmasi dan makanan, di antaranya bahan baku obat penyakit hati dengan paten "*catergen*", bahan baku permen yang melegakan kerongkongan bagi perokok di Jepang karena gambir mampu menetralsisir nikotin. Sedangkan di Singapura gambir digunakan sebagai bahan baku obat sakit perut dan sakit gigi ( Dhalimi, 2006 ; Nazir, 2000).

Menurut Suherdi dalam penelitian Dhalimi (2006), kegunaan gambir yang lain adalah sebagai bahan baku dalam industri tekstil dan batik, yaitu sebagai bahan pewarna yang tahan terhadap cahaya matahari. Disamping itu gambir juga berguna untuk bahan penyamak kulit agar tidak terjadi pembusukan dan membuat

kulit menjadi lebih renyah setelah dikeringkan. Industri kosmetik juga menggunakan gambir sebagai bahan baku untuk menghasilkan *astrigen* dan *lotion* yang mampu melembutkan kulit dan menambah kelenturan serta daya tegang kulit.

## 2.2 Konsep Kinerja Komoditas Unggulan

Pengertian kinerja secara konseptual yaitu sesuatu yang dicapai, prestasi yang diperlihatkan, atau kemampuan kerja. Berkinerja maksudnya yaitu memperlihatkan prestasi atau berkemampuan. Kinerja komoditas unggulan secara operasional maksudnya adalah sejauh mana kemampuan komoditas unggulan itu telah sesuai dengan kriteria komoditas unggulan yang ditetapkan.

Secara umum pengertian komoditas adalah produk yang dihasilkan secara kontinyu oleh suatu produsen. Menurut Fachrurrazy (2009), produk unggulan merupakan produk yang potensial untuk dikembangkan dalam suatu wilayah dengan memanfaatkan sumberdaya alam dan sumberdaya manusia setempat, serta mendatangkan pendapatan bagi masyarakat maupun pemerintah. Produk unggulan juga merupakan produk yang memiliki daya saing, berorientasi pasar dan ramah lingkungan, sehingga mempunyai keunggulan kompetitif yang siap menghadapi persaingan global.

Komoditas dikatakan unggulan jika memiliki kontribusi yang besar minimal untuk produsen itu sendiri, berdasarkan kriteria tertentu. Komoditas unggulan memiliki nilai tambah ekonomis lebih tinggi dibandingkan komoditas lainnya. Nilai ekonomis tinggi dapat ditunjukkan oleh nilai transaksi yang tinggi setiap periode waktu, volume penjualan yang besar, *profit margin* yang tinggi, komoditas yang prospektif atau memiliki nilai keberlangsungan yang tinggi (PTPN, 2010).

Menurut Sjafrizal (2008), komoditas unggulan agribisnis diartikan sebagai komoditas basis agribisnis yang dihasilkan secara berlebihan dalam pengertian lebih untuk dipergunakan oleh masyarakat dalam suatu wilayah tertentu, sehingga kelebihan tersebut dapat dijual ke luar wilayah tersebut. Salah satu bentuk kebijakan pembangunan ekonomi daerah yang didasarkan pada prinsip keuntungan adalah pengembangan komoditas unggulan. Dalam hal ini, pemerintah mendorong masing-masing daerah atau desa untuk mengembangkan



satu atau dua komoditas andalan yang mempunyai potensi besar dan mempunyai daya saing tinggi sesuai dengan keuntungan kompetitif yang dimiliki oleh daerah yang bersangkutan. Bertolak pada daya saing yang kuat tersebut, maka pemasaran produk akan menjadi lebih terjamin sehingga kegiatan produksi dapat dikembangkan secara berkelanjutan begitu pula pengembangan ekonomi daerah yang bersangkutan secara bertahap akan dapat ditingkatkan.

Aspek penting lainnya dari pengembangan komoditas unggulan daerah tersebut adalah memperbaiki distribusi pendapatan masyarakat yang menjadi dambaan pengembangan ekonomi nasional di era reformasi. Melalui penetapan komoditas unggulan, pada daerah yang bersangkutan diharapkan dapat menjamin agar hasil yang diperoleh dari pengembangan kegiatan ekonomi daerah tersebut sebagian besar akan jatuh ketangan masyarakat setempat, dan bukan ke tangan konglomerat dari daerah perkotaan yang mempunyai jaringan bisnis di daerah tersebut (Sjafrizal, 2008).

Menurut standar Kemendag, kinerja yang baik dari suatu produk unggulan daerah dicerminkan salah satunya oleh laju pertumbuhan rata-rata per tahunnya yang relatif tinggi dibandingkan daerah-daerah pesaingnya. Namun selama ini penyebab rendahnya pengembangan komoditas unggulan daerah itu menurut Mawardi (2007) yaitu: *pertama*, kurangnya perhatian dan fokus terhadap komoditas unggulan dari pemerintah ; *kedua*, belum adanya penetapan komoditas unggulan yang benar-benar potensial yang bernilai strategis serta menjadi prioritas dalam pengembangannya di tiap daerah. Untuk itu Mawardi juga memberikan kriteria dalam penilaian kinerja komoditas unggulan yang harus memperhatikan tujuh belas aspek, yaitu: (1) Ketersediaan input, (2) Teknik produksi saat ini, (3) Skala usaha, (4) Kemampuan pekerja / SDM, (5) Kemampuan menyerap tenaga kerja dimasa datang, (6) Jumlah turunan produk olahan, (7) Jangkauan pasar, (8) Daya saing komoditas sejenis, (9) Dukungan keamanan, (10) Dukungan budaya, (11) Dukungan informasi peluang pasar, (12) Dukungan kelembagaan, (13) Fasilitas insentif, (14) Fasilitas atau insentif dari pemerintah, (15) Perkiraan kontribusi terhadap pendapatan, (16) Prospek pengembangan masa datang, (17) Dampak terhadap lingkungan.

Untuk mengembangkan UMKM, Bank Indonesia telah melaksanakan penelitian untuk mengidentifikasi Komoditas/Produk Jenis Usaha (KPJU) Unggulan sejak tahun 2006 dan menetapkan kriteria penetapan komoditas unggulan. Pada tingkat kecamatan, hal yang perlu diperhatikan dalam penetapan komoditas unggulan tersebut antara lain: jangkauan pasar; ketersediaan input, sarana produksi; kontribusi terhadap perekonomian kecamatan; jumlah unit usaha rumah tangga, produksi, luas areal atau populasi komoditas unggulan.

Sebagai komoditas unggulan kabupaten, menurut Bank Indonesia (2012) hal yang harus diperhatikan dalam menetapkan komoditas unggulan yaitu: ketersediaan pasar, teknologi dan manajemen usaha, harga atau nilai tambah, aksesibilitas dan kebutuhan modal, penyerapan tenaga kerja, keterampilan tenaga kerja yang dibutuhkan, bahan baku, sarana produksi dan usaha, sumbangan terhadap perekonomian daerah, aspek sosial budaya.

Dalam perekonomian daerah, keseluruhan kriteria yang harus dipenuhi oleh suatu komoditas sehingga dapat ditetapkan sebagai komoditas unggulan daerah dapat dilihat melalui dua aspek yaitu pada profil agribisnis komoditas itu dan posisinya sebagai komoditas unggulan daerah. Menurut berbagai sumber yang ada, untuk profil perkebunan suatu komoditas unggulan, kriterianya antara lain: *pertama*, skala usaha yaitu luas lahan rata-rata yang dimiliki oleh setiap petani, sebagai komoditas unggulan maka luas lahan yang digunakan untuk komoditas unggulan harus lebih dominan dibanding penggunaan untuk usaha lainnya; *kedua*, ketersediaan input yaitu berupa penyediaan bibit, pupuk, tenaga kerja, peralatan serta modal uang yang dibutuhkan untuk usahatani berasal dari dalam daerah atau merupakan SDA dan SDM yang tersedia dalam daerah itu; *ketiga*, pembudidayaan yaitu teknologi dan teknik budidaya tanaman gambir yang dilakukan petani, untuk tanaman gambir, dalam pembudidayaannya jarak tanam yang dipakai untuk mendapatkan hasil terbanyak adalah 2 x 2 m, dengan populasi 2500 tanaman per hektar. Kriteria *keempat* adalah pemeliharaan, yaitu pemupukan dan pengendalian hama serta penyakit yang dilakukan, untuk tanaman gambir sangat disarankan pemberian pupuk NPK serta adanya perlakuan pemberantasan hama dan penyakit selambat-lambatnya ketika 15% tanaman sudah terserang; *kelima*, panen yaitu produksi tanaman gambir mentah berupa daun dan ranting



tanaman yang dapat mencapai 7,2 kg per tanaman; *keenam*, pengelolaan pasca panen yaitu adanya perlakuan yang diberikan oleh petani terhadap produksi perkebunan dengan tujuan untuk memperoleh nilai tambah dengan menggunakan teknologi, teknik, serta peralatan tertentu untuk mengolahnya. Kriteria *ketujuh* pemasaran, yakni cara petani dalam menjual getah gambir kering yang seharusnya langsung dapat dijual oleh petani ke pedagang besar tanpa adanya tengkulak, untuk harga pasarnya, yaitu harga rata-rata getah gambir per kilogram yang diterima petani selalu stabil dengan harga antara Rp 25.000 hingga Rp 30.000 per kilogram; *kedelapan*, untuk pembiayaan yaitu berupa sumber pemerolehan modal untuk pembiayaan usahatani adalah milik petani itu sendiri, ketika modal untuk pembiayaan berasal dari pinjaman, maka teknis pembiayaan tersebut tidaklah yang akan merugikan petani, seperti bunga pinjaman yang rendah. Terakhir *kesembilan*, kelembagaan yaitu tersedianya beberapa jenis kelembagaan di daerah penelitian yang dapat mendukung pengembangan agribisnis gambir, terutama lembaga yang didirikan oleh pemerintah beserta program-programnya yang mendukung pengembangan komoditas gambir.

Sebagai suatu komoditas unggulan untuk suatu daerah, kriteria komoditas unggulan antara lain: *pertama*, luas areal total yaitu total luas seluruh perkebunan gambir yang ada di kabupaten Lima Puluh Kota adalah yang terbesar dibanding dengan perkebunan lainnya dengan pertumbuhan yang stabil tiap tahunnya; *kedua*, volume produksi yaitu total produksi yang dicapai selama periode tahun penelitian yang cenderung meningkat tiap tahunnya; *ketiga*, produktivitas yaitu kemampuan, pada penelitian ini artinya kemampuan perkebunan gambir, untuk menghasilkan sekitar 18 ton daun dan ranting per hektar tiap panennya; *keempat*, penyerapan tenaga kerja adalah kemampuan dari agribisnis gambir dalam memberikan lapangan pekerjaan untuk penduduk sekitar yang dinilai berdasarkan banyaknya penduduk yang bekerja pada perkebunan gambir akan lebih banyak dibandingkan dengan sektor lainnya; *kelima*, nilai tambah yaitu peningkatan nilai pengolahan input (lahan, bibit, tenaga kerja, dll) menjadi bongkahan getah gambir kering yang diterima petani secara keseluruhan cukup tinggi karena harga yang stabil; *keenam*, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) komoditas gambir yaitu sumbangan gambir terhadap perekonomian daerah yang dihitung berdasarkan

besarnya PDRB yang diperoleh dari komoditas gambir yang selalu meningkat tiap tahunnya dan *ketujuh*, nilai kuosien lokasi (LQ) yaitu nilai perbandingan luas lahan gambir antara kabupaten Lima Puluh Kota dengan total Sumatera Barat dengan hasil  $LQ > 1$  serta merupakan nilai tertinggi dibanding pada daerah lain.

### 2.3 Konsep Otonomi Daerah

Perkataan otonomi berasal dari bahasa Yunani, *outonomous*, yang berarti pengaturan sendiri atau pemerintahan sendiri. Menurut *Encyclopedia of Scocial Science* yang ditulis dalam buku Sjafrizal (2008), otonomi menyangkut dua hal pokok yaitu: kewenangan untuk membuat hukum sendiri dan kebebasan untuk mengatur pemerintahan sendiri. Pengertian otonomi daerah pada dasarnya adalah pelimpahan wewenang pengelolaan pembangunan lebih banyak kepada Pemerintah Daerah, terutama kabupaten dan kota.

Dengan ditetapkannya UU RI No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah dan UU RI No. 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintahan Pusat dan Pemerintahan Daerah maka daerah mempunyai hak, wewenang dan kewajiban mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat sesuai peraturan perundang-undangan. Sejalan dengan adanya Undang-Undang Otonomi Daerah tersebut maka sudah menjadi kewajiban pemerintah daerah untuk menangani potensi wilayah yang berada dalam ruang lingkup pemerintahannya. Keberhasilan otonomi daerah tersebut sangat ditentukan oleh kemampuan daerah dalam memanfaatkan semua sumberdaya yang dimilikinya untuk melaksanakan pembangunan berbagai sektor (Sumarwan, 2008).

Pada perkembangan pelaksanaan otonomi daerah diharapkan daerah dapat mandiri dan dapat mengelola sektor-sektor yang potensial. Otonomi daerah yang diatur dalam undang-undang no. 22 tahun 1999 yang kemudian telah direvisi dua kali, terakhir UU No 12 Tahun 2008 ditetapkan untuk pemerintah daerah terutama pemerintah kabupaten dengan tujuan agar daerah dapat mengatur rumah tangga daerah secara mandiri. Tujuan otonomi daerah jangka panjang adalah mempersiapkan dan meningkatkan kapasitas daerah agar dapat membangkitkan kemampuan dan kreativitas masyarakat dalam membangun daerahnya. Pemerintah daerah harus lebih aktif untuk memberdayakan potensi daerah, dengan



mengidentifikasi dan menggali aset-aset produktif daerah dengan tujuan untuk lebih menyejahterakan masyarakat.

Menurut Sjafrizal (2008), beberapa strategi pembangunan ekonomi pada era otonomi daerah, yaitu strategi berbasis keuntungan kompetitif, pengembangan komoditas unggulan, peningkatan kemampuan teknologi daerah, peningkatan kualitas sumberdaya manusia daerah, pengembangan kewirausahaan daerah, pengembangan kawasan ekonomi terpadu, peningkatan kerjasama ekonomi antar daerah, pembangunan ekonomi kota, dan pengembangan ekonomi desa.

Pemerintah daerah memiliki peranan yang penting untuk mewujudkan sektor ekonomi atau industri mana yang didorong untuk memiliki keunggulan kompetitif. Salah satu sektor ekonomi di berbagai daerah yang sangat strategis dan harus memiliki keunggulan kompetitif adalah sektor agribisnis karena dua perannya yang sangat penting, yaitu sektor ini mampu menyerap tenaga kerja yang sangat banyak dan memberikan kontribusi yang sangat besar kepada perekonomian daerah. Hampir seluruh provinsi dan kabupaten di Indonesia memiliki kekuatan perekonomian yang berbasis agribisnis. Hal ini berarti bahwa membangun sektor agribisnis merupakan suatu prioritas yang harus dilakukan jika suatu daerah ingin berhasil meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan sebagian besar masyarakat. Jika berbagai daerah melaksanakan prioritas dalam pembangunan ekonomi sektor agribisnis maka daerah tersebut pada hakekatnya telah melaksanakan otonomi daerah untuk mempercepat peningkatan kesejahteraan masyarakat. Keberhasilan daerah dalam membangun sektor agribisnis sangat ditentukan oleh bagaimana suatu daerah merumuskan strategi pembangunan sektor agribisnis tersebut serta melaksanakan strategi yang telah dirumuskan. Berbagai daerah di Indonesia memiliki banyak komoditas pertanian yang sangat potensial untuk dikembangkan, namun di lain pihak, sangat sulit bagi daerah-daerah tersebut mengembangkan semua komoditas yang potensial dalam waktu yang bersamaan karena daerah memiliki keterbatasan sumberdaya manusia dan modal serta teknologi. Guna mengatasi kendala tersebut suatu daerah harus menentukan beberapa komoditas unggulannya. Penentuan komoditas unggulan akan memberikan fokus alokasi sumberdaya daerah yang lebih terarah sehingga dapat tercapai tujuan pembangunan agribisnis yang lebih cepat (Sjafrizal 2008).

## 2.4 Konsep Dasar Agribisnis

Menurut Soekartawi (2003) konsep agribisnis sebenarnya adalah suatu konsep yang utuh, mulai dari proses produksi, mengolah hasil, pemasaran dan aktivitas lain yang berkaitan dengan kegiatan pertanian. Dalam sistem agribisnis, masing-masing komponen pelaku perusahaan agribisnis biasanya membagi diri dalam fungsi dan peran atau tugasnya, namun tetap bersinergi untuk menghasilkan produk yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan pasar. Sistem agribisnis terdiri atas lima subsistem agribisnis, yaitu subsistem hulu, subsistem usahatani, subsistem hilir, subsistem pemasaran dan subsistem penunjang.

Subsistem agribisnis hulu (*off-farm*) adalah kegiatan ekonomi yang menyediakan sarana produksi bagi pertanian, seperti industri dan perdagangan agrokimia (pupuk, pestisida, dll), industri agrootomotif (mesin dan peralatan), dan industri benih atau bibit. Subsistem produksi atau usahatani (*on-farm agribusiness*), adalah kegiatan ekonomi yang menggunakan sarana produksi yang dihasilkan oleh subsistem agribisnis hulu untuk menghasilkan produk pertanian primer. Termasuk ke dalam subsistem usahatani ini adalah usaha tanaman pangan, usaha tanaman hortikultura, usaha tanaman obat-obatan, usaha perkebunan, usaha perikanan, usaha peternakan, dan kehutanan. Subsistem agribisnis hilir (*down-stream agribusiness*) berupa kegiatan ekonomi yang mengolah produk pertanian primer menjadi produk olahan, baik produk antara maupun produk akhir, beserta kegiatan perdagangan di pasar domestik maupun di pasar internasional. Kegiatan ekonomi yang termasuk dalam subsistem agribisnis hilir ini antara lain adalah industri pengolahan makanan, industri pengolahan minuman, industri pengolahan serat (kayu, kulit, karet, sutera, jerami), industri jasa boga, industri farmasi dan bahan kecantikan, dan lain-lain beserta kegiatan perdagangannya. Subsistem pemasaran mencakup pemasaran hasil-hasil usahatani dan agroindustri baik untuk pasar domestik maupun ekspor. Kegiatan utama subsistem ini adalah pemantauan dan pengembangan informasi pasar. Subsistem penunjang, seluruh kegiatan yang menyediakan jasa bagi agribisnis, seperti lembaga keuangan, lembaga penelitian dan pengembangan, lembaga transportasi, lembaga pendidikan, dan lembaga pemerintah (Soekartawi, 2003).



Indonesia memiliki lokasi geografis yang strategis di garis equator. Hal ini telah menjadikan Indonesia sebagai negara agraris. Kondisi seperti ini mestinya mendorong tumbuh dan berkembangnya agribisnis di Indonesia dengan relatif cepat. Alasannya yaitu *Pertama*, tanaman itu membutuhkan sinar matahari. Di daerah katulistiwa, apalagi di daerah yang dilewat garis equator, matahari akan bersinar terus sepanjang tahun, sehingga tentu seharusnya dapat menghasilkan produk pertanian sepanjang tahun pula. *Kedua*, lokasi Indonesia yang berada diluar zona badai yang sering menghantam tanaman pertanian menyebabkan pertanian di Indonesia terhindar dari bencana alam (jika dibandingkan dengan Negara yang menjadi langganan badai seperti Filipina, Taiwan, Vietnam, China, Jepang). *Ketiga*, sarana dan prasarana pertanian yang secara relatif telah tersedia seperti aliran sungai, bendungan irigasi, jalan di pedesaan dan kelembagaan dipedesaan mestinya bisa mendorong terciptanya pembangunan pertanian yang lebih cepat. *Keempat*, adanya kemauan politik pemerintah yang memposisikan sektor pertanian menjadi sektor andalan (Soekartawi, 2003).

## **2.5 Peran dan Permasalahan Sektor Pertanian**

Peranan sektor pertanian dirasa masih penting walaupun kemajuan sektor industri berkembang begitu cepat dalam perekonomian suatu daerah. Pentingnya sektor pertanian dalam perekonomian dapat dilihat dari berbagai hal, antara lain dilihat dari masih relatif besarnya pangsa sektor pertanian terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), sektor pertanian juga merupakan pemasok bahan baku bagi industri, mempunyai sektor ini menyediakan pangan dan gizi, dapat menyerap banyak tenaga kerja dan semakin signifikannya kontribusi sektor pertanian dalam meningkatkan ekspor non migas (Soekartawi, 2003).

Peranan sektor pertanian dalam pembangunan adalah sehubungan dengan pertimbangan-pertimbangan berikut: *pertama*, sebagian besar penduduk di negara-negara berkembang memiliki usaha yang menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. *Kedua*, sektor pertanian di negara berkembang merupakan sumber utama untuk pemenuhan kebutuhan pokok terutama pangan. *Ketiga*, sektor pertanian merupakan sumber atau penyedia input tenaga kerja yang sangat besar untuk menunjang pembangunan sektor lainnya, terutama industri. *Keempat*, sektor pertanian juga berperan sebagai sumber dana dan daya dalam menggerak-

kan dan memacu pertumbuhan ekonomi di sebagian besar negara berkembang. *Kelima*, sektor pertanian merupakan pasar yang potensial bagi hasil output sektor modern di perkotaan yang ditumbuhkembangkan (Kamaluddin, 2008).

Sektor pertanian merupakan sektor yang mempunyai peranan strategis dalam struktur pembangunan perekonomian nasional. Namun, sektor ini juga merupakan sektor yang tidak mendapatkan perhatian secara serius dari pemerintah dalam pembangunan bangsa. Ada beberapa hal yang mendasari mengapa pembangunan pertanian di Indonesia mempunyai peranan penting, antara lain: potensi sumber daya alam yang besar dan beragam, pangsa terhadap pendapatan nasional yang cukup besar, besarnya pangsa terhadap ekspor nasional, besarnya penduduk Indonesia yang menggantungkan hidupnya pada sektor ini, perannya dalam penyediaan pangan dan menjadi basis pertumbuhan di pedesaan.

Walaupun sektor pertanian telah mengalami pertumbuhan yang cukup nyata selama empat puluh tahun yang lalu, namun disana-sini masih terdapat hambatan-hambatan yang masih perlu dibenahi. Perhepi pada tahun 1989 menjelaskan hambatan dalam pengembangan agribisnis di Indonesia terletak pada berbagai aspek antara lain (Soekartawi, 2003):

- a. Pola produksi pada beberapa komoditas pertanian tertentu terletak di lokasi yang terpencar-pencar, sehingga menyulitkan pembinaan dan menyulitkan tercapainya efisiensi pada skala usaha tertentu.
- b. Sarana dan prasarana, khususnya yang berada di luar Jawa terasa belum memadai, sehingga menyulitkan untuk mencapai efisiensi usaha pertanian.
- c. Akibat dari kurang memadainya sarana dan prasarana tersebut, maka biaya transportasi menjadi lebih tinggi. Hal ini memang merupakan konsekuensi logis dari suatu negara yang terdiri dari banyak pulau.
- d. Sering dijumpai adanya pemusatan agroindustri yang terpusat di kota-kota besar sehingga nilai bahan baku pertanian menjadi lebih mahal untuk mencapai lokasi agrobisnis tersebut.
- e. Sistem kelembagaan, terutama di pedesaan terasa masih lemah sehingga kondisi seperti ini kurang mendukung berkembangnya kegiatan agribisnis. Akibat dari lemahnya kegiatan ini dapat dilihat dari berfluktuasinya produksi dan harga komoditas pertanian.



Secara makro masalah utama pertanian di Indonesia ada beberapa, misalnya marginalisasi pertanian. Selain itu, mayoritas petani saat ini berumur 70 tahun dan yang berumur di bawah 30 tahun jumlahnya sedikit. Kebanyakan generasi muda enggan menjadi petani. Pada tingkat petani masalah petani juga semakin banyak. Masalah tersebut di antaranya: rendahnya pengetahuan/wawasan, rendahnya tingkat keterampilan, kurangnya motivasi, tidak memiliki kemampuan pengelolaan usaha tani, kurangnya dukungan atas modal dan sarana produksi usahatani, kurangnya dukungan kebijakan pemerintah, jarang mendapatkan penyuluhan dan tidak adanya wahana/tempat petani untuk belajar untuk meningkatkan kemampuan yang dibutuhkannya (Putra *et al.*, 2011).

Tantangan dan masalah pengembangan agribisnis antara lain yaitu:

1. Tingkat pendidikan petani yang rendah menyebabkan terbatasnya kemampuan untuk memanfaatkan perubahan yang terjadi dengan cepat karena penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang masih terbatas.
2. Pengadaan dan penyaluran sarana produksi belum dapat memenuhi kebutuhan usaha dengan harga yang wajar dan tersedia saat dibutuhkan.
3. Letak lahan pertanian yang dikelola oleh petani terpencar dengan luasan yang sempit dan pengelolaan belum diarahkan pada usaha tani yang intensif.
4. Teknologi yang diterapkan petani masih sederhana dan telah lama beradaptasi dengan kondisi sosial ekonomi daerah.
5. Produktivitas tenaga kerja, modal dan lahan usaha pertanian masih rendah.
6. Perolehan produksi secara musiman dapat menimbulkan ketidak-pastian terhadap pendapatan dan proses produksi lanjutannya melalui agroindustri. Di samping itu, jumlah produksi pertanian juga belum bisa terjamin dapat memenuhi kebutuhan konsumen di pasar domestik dan pasar internasional.
7. Kelembagaan sosial dan ekonomi, seperti kelompok tani dan KUD belum dapat mendukung usaha pertanian dan agroindustri termasuk pemasaran.
8. Komoditas pertanian dan produk agroindustri yang cepat mengalami kerusakan sehingga menurunkan nilai jualnya.
9. Harga jual komoditas pertanian dan produk agroindustri yang selalu berfluktuasi hingga usaha itu kurang dapat merangsang pengembangan usaha berkelanjutan.

10. Modal yang dialokasikan dari berbagai pendapatan pada usaha pertanian masih terbatas.

Secara umum persoalan yang dihadapi petani-petani tersebut berhubungan langsung dengan produksi dan pemasaran hasil-hasil pertanian. Dilihat dari segi ekonomi pertanian, keberhasilan produksi/panen oleh petani dengan tingkat harga yang diterima untuk hasil produksinya merupakan faktor yang sangat mempengaruhi perilaku kehidupan petani.

## 2.6 Konsep Nilai Tambah

Menurut Sudiyono dalam Premono (2009), nilai tambah bisa dilihat dari dua sisi, yakni nilai tambah untuk pengolahan dan nilai tambah untuk pemasaran. Nilai tambah untuk pengolahan dipengaruhi oleh faktor teknis yang meliputi kapasitas produksi, jumlah bahan baku dan tenaga kerja, serta faktor pasar yang mempengaruhi harga output, harga bahan baku dan upah tenaga kerja. Besarnya nilai tambah suatu hasil pertanian karena proses pengolahan adalah merupakan pengurangan biaya bahan baku dan input lainnya terhadap nilai produk yang dihasilkan.

Menurut Hendriksen (1995), nilai tambah diperoleh dari selisih harga jual produk dengan harga bahan baku dan bahan-bahan penolong yang dikeluarkan untuk memproduksi barang atau jasa tersebut. Secara sederhana nilai tambah dapat dihitung dengan cara berikut:

Penjualan	xxxx
Harga pokok bahan dan jasa dari pihak lain	<u>xxxx</u> —
Nilai tambah	xxxx

Penjualan yang dimaksud pada formula di atas adalah harga jual produk olahan yang dihasilkan. Harga pokok bahan dan jasa yang diperoleh dari pihak lain adalah seluruh biaya yang dibayarkan untuk memperoleh bahan dan jasa yang digunakan dalam proses produksi. Artinya, penghitungan nilai tambah diperoleh dari pengurangan biaya produksi yang dibayarkan terhadap harga jual produk yang dihasilkan.



## 2.7 Konsep Perekonomi Daerah

Pertumbuhan ekonomi wilayah adalah penambahan pendapatan masyarakat secara keseluruhan yang terjadi di wilayah tersebut dalam bentuk kenaikan seluruh nilai tambah yang terjadi. Namun agar dapat melihat penambahan dari satu kurun waktu ke kurun waktu berikutnya, harus dinyatakan dalam nilai riil, artinya dinyatakan dalam harga konstan.

Pendapatan regional didefinisikan sebagai tingkat (besarnya) pendapatan masyarakat pada wilayah analisis (Tarigan, 2009). Tingkat pendapatan regional dapat diukur dari total pendapatan wilayah ataupun pendapatan rata-rata masyarakat pada wilayah tersebut. Ada beberapa parameter yang bisa digunakan untuk mengukur adanya pembangunan wilayah. Salah satu parameternya yang terpenting adalah meningkatnya pendapatan masyarakat. Parameter lainnya seperti peningkatan lapangan kerja dan pemerataan pendapatan juga sangat terkait dengan peningkatan pendapatan wilayah.

Salah satu istilah yang sering dipergunakan untuk menggambarkan pendapatan regional adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB adalah jumlah nilai tambah bruto (*gross value added*) yang timbul dari seluruh aktifitas ekonomi di suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu. Pengertian nilai tambah bruto adalah nilai produksi (*output*) dikurangi dengan biaya antara (*intermediate cost*). Komponen nilai tambah bruto mencakup komponen-komponen faktor pendapatan (upah dan gaji, bunga, sewa tanah dan keuntungan), penyusutan dan pajak tidak langsung netto. Dengan menghitung nilai tambah bruto dari setiap sektor dan lalu dijumlahkan maka akan dihasilkan PDRB

### Teori Pertumbuhan Jalur Cepat

Teori pertumbuhan jalur cepat diperkenalkan oleh Samuelson. Setiap negara atau wilayah perlu melihat sektor atau komoditas apa yang memiliki potensi besar dan dapat dikembangkan dengan cepat, baik karena potensi alam (keunggulan mutlak) maupun karena sektor itu memiliki *competitive advantage* (keunggulan bersaing) untuk dikembangkan. Artinya dengan kebutuhan modal yang sama sektor tersebut dapat memberikan nilai tambah yang lebih besar, dapat berproduksi dalam waktu singkat dan volume sumbangan untuk perekonomian juga cukup besar. Agar pasarnya terjamin, produk tersebut harus dapat menembus

dan mampu bersaing pada pasar luar negeri. Perkembangan sektor tersebut akan mendorong sektor lain turut berkembang sehingga perekonomian secara keseluruhan akan tumbuh. Mensinergikan sektor-sektor adalah membuat sektor-sektor saling terkait dan saling mendukung. Dengan demikian, pertumbuhan sektor yang satu mendorong pertumbuhan sektor yang lain, begitu juga sebaliknya, sehingga perekonomian akan tumbuh cepat (Tarigan, 2009).

## 2.8 Konsep Ekonomi Basis

Aktifitas dalam perekonomian regional menurut teori basis ekonomi digolongkan dalam dua sektor yakni : aktivitas basis dan non basis. Kegiatan basis merupakan kegiatan yang melakukan aktivitas yang berorientasi ekspor (barang dan jasa) keluar batas wilayah perekonomian yang bersangkutan (Emilia, 2006). Sjafrizal (2008) mendefenisikan sektor basis sebagai sektor yang menjadi tulang punggung perekonomian daerah karena mempunyai keunggulan kompetitif (*competitive advantage*) yang cukup tinggi. Sedangkan sektor non basis adalah sektor-sektor lainnya yang kurang potensial tetapi berfungsi sebagai penunjang sektor basis atau *service industries*.

Aktifitas basis memiliki peranan penggerak utama (*primer mover*) dalam pertumbuhan suatu wilayah. Semakin besar ekspor suatu wilayah semakin maju pertumbuhan wilayah. Setiap perubahan yang terjadi pada sektor basis menimbulkan efek ganda (*multiplier effect*) dalam perekonomian regional. Kegiatan non basis adalah kegiatan yang menyediakan barang dan jasa yang dibutuhkan masyarakat yang berada di dalam batas wilayah perekonomian yang bersangkutan. Luas lingkup produksi dan pemasaran adalah bersifat lokal (Emilia, 2006).

Karena Industri basis menghasilkan barang-barang dan jasa untuk pasar di daerah maupun diluar daerah yang bersangkutan, maka penjualan keluar daerah akan menghasilkan pendapatan bagi daerah tersebut. Terjadinya arus pendapatan dari dari daerah ini menyebabkan terjadinya kenaikan konsumsi dan investasi di daerah tersebut dan pada gilirannya akan menaikkan pendapatan dan menciptakan kesempatan kerja baru. Peningkatan pendapatan tersebut tidak hanya menaikkan permintaan pada industri basis, tetapi juga akan menaikkan permintaan untuk industri non basis (Arsyad, 2005).



Inti dari Model Ekonomi Basis ( Economic Base Model ) adalah bahwa arah dan pertumbuhan suatu wilayah ditentukan oleh ekspor wilayah tersebut. Oleh karena itu industri basis-lah yang paling utama harus dikembangkan di suatu daerah (Emilia, 2006 ; Arsyad, 2005).

Untuk menganalisis basis ekonomi suatu wilayah teknik yang digunakan adalah kuosien lokasi (*Location Quotient* = LQ). LQ digunakan untuk mengetahui seberapa besar tingkat spesialisasi sektor basis atau unggulan (*leading sector*). Indikator yang digunakan bisa berupa kesempatan kerja (tenaga kerja), volume produksi, penggunaan lahan atau produk domestik regional bruto (PDRB) suatu wilayah *Location Quotient* (Emilia, 2006).

Pada prinsipnya analisa LQ merupakan usaha untuk mengukur konsentrasi dari suatu kegiatan (industri) dalam suatu daerah dengan cara membandingkan peranannya dalam perekonomian daerah itu dengan peranan kegiatan atau industri sejenis dalam perekonomian regional atau nasional. LQ merupakan rasio antara nilai kegiatan pada sektor tertentu terhadap total nilai kegiatan seluruh sektor pada wilayah lokal dibandingkan dengan rasio nilai kegiatan sektor yang sama di regional (Emilia, 2006).

Dalam modul Ekonomi Regional, Emilia (2006) memformulakan secara matematis perhitungan LQ jika menggunakan angka PDRB sebagai berikut:

$$LQ = \frac{Vi(s)/V(s)}{Vi r/V r}$$

Dimana :  $Vi(s)$  = Jumlah PDRB suatu sektor Kabupaten/Kota

$V(s)$  = Jumlah PDRB total Kabupaten/Kota

$Vi r$  = Jumlah PDRB suatu sektor tingkat Provinsi

$Vr$  = Jumlah PDRB total tingkat Provinsi

## 2.9 Penelitian Terdahulu

Pusat data dan Informasi Pertanian (2009) menyusun analisis kinerja perdagangan komoditas pertanian yang dapat digunakan untuk mengetahui sejauh mana kinerja perdagangan beberapa komoditas unggulan pertanian serta posisi Indonesia di pasar internasional akan produk pertaniannya. Penilaian dilakukan dengan metode deskriptif dan *Revealed Comperative Advantage* (RCA)

menghasilkan informasi bahwa komoditas kopi Indonesia memiliki keunggulan komparatif yang tinggi dalam pasar perdagangan dunia. Hal ini ditunjukkan dari nilai RCA lebih besar dari 10 yaitu 10,363 hingga 16,192. Lebih jauh, komoditas kopi dari tahun ke tahun juga menunjukkan perbaikan. Bahkan dalam kurun waktu 2004-2008 terjadi kenaikan sebesar tiga kali lipat yaitu dari US\$ 294 juta pada tahun 2004 menjadi US\$ 991 juta pada tahun 2008. Kenaikan nilai ekspor lebih dipengaruhi oleh pergerakan harga internasional yang cenderung naik, tren kenaikan ekspor kopi per tahun 30% lebih dikarenakan kenaikan harga sementara kenaikan volumenya hanya 3%.

Bank Indonesia dan Universitas Negeri Padang (2012) dalam penelitian “Penelitian Komoditas/ Produk/Jenis Usaha Unggulan UMKM di Sumatera Barat Tahun 2011” memberikan beberapa kesimpulan diantaranya subsektor perkebunan di kabupaten Lima Puluh Kota adalah subsektor unggulan. Apabila menyebutkan komoditas gambir maka akan mengarah pada produksi gambir di kabupaten Lima Puluh Kota. Dibandingkan dengan komoditas perkebunan lainnya maka gambir mempunyai jumlah produksi terbesar. Tetapi saat ini kabupaten Lima Puluh Kota juga sedang mengembangkan komoditas coklat. Dari hasil analisis LQ dapat disusun juga peringkat kecamatan se-kabupaten 50 Kota berdasarkan keunggulan komparatif dari komoditas perkebunan yang menyatakan bahwa kecamatan Gunung Omeh sebagai kecamatan perkebunan karena merupakan kecamatan dengan komoditas perkebunan yang memiliki kunggulan komparatif dibandingkan kecamatan lainnya, yaitu pada komoditas kelapa, kopi, cengkeh, pinang, tembakau, kulit manis, enau dan coklat. Komoditas Gambir sendiri merupakan komoditas unggulan di kecamatan Lareh, Harau, Bukit Barisan, Kapur IX, dan Pangkalan.

Jefri Zubir (2012) telah melakukan penelitian yang berjudul “Profil Perkebunan Karet Rakyat Di kecamatan Bonjol kabupaten Pasaman provinsi Sumatera Barat” dan menyimpulkan bahwa petani di daerah penelitian menggunakan bibit dan pupuk serta melakukan proses pemeliharaan perkebunan karet tidak sesuai dengan rekomendasi Dinas Perkebunan dan literatur. Permasalahan yang dihadapi oleh petani karet di Bonjol ini adalah ketersediaan modal yang tidak memadai, teknik budidaya yang masih tradisional, dan tidak ada



lembaga (organisasi) yang menyokong perkembangan perkebunan karet rakyat di kecamatan Bonjol.

Tri Septiana (2012) meneliti mengenai “Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Gambir (*Uncaria gambir Roxb*) di kecamatan Mungka kabupaten Lima Puluh Kota” dan menyimpulkan bahwa usahatani gambir di kecamatan Mungka secara umum merupakan perkebunan rakyat dengan luas lahan berkisar antara 2 sampai 3 ha. Lokasi tanaman gambir pada umumnya berada pada lereng atau punggung bukit dengan jarak antara kebun dengan pemukiman petani rata-rata 3 km. Budidaya tanaman gambir telah lama diusahakan dan dilakukan secara turun temurun, namun kegiatan teknik budidaya seperti pembibitan, penanaman tanaman gambir di lapangan, dan pemupukan yang diterapkan petani belum sesuai dengan yang dianjurkan. Usahatani gambir di kecamatan Mungka layak untuk dikembangkan berdasarkan hasil analisa kelayakan finansialnya.

Penelitian Kementrian Riset dan Teknologi (2012) tentang “Pengembangan dan Peningkatan Nilai Produk Komoditas Unggulan Gambir” menemukan permasalahan pengembangan gambir adalah mengenai bagaimana meningkatkan rendemen catechin gambir agar bisa diterima di pasar baik lokal maupun internasional. Peningkatan rendemen ini membutuhkan suatu input teknologi yang mampu dan mudah diadopsi oleh masyarakat setempat. Perlu adanya usaha *re-processing* untuk menghasilkan produk lanjutan yang dapat dimanfaatkan oleh pihak industri. Permasalahan selanjutnya yaitu adanya introduksi teknologi baru akan mengubah perilaku dan budaya kerja petani setempat. Oleh karena itu, dibutuhkan peningkatan kualitas (SDM) petani sebagai bagian upaya meningkatkan nilai tambah produk gambir. Masalah lainnya yaitu masalah yang paling krusial yaitu pasar. Perlu adanya identifikasi secara akurat pasar lokal maupun internasional tentang kuantitas dan kualitas yang dibutuhkan dari produk gambir. Selain itu perlu adanya penetapan harga jual minimum produk gambir secara seragam dari berbagai daerah penghasil gambir. Penetapan harga jual minimum ini penting dalam menjaga tingkat kesejahteraan petani gambir setempat. Dalam masalah keuangan, perlu adanya sektor perbankan dan lembaga keuangan lain (koperasi) yang dilengkapi dengan aspek legalitas yang dapat memberikan bantuan pendanaan yang mudah bagi petani.

## 2.10 Kerangka Pemikiran

Pengertian kinerja secara konseptual yaitu sesuatu yang dicapai, prestasi yang diperlihatkan, atau kemampuan kerja (Arti Kata, 2012). Kinerja gambir sebagai komoditas unggulan adalah sejauh mana gambir di Lima Puluh Kota itu memenuhi kriteria komoditas unggulan daerah. Diduga kinerja gambir sebagai komoditas unggulan di kabupaten Lima Puluh Kota belum maksimal.

Agar pembahasan dan hasil dalam studi ini nantinya tidak menyimpang dari tujuan yang diinginkan maka diberikanlah batasan masalah pada kerangka pemikiran penelitian ini sebagai berikut:

1. Evaluasi kinerja atau penilaian kinerja gambir sebagai komoditas unggulan akan dilakukan pada kecamatan yang memiliki perkebunan gambir terutama untuk perkebunan gambir yang sudah berproduksi di kabupaten Lima Puluh Kota yaitu kecamatan Payakumbuh, kecamatan Lareh Sago Halaban, kecamatan Harau, kecamatan Guguk, kecamatan Suliki, kecamatan Mungka, kecamatan Bukit Barisan, kecamatan Gunung Omeh, kecamatan Kapur IX dan kecamatan Pangkalan Koto Baru.
2. Data-data primer yang diperoleh akan digunakan untuk menggambarkan secara umum profil perkebunan gambir rakyat kabupaten Lima Puluh Kota.
3. Data-data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data-data dari tahun 2008 sampai tahun 2012.
4. Untuk mendeskripsikan profil agribisnis gambir rakyat di kabupaten Lima Puluh Kota maka aspek yang akan diperhatikan antara lain:
  - a. Skala usaha yaitu luas lahan rata-rata yang dimiliki oleh setiap petani.
  - b. Ketersediaan input yaitu berupa penyediaan bibit, pupuk, tenaga kerja, peralatan serta modal uang yang dibutuhkan untuk usahatani gambir.
  - c. Pembudidayaan yaitu teknologi dan teknik budidaya tanaman gambir yang dilakukan petani.
  - d. Pemeliharaan yaitu pemupukan dan pengendalian hama serta penyakit.
  - e. Panen yaitu produksi tanaman gambir berupa daun dan ranting tanaman.
  - f. Pengelolaan pasca panen yaitu perlakuan yang diberikan oleh petani terhadap produksi perkebunan berupa daun dan ranting tanaman untuk



- memperoleh nilai tambah dengan menggunakan teknologi, teknik, serta peralatan tertentu untuk mengolahnya.
- g. Pemasaran yaitu cara petani dalam menjual getah gambir kering, jenis pedagang yang membeli getah gambir dari petani serta harga rata-rata getah gambir per kilogram yang diterima petani.
  - h. Pembiayaan yaitu sumber pemerolehan modal untuk pembiayaan usahatani serta teknis pembiayaannya.
  - i. Kelembagaan yaitu jenis kelembagaan yang tersedia di daerah penelitian yang dapat mendukung pengembangan agribisnis gambir beserta program pendukungnya.
5. Kriteria komoditas unggulan yang digunakan untuk pembanding dirujuk pada beberapa kriteria komoditas unggulan menurut Mawardi (2007) dan Sjafrizal (2008) serta beberapa kriteria yang digunakan BI (2012) dalam penetapan komoditas unggulan daerah. Kriteria tersebut yaitu:
- a. Luas Areal Total  
Luas areal total yaitu total luas seluruh perkebunan gambir yang ada di kabupaten Lima Puluh Kota (ha).
  - b. Volume Produksi.  
Volume produksi yaitu total produksi yang dicapai selama periode tertentu. Dalam hal ini volume produksi gambir adalah total produksi perkebunan gambir rakyat setiap tahun penelitian (ton/tahun)
  - c. Produktivitas  
Produktivitas yaitu kemampuan untuk menghasilkan sesuatu atau daya produksi. Produktivitas gambir pada penelitian ini artinya kemampuan perkebunan gambir untuk menghasilkan produk gambir (ton/ha/tahun).
  - d. Penyerapan tenaga kerja.  
Penyerapan tenaga kerja adalah kemampuan dari agribisnis gambir dalam memberikan lapangan pekerjaan untuk penduduk sekitar. Kemampuan penyerapan tenaga kerja ini dinilai berdasarkan banyaknya penduduk yang bekerja pada perkebunan gambir (orang/tahun).

e. Nilai Tambah Produk

Nilai tambah yaitu peningkatan nilai dari pengolahan input produksi menjadi output. Dalam penelitian ini nilai tambah yaitu peningkatan nilai pengolahan input (lahan, bibit, tenaga kerja, dll) menjadi bongkahan getah gambir kering (Rp/tahun/ton).

f. Sumbangan terhadap perekonomian daerah.

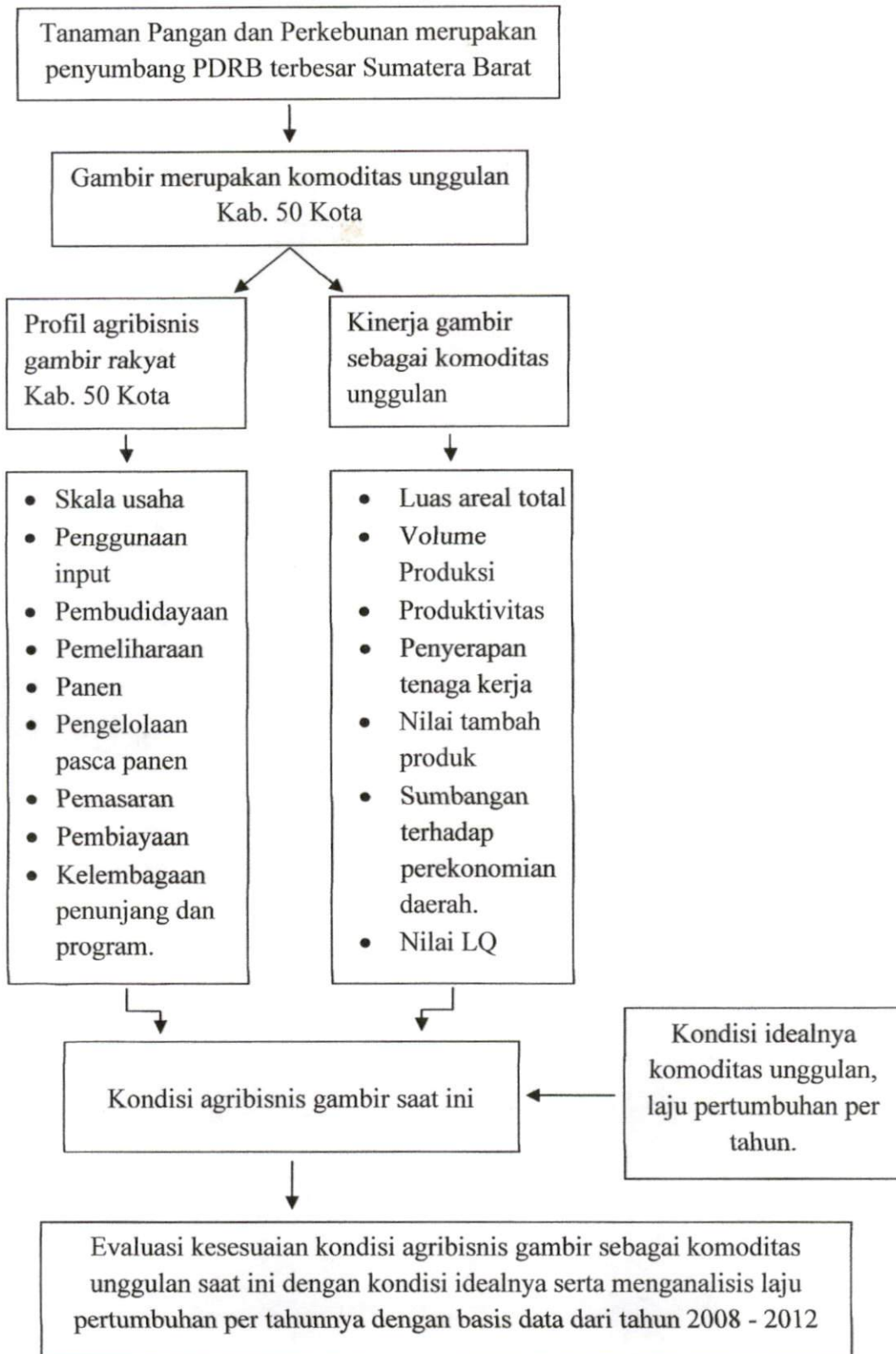
Sumbangan gambir terhadap perekonomian daerah dihitung berdasarkan besarnya PDRB yang diperoleh dari komoditas gambir.

g. Nilai LQ

Nilai perbandingan luas lahan gambir antara kabupaten Lima Puluh Kota dengan total luas lahan gambir Sumatera Barat.

Proses alur pemikiran berdasarkan batasan masalah dalam penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.





Gambar 1. Kerangka Pemikiran

### **III. METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Tempat dan Waktu**

Penelitian tentang evaluasi kinerja gambir ini dilaksanakan pada wilayah kabupaten Lima Puluh Kota. Pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan berdasarkan pertimbangan bahwa kabupaten Lima Puluh Kota merupakan daerah sentra penghasil komoditas gambir di Sumatera Barat (Lampiran 2) begitu juga di Indonesia, bahkan di dunia (BKPM, 2011). Kabupaten Lima Puluh Kota juga telah menjadikan komoditas gambir sebagai komoditas unggulan daerahnya.

Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan yaitu pada bulan Mei hingga Juni sesuai surat rekomendasi penelitian yang dikeluarkan oleh Fakultas Pertanian Universitas Andalas.

#### **3.2 Metode Penelitian**

Untuk tujuan pertama metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Menurut Nazir (2009), metode deskriptif adalah metode penelitian terhadap suatu kelompok manusia, suatu objek ataupun suatu kondisi peristiwa pada masa sekarang yang bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Pada penelitian ini metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis profil agribisnis gambir rakyat di kabupaten Lima Puluh Kota sehingga diperoleh pengetahuan ataupun informasi mengenai bagaimana sumberdaya pertanian, dalam hal ini perkebunan gambir rakyat dikelola dan dimanfaatkan oleh petani yang mengusahakannya.

Untuk tujuan kedua metode yang dipakai dalam penelitian ini yaitu metode analisis data sekunder untuk mendeskripsikan kinerja komoditas unggulan gambir untuk perekonomian daerah kabupaten Lima Puluh Kota dan selanjutnya dievaluasi agar diketahui sejauh mana kriteria komoditas unggulan telah dipenuhi oleh gambir yang sudah ditetapkan menjadi komoditas unggulan kabupaten Lima Puluh Kota.



### 3.3 Penentuan Responden

Untuk mendapatkan fakta tentang profil agribisnis gambir rakyat dilakukan pengamatan serta wawancara langsung dengan informan kunci yang mengetahui bagaimana kondisi agribisnis gambir rakyat secara keseluruhan. Adapun informan kunci pada penelitian ini yaitu Pegawai Dinas Perkebunan Kabupaten Lima Puluh Kota Bidang Pembinaan Usaha Perkebunan, ketua Asosiasi Petani Gambir Indonesia (APEGI) wilayah kabupaten Lima Puluh Kota, ketua kelompok tani gambir kecamatan Lareh Sago Halaban (anggota APEGI wilayah kabupaten Lima Puluh Kota) dan beberapa orang petani gambir serta tenaga kerja perkebunan gambir yang merupakan penduduk kabupaten Lima Puluh Kota, diantaranya dua orang petani gambir dari kecamatan Pangkalan Koto Baru, lima orang petani dan tenaga kerja perkebunan gambir kecamatan Lareh Sago Halaban, tiga orang petani dan tenaga kerja perkebunan gambir kecamatan Kapur IX, satu orang petani gambir kecamatan Mungka serta peneliti usahatani gambir terdahulu yaitu mahasiswa Universitas Andalas. Untuk menganalisis profil agribisnis gambir rakyat di kabupaten Lima Puluh Kota ini juga digunakan studi literatur analisis usahatani gambir yang disusun oleh Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Barat dan analisis kelayakan agribisnis gambir yang disusun peneliti terdahulu yang merupakan mahasiswa Universitas Andalas.

### 3.4 Metode Pengumpulan Data

#### 3.4.1 Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti yang diperoleh langsung dari sumbernya. Pengumpulan data primer diperoleh dengan melakukan observasi dan wawancara langsung. Wawancara dilakukan kepada responden informan kunci yaitu: *pertama*, Pegawai Dinas Perkebunan Kabupaten Lima Puluh Kota Bidang Pembinaan Usaha Perkebunan untuk mendapatkan informasi mengenai lembaga-lembaga penunjang agribisnis gambir, program-program yang disusun dinas untuk pengembangan komoditas gambir baik yang sudah terealisasi ataupun yang baru disusun, serta gambaran kondisi perkebunan gambir rakyat di Lima Puluh Kota saat ini secara keseluruhan, *kedua* ketua APEGI wilayah kabupaten Lima Puluh Kota untuk mendapatkan informasi tentang perilaku kebanyakan petani gambir di Lima Puluh Kota pada tiap

kecamatan penghasil gambir dalam mengelola usahatani mereka, *ketiga* ketua kelompok tani gambir kecamatan Lareh Sago Halaban (anggota APEGI wilayah kab. 50 Kota) untuk mendapatkan data atau informasi tentang biaya usahatani gambir, cara pengolahan hasil panen perkebunan gambir, cara penjualan dan harga jual produk gambir, pemanfaatan kelembagaan yang tersedia, program-program yang diterima petani gambir ataupun kelompok tani gambir dari pemerintah, *keempat* petani gambir dan tenaga kerja perkebunan gambir yang merupakan penduduk kabupaten Lima Puluh Kota untuk memperoleh kepastian kondisi di lapangan mengenai situasi perkebunan gambir rakyat di Lima Puluh Kota mulai dari pembukaan lahan sampai penjualan produk berupa getah gambir, peran-peran lembaga yang sudah terealisasi, dan *kelima* peneliti usahatani gambir terdahulu untuk mendapatkan data serta informasi pembandingan untuk data dan informasi yang diperoleh. Selain itu dilakukan juga pengamatan terhadap proses produksi gambir yang dilakukan petani pada kecamatan Pangkalan Koto Baru, kecamatan Kapur IX dan kecamatan Lareh Sago Halaban. Teknik observasi dipilih karena mampu memahami situasi-situasi yang rumit. Teknik ini juga memungkinkan melihat dan memahami sendiri perilaku dan kondisi di perkebunan gambir rakyat kabupaten Lima Puluh Kota pada saat ini.

#### **3.4.2 Data Sekunder**

Data sekunder adalah data atau informasi yang diperoleh dari instansi-instansi terkait, internet, dan studi kepustakaan dari literatur. Instansi yang terkait dengan penelitian ini diantaranya adalah Dinas Perkebunan Sumatera Barat dan Dinas Perkebunan Kabupaten Lima Puluh Kota, Badan Pusat Statistik Sumatera Barat dan Kabupaten Lima Puluh Kota, serta Badan Pelaksana Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (BP4K). Adapun data sekunder yang digunakan antara lain gambaran umum kondisi daerah yaitu keadaan alam berupa peta administrasi, topografi, kondisi perekonomian, sosial budaya, kependudukan, pertanian, lembaga keuangan dan harga-harga, data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) untuk wilayah kabupaten Lima Puluh Kota dan Sumatera Barat dan informasi terkait program pengembangan agribisnis gambir. Periode data yang digunakan dari tahun 2007 sampai tahun 2012 untuk mengevaluasi perkembangan komoditas unggulan gambir di kabupaten Lima Puluh Kota.



### 3.5 Aspek yang Diamati

Untuk menganalisis profil agribisnis gambir rakyat di kabupaten Lima Puluh Kota, aspek yang diamati adalah yang berkaitan dengan sistem agribisnis gambir. Untuk mengevaluasi kinerja gambir sebagai komoditas unggulan maka aspek yang diamati adalah yang berkaitan dengan kriteria komoditas unggulan. Adapun data- yang diperoleh untuk mencapai tujuan yang dimaksud dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Aspek, Sub Aspek, Data, Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

No.	Aspek	Sub Aspek	Data	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
1.	Profil perkebunan gambir rakyat di kabupaten Lima Puluh Kota	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Subsistem agribisnis hulu</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Skala usaha</li> <li>- Ketersediaan input</li> </ul> </li> <li>• <i>Subsistem Usaha tani</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pembudidayaan</li> <li>- Pemeliharaan</li> <li>- Panen</li> </ul> </li> <li>• <i>Subsistem agribisnis hilir</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Proses pengolahan</li> <li>- Teknologi pengolahan</li> </ul> </li> <li>• <i>Subsistem pemasaran</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pasar dan pemasaran</li> </ul> </li> <li>• <i>Subsistem penunjang</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pembiayaan</li> <li>- Kelembagaan</li> </ul> </li> </ul>	<p>Luas kebun per kepala keluarga. Bibit, tenaga kerja, peralatan.</p> <p>Teknik budidaya.</p> <p>Pemupukan, pemberantasan hama dan penyakit. Teknik pemanenan, produksi pertanian.</p> <p>Teknik pengolahan hasil. Teknologi yang digunakan.</p> <p>Cara penjualan, pedagang, harga.</p> <p>Sumber modal, teknis pembiayaan. Kelembagaan dan program pendukung agribisnis gambir yang tersedia.</p>	Informan kunci, literatur.	Studi Pustaka, wawancara langsung, observasi langsung.

2.	Kinerja gambir sebagai komoditas unggulan kabupaten Lima Puluh Kota	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Luas areal total</li> <li>• Volume Produksi</li> <li>• Produktivitas</li> <li>• Penyerapan tenaga kerja</li> <li>• Nilai tambah produk</li> <li>• Sumbangan terhadap perekonomian daerah</li> <li>• Kuosien lokasi</li> </ul>	<p>Total luas perkebunan gambir</p> <p>Produksi pertahun, luas kebun.</p> <p>Luas kebun total, produksi total pertahun</p> <p>Jumlah penduduk yang bekerja pada usahatani gambir.</p> <p>Harga pertahun, produksi pertahun, Biaya pertahun.</p> <p>PDRB subsektor perkebunan, Harga, produksi, rata-rata biaya pertahun.</p> <p>Nilai LQ komoditas gambir.</p>	Informan kunci, literatur.	Studi Pustaka dan wawancara langsung.
----	---	--	--	----------------------------	---------------------------------------

### 3.6 Analisis Data

Untuk tujuan pertama yaitu menganalisis profil agribisnis gambir rakyat di kabupaten Lima Puluh Kota digunakan metode analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan kunci serta hasil pengamatan langsung di lapangan dideskripsikan dan dianalisis untuk menjelaskan tentang kondisi perkebunan gambir rakyat di kabupaten Lima Puluh Kota saat ini. Data yang diperoleh dikelompokkan terlebih dahulu sesuai dengan subsistem agribisnisnya yaitu sebagai berikut:

#### a. Subsistem agribisnis hulu

- Skala usaha yang dilihat dari rata-rata luas kebun yang dimiliki oleh masyarakat umumnya, data diperoleh dari bidang statistik Dinas Perkebunan Kabupaten Lima Puluh Kota.
- Penggunaan input yaitu berupa penyediaan bibit, pupuk, tenaga kerja, peralatan serta modal uang yang dibutuhkan. Data diperoleh dari wawancara langsung dengan informan kunci yaitu ketua kelompok tani gambir, petani gambir yang merupakan penduduk kabupaten Lima Puluh Kota serta data sekunder analisis usahatani gambir yang disusun oleh Dinas Perkebunan Sumatera Barat dan peneliti usahatani gambir terdahulu.



#### b.Subsistem usahatani

- Pembudidayaan yaitu teknologi dan teknik budidaya yang digunakan. Data diperoleh dengan observasi dan wawancara langsung dengan petani gambir, ketua kelompok tani gambir serta ketua APEGI wilayah kabupaten Lima Puluh Kota.
- Pemeliharaan yaitu pemupukan dan pengendalian hama serta penyakit yang dilakukan. Data diperoleh dengan observasi dan wawancara langsung dengan petani gambir, ketua kelompok tani gambir serta ketua APEGI wilayah kabupaten Lima Puluh Kota.
- Panen yaitu produksi tanaman gambir berupa daun dan ranting. Data diperoleh dengan observasi dan wawancara langsung dengan petani gambir, ketua kelompok tani gambir dan ketua APEGI wilayah kabupaten Lima Puluh Kota.

#### c.Subsistem agribisnis hilir

- Pengelolaan pasca panen yaitu berupa perlakuan pengolahan hasil panen untuk memperoleh produk setengah jadi berupa bongkahan getah gambir kering. Data diperoleh dengan observasi dan wawancara langsung dengan petani gambir, tenaga kerja pengolah hasil panen perkebunan gambir, ketua kelompok tani gambir, ketua APEGI wilayah kabupaten Lima Puluh Kota.
- Teknologi yang digunakan untuk mengolah gambir. Data diperoleh dengan observasi dan wawancara langsung dengan petani gambir dan tenaga kerja pengolah hasil panen perkebunan gambir.

#### d.Subsistem pemasaran

- Cara penjualan getah gambir kering oleh petani. Data mengenai cara penjualan ini diperoleh melalui wawancara langsung dengan petani gambir, ketua kelompok tani gambir, ketua APEGI wilayah kabupaten Lima Puluh Kota, serta Pegawai Dinas Perkebunan Bagian Pembinaan Usaha Perkebunan.
- Harga yaitu besarnya Rupiah yang diterima oleh petani dari penjualan gambir produksinya. Data diperoleh dari wawancara langsung dengan petani gambir, ketua kelompok tani gambir serta dari data sekunder Dinas Perkebunan Kabupaten Lima Puluh Kota dan Sumatera Barat.

e. Subsistem penunjang

- Pembiayaan yang dilihat dari sumber dana untuk pembiayaan usahatani serta teknis pembiayaannya. Data diperoleh dari wawancara langsung dengan petani gambir, ketua kelompok tani gambir dan pegawai Dinas Perkebunan Kabupaten Lima Puluh Kota.
- Kelembagaan-kelembagaan serta program pendukung agribisnis gambir yang tersedia di daerah penelitian. Data diperoleh dari wawancara langsung dengan petani gambir, ketua kelompok tani gambir, pegawai Dinas Perkebunan serta dari data sekunder Badan Pusat Statistik Kabupaten Lima Puluh Kota dan BP4K.

Untuk tujuan kedua yaitu mendeskripsikan kinerja perkebunan gambir sebagai komoditas unggulan daerah kabupaten Lima Puluh Kota juga digunakan metode analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Data yang diperoleh berupa kondisi sosial ekonomi perkebunan gambir sebagai komoditas unggulan yang telah dicapainya hingga saat ini di kabupaten Lima Puluh Kota, yaitu yang disesuaikan dengan kriteria komoditas unggulan menurut Mawardi (2007) dan Sjafrizal (2008) serta kriteria komoditas unggulan hasil penelitian Bank Indonesia dan Universitas Negeri Padang yang telah menetapkan gambir sebagai komoditas unggulan daerah kabupaten Lima Puluh Kota. Adapun dari beberapa kriteria yang ada, yang digunakan untuk penelitian ini yaitu kriteria yang berhubungan langsung dengan aspek internal perekonomian daerah saja, antara lain:

- a. Luas areal total, yaitu total luas perkebunan gambir di kabupaten Lima Puluh Kota (ha), merupakan data sekunder dari Dinas Perkebunan Kabupaten Lima Puluh Kota.
- b. Volume produksi, yaitu total produksi perkebunan gambir rakyat selama periode tahun penelitian (ton/tahun), merupakan data sekunder dari Dinas Perkebunan Kabupaten Lima Puluh Kota.
- c. Produktivitas, yaitu kemampuan perkebunan gambir untuk menghasilkan produk getah gambir (ton/ha/tahun), merupakan data sekunder dari Dinas Perkebunan Kabupaten Lima Puluh Kota.
- d. Penyerapan tenaga kerja, adalah banyaknya penduduk yang bekerja pada perkebunan gambir yaitu pemilik kebun, penggarap dan pedagang



(orang/tahun), merupakan data sekunder dari Dinas Perkebunan Kabupaten Lima Puluh Kota.

- e. Nilai tambah produk yaitu peningkatan nilai dari pengolahan input (lahan perkebunan, bibit, tenaga kerja, alat) menjadi bongkahan getah gambir kering (Rp./tahun/ton). Nilai tambah yang dihitung adalah yang diterima oleh petani dengan pengolahan usahatannya hingga menghasilkan produk getah gambir. Nilai tambah diperoleh dengan cara berikut:

$$\text{Nilai tambah} = (\text{Harga jual produk ditingkat petani}) - (\text{Biaya produksi})$$

Asumsinya biaya produksi yang dikeluarkan di setiap daerah adalah sama. Biaya produksi adalah total biaya yang dibayarkan petani dalam mengolah input menjadi output berupa getah gambir kering.

- f. Sumbangan terhadap perekonomian daerah, adalah besarnya PDRB yang diperoleh dari komoditas gambir.

Sumbangan komoditas gambir ini diperoleh menggunakan pendekatan produksi dengan cara :

- $\text{Nilai Produksi} = (\text{Produksi per tahun}) \times (\text{Harga rata-rata per tahun})$
- $\text{Biaya Antara} = \sum \text{Biaya input antara dari luar yang dibayarkan.}$
- $\text{PDRB Gambir} = (\text{Nilai produksi gambir per tahun}) - (\text{Biaya antara})$

Keterangan:

- Nilai produksi diperoleh dari hasil perkalian antara volume produksi getah gambir di kabupaten Lima Puluh Kota selama setahun dengan harga rata-rata yang diterima petani pada tahun yang sama.
  - Biaya antara adalah total biaya yang dibayarkan petani untuk mendapatkan bahan baku dan bahan penolong dari luar yang dipakai dalam proses produksi.
- g. Kuosien lokasi dalah nilai perbandingan antara porsi lapangan kerja, penggunaan lahan, produksi ataupun nilai tambah untuk komoditas gambir di kabupaten Lima Puluh Kota dibandingkan dengan daerah lainnya di Sumatera Barat. *Location Quotient* (LQ) dihitung menggunakan cara berikut :

$$LQ = \frac{\text{Luas perkebunan gambir kab. 50 Kota/Luas perkebunan kab. 50 Kota}}{\text{Luas perkebunan gambir Sumbar/Luas perkebunan Sumbar}}$$

Untuk dapat menginterpretasikan hasil analisis LQ, digunakan batasan sebagai berikut :

- Jika nilai LQ gambir  $> 1$ , maka hal ini menunjukkan perkebunan gambir di kabupaten Lima Puluh Kota lebih dominan dibandingkan dengan total perkebunan gambir di Sumatera Barat.
- Jika nilai LQ gambir  $= 1$ , maka gambir di kabupaten Lima Puluh Kota mempunyai pangsa aktifitas setara dengan pangsa total atau rata-rata Sumbar.
- Jika nilai LQ gambir  $< 1$ , maka hal ini menunjukkan gambir di kabupaten Lima Puluh Kota tidak dominan dengan aktifitas secara umum ditemukan diseluruh kabupaten lain di Sumatera Barat.

Untuk penarikan kesimpulan dalam evaluasi kinerja gambir sebagai komoditas unggulan maka dibandingkan kondisi agribisnis gambir saat ini dengan rata-rata pertumbuhan per tahun pada basis data tahun 2008 sampai 2011 sesuai kriteria komoditas unggulan yang ada pada literatur sebagai mana tabel 3 berikut:



Tabel 3. Indikator Analisis Kinerja Gambir sebagai Komoditas Unggulan Kabupaten Lima Puluh Kota

Aspek	Indikator	Kondisi Lapangan	Sesuai / Tidak Sesuai
• Luas areal total	Skala usaha 1,5 – 2 ha/kk, total luas perkebunan gambir lebih dominan, luas lahan cenderung meningkat tiap tahun.		
• Volume Produksi	Produksi stabil tiap tahun dan cenderung meningkat.		
• Produktivitas	Produksi daun dan ranting mencapai 7,2 kg per tanaman, rendemen 50%, dan produksi getah gambir mencapai 9 ton/ha tiap produksi panen.		
• Penyerapan tenaga kerja	Penyerapan tenaga kerjanya tinggi dibanding sektor lainnya.		
• Nilai tambah produk	Biaya yang dikeluarkan untuk usahatani adalah untuk memperoleh input, harga ditingkat petani stabil, nilai tambah cukup tinggi minimal untuk produsen,		
• Sumbangan terhadap perekonomian daerah	Minimnya penggunaan input antara, Besarnya nilai PDRB komoditas gambir, kontribusi PDRB besar dibandingkan komoditas atau sektor lain.		
• LQ	Nilai LQ komoditas unggulan gambir adalah $LQ > 1$ dan merupakan nilai tertinggi dibanding pada daerah lain.		
• Kelembagaan penunjang	Tersedia dukungan kelembagaan dari pemerintah ataupun swasta dengan program-program yang dapat mendukung pengembangan agribisnis gambir.		

## **IV. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **4.1 Gambaran Umum Wilayah Kabupaten Lima Puluh Kota**

#### **4.1.1 Keadaan geografis**

Kabupaten Lima Puluh Kota terletak antara 0°25'28,71" Lintang Utara dan 0°22'14,52" Lintang Selatan serta antara 100°15'44,10" sampai 100°50'47,80" Bujur Timur. Luas daratan mencapai 3.354,30 km<sup>2</sup> yang berarti 7,94 % dari daratan provinsi Sumatera Barat yang luasnya 42.229,64 km<sup>2</sup>. Kabupaten Lima Puluh Kota diapit oleh empat kabupaten dan satu provinsi, yaitu: kabupaten Agam, kabupaten Tanah Datar, kabupaten Sijunjung dan kabupaten Pasaman serta provinsi Riau.

Kabupaten Lima Puluh Kota dibagi atas 13 kecamatan (lampiran 4) yang terdiri dari 79 nagari dan 401 jorong. Dari 13 kecamatan ini, kecamatan Harau mempunyai jumlah nagari terbanyak yaitu 11 nagari dan 43 jorong sementara kecamatan Gunung Omeh memiliki jumlah nagari paling sedikit yaitu 3 nagari dan 17 jorong. Kecamatan yang terluas adalah kecamatan Kapur IX dengan luas 723,36 km<sup>2</sup> dan yang terkecil adalah kecamatan Luak yaitu 61,68 km<sup>2</sup>.

Topografi daerah kabupaten Lima Puluh Kota bervariasi antara datar, bergelombang dan berbukit-bukit dengan ketinggian dari permukaan laut antara 110 m dan 2.261 m dengan kemiringan lahan lebih dari 40%. Kondisi ini sangat cocok untuk perkembangan tanaman gambir yang tumbuh baik pada daerah yang bergelombang sampai berbukit bahkan sampai bergunung dengan kemiringan lereng 10 - 80 %, pada ketinggian 0 hingga 800 m di atas permukaan laut. Pada kabupaten Lima Puluh Kota terdapat tiga gunung berapi yang tidak aktif yaitu Gunung Sago (2.261 m), Gunung Bungsu (1.253 m), Gunung Sanggul (1.495 m) serta 13 buah sungai besar dan kecil yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat untuk pengairan atau irigasi.

Kisaran curah hujan kabupaten Lima Puluh Kota menurut Stasiun Klimatologi Sicincin mengalami penurunan dari tahun 2008 hingga tahun 2009 sebesar 18,66 %. Selama tahun 2010 curah hujan tercatat sebesar 2.968,40 mm, hal ini juga cocok untuk tanaman gambir yang membutuhkan kisaran curah hujan 2.500 sampai 3.000 mm per tahun.



#### 4.1.2 Kependudukan dan Tenaga Kerja

Jumlah penduduk kabupaten Lima Puluh Kota pada tahun 2010 berjumlah 350.699 jiwa yang terdiri dari 173.735 jiwa (49,54%) penduduk laki-laki dan 176.964 jiwa (50,46%) penduduk perempuan, dengan rasio jenis kelamin sebesar 98,18. Kepadatan penduduk kabupaten Lima Puluh Kota mencapai 105 jiwa per  $\text{km}^2$  dengan luas kabupaten 3.354,30  $\text{km}^2$ . Kecamatan yang paling tinggi tingkat kepadatan penduduknya adalah kecamatan Luak dengan tingkat kepadatan penduduk sebesar 415 jiwa per  $\text{km}^2$ , dan kecamatan yang paling jarang penduduknya adalah kecamatan Kapur IX dengan tingkat kepadatan sebesar 38 jiwa per  $\text{km}^2$ .

Jumlah rumah tangga yang ada di kabupaten Lima Puluh Kota pada tahun 2010 tercatat sebesar 88.257, sehingga rata-rata kepadatan penduduk per rumah tangga tercatat sebesar 4 jiwa per rumah tangga. Dari 88.257 rumah tangga yang ada di kabupaten Lima Puluh Kota tercatat sebanyak 7.052 rumah tangga atau sekitar 7,99% adalah termasuk rumah tangga petani gambir. Menurut kelompok umur penduduk kabupaten Lima Puluh Kota masih didominasi oleh penduduk berumur muda. Kelompok umur yang paling besar jumlahnya adalah kelompok 5 s/d 9 tahun dengan jumlah sebanyak 37.923 jiwa, sedangkan kelompok yang paling kecil jumlahnya adalah umur 60 sampai umur 64 tahun yaitu sebesar 10.599 jiwa.

Jumlah angkatan kerja kabupaten Lima Puluh Kota pada tahun 2010 tercatat sebesar 176.115 jiwa dimana 168.563 jiwa bekerja dan sebesar 7.552 jiwa pengangguran terbuka. Sementara jumlah bukan angkatan kerja pada tahun 2010 sebesar 63.955 jiwa dengan rincian sebanyak 14.828 jiwa sedang bersekolah, 36.350 jiwa mengurus rumah tangga dan sisanya sebanyak 12.777 jiwa termasuk kedalam kelompok lainnya. Distribusi angkatan kerja yang bekerja secara umum dikelompokkan ke dalam tiga lapangan usaha, yaitu pertanian, industri dan jasa-jasa. Jumlah tenaga kerja yang terbanyak adalah pada sektor pertanian yaitu sebesar 56% (90.846 orang), kemudian jasa-jasa sebesar 30,12% (48.697 orang) dan industri 13,68% (22.120 orang). Hal ini menggambarkan bahwa dominasi sektor pertanian masih sangat tinggi dalam penyerapan tenaga kerja. Perkembangan sektor industri belum mampu mengimbangi sektor pertanian.

#### **4.1.3 Keadaan Perekonomian**

Tahun anggaran 2010 Pemerintah Daerah Kabupaten Lima Puluh Kota merancang Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) dengan anggaran sebesar 587,52 milyar Rupiah dan realisasi sebesar 98,78%. Jumlah Pendapatan Asli Daerah (PAD) sebesar 17,43 milyar Rupiah dan Dana Alokasi Umum Nagari (DAUN) tahun anggaran 2010 adalah sebesar 110,02 milyar Rupiah. DAUN tersebar pada 13 kecamatan, dimana kecamatan yang paling besar dananya adalah kecamatan Harau sebesar 1,27 milyar Rupiah dan yang terkecil jumlahnya adalah kecamatan Gunung Omeh sebesar 529,12 juta Rupiah (BPS, 2011<sup>a</sup>).

Sektor yang memiliki nilai terbesar dalam pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Lima Puluh Kota pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) tahun 2005-2009 adalah sektor pertanian yang pada tahun 2005 berjumlah 745.854,99 juta Rupiah atau kontribusinya adalah sebesar 35,09% dari total PDRB tahun 2005. Sektor bangunan memiliki kontribusi yang cukup besar dalam pembentukan PDRB kabupaten Lima Puluh Kota dengan tingkat pertumbuhan ekonomi sebesar 42,65%. Pendapatan perkapita kabupaten Lima Puluh Kota tahun 2009 tercatat sebesar 16,58 juta Rupiah dengan perkiraan jumlah penduduk tahun 2009 adalah sebanyak 333.920 jiwa. Angka ini melebihi angka yang ada pada tahun 2008 yaitu sebesar 15,14 juta Rupiah.

### **4.2 Profil Agribisnis Gambir Rakyat Kabupaten Lima Puluh Kota**

Profil usaha perkebunan gambir rakyat di kabupaten Lima Puluh Kota dalam penelitian ini meliputi 5 subsistem agribisnisnya, yaitu hulu, usahatani, hilir, pemasaran dan penunjang.

#### **4.2.1 Subsistem Agribisnis Hulu**

##### **a. Pemerolehan Modal dan Pembiayaan**

Pembiayaan adalah cara pemerolehan modal dan besarnya dana yang dikeluarkan oleh petani gambir di kabupaten Lima Puluh Kota. Petani gambir di kabupaten Lima Puluh Kota umumnya memperoleh modal untuk perkebunannya dengan tiga cara, yaitu menggunakan modal sendiri, memperoleh modal pinjaman dari lembaga keuangan yang tersedia dengan bunga pinjaman yang cukup rendah



atau modal pinjaman pedagang gambir yang nantinya akan membeli produksi getah gambir mereka.

Modal sendiri yang digunakan oleh petani untuk membiayai usahatani gambir mereka adalah modal yang memang sudah ada berupa tabungan milik petani itu atau pendapatan yang diperoleh petani dari usahatani gambir sebelumnya dan atau dari usaha lainnya. Untuk modal yang diperoleh dari pinjaman, sebagian besar petani yang berasal dari kecamatan-kecamatan dimana BPR atau LPN sudah tersedia di wilayahnya, mereka telah menggunakan bantuan kelembagaan tersebut untuk memperoleh dana untuk pembiayaan perkebunan mereka, namun pada kecamatan yang BPR atau LPN nya sulit ditemukan nyatanya memang masih ada juga dari petani-petani gambir di kabupaten Lima Puluh Kota yang menggunakan dana pinjaman dari pedagang gambir yang akan membeli getah gambir mereka kelak, atau bahkan dana diperoleh dari rentenir yang memberikan bunga pinjaman besar.

Peminjaman modal dari pedagang yang terjadi di kabupaten Lima Puluh Kota ini biasa dikenal dengan sebutan *ijon*. Pada sistem *ijon*, modal untuk pembudidayaan diperoleh petani melalui pinjaman dari pedagang yang akan membeli hasil olahan gambir petani. Setelah perkebunan gambir menghasilkan, pengolahan akan dilakukan oleh *anak kampo*. Ketika getah gambir kering siap dijual, pedagang yang meminjamkan modal diawal akan mendatangi petani dan anak kampo untuk membeli getah gambir. Harga jual getah gambir tersebut ditetapkan sendiri oleh pedagang. Harga jual tersebut ditetapkan sesuai dengan mutu produk getah gambir yang dihasilkan dan rata-rata harga jual yang berlaku ketika proses penjualan tersebut terjadi. Penerimaan petani dan anak kampo dari hasil penjualan getah gambir selanjutnya akan langsung dipotong untuk membayar hutang modal yang dipinjamkan pedagang di awal.

Biaya yang ditanggung oleh petani hingga panen pertama tanaman gambir usia 3 tahun pada lahan seluas 1 ha menurut Dinas Perkebunan Sumatera Barat dapat dirinci sebagaimana tabel 4 berikut:

Tabel 4. Biaya Usahatani 1 Ha Perkebunan Gambir sampai Panen Pertama Tanaman Umur 3 Tahun

No.	Jenis Pengeluaran	Biaya (Rp)
1.	Pembukaan lahan	
	a. Tebas tebang (upah)	900,000
	b. Cencang bakar (upah)	900,000
	c. Pembuatan lobang (upah)	450,000
2.	Pembibitan	
	a. Bibit (1600 batang)	3,200,000
	b. Ajir (100 buah)	160,000
	c. Pengajiran (upah)	900,000
3.	Penanaman (upah)	900,000
4.	Pemeliharaan	
	a. Upah penyiangan [ Rp 720,000 + (3 x Rp 450,000) ]	2,070,000
	b. Herbisida	275,000
	c. Pestisida (4 x Rp 291,500 / ha)	1,166,000
	d. Pemberantasan hama penyakit (4 x Rp 90,000 / ha)	360,000
	e. Urea, TSP, KCL (4 x Rp 1,669,800 / ha)	6,679,200
	f. Kieserit	84,700
	g. Upah pemupukan [ Rp 540,000 + (3 x Rp 450,000) ]	1,890,000
	h. Upah penyulaman	900,000
5.	Pemanenan (upah) 2 orang x 10 hari x Rp 45,000	900,000
<b>Total</b>		<b>21,734,900</b>

Sumber : Dinas Perkebunan (2010), data diolah

Dinas Perkebunan Sumatera Barat dalam menghitung analisis kelayakan usaha gambir tidak memasukkan biaya pengolahan gambir menjadi getah gambir (Lampiran 5), melainkan hanya sampai biaya yang dikeluarkan ketika pemanenan saja. Dari keseluruhan biaya yang dibayarkan mulai dari pembibitan hingga pemanenan pertama tanaman gambir umur 3 tahun, maka diperoleh total biaya yaitu Rp 21.734.900/ ha. Petani gambir akan menanggung seluruh biaya yang dikeluarkan selama proses produksi gambir, dan kemudian penerimaan akan dibagi dua dengan *anak kampo* yang bertanggung jawab pada proses pemanenan dan pengolahan hasil.

Berdasarkan informasi dari BP4K, petani-petani gambir di kabupaten Lima Puluh Kota tidak memberikan perlakuan berupa pemupukan maupun pemberantasan hama dan penyakit pada tanaman gambir di perkebunan mereka dengan menggunakan pupuk dan pestisida buatan. Pemupukan tanaman yang dilakukan adalah berupa penyebaran kembali daun dan ranting gambir sisa



kempaan ke lahan perkebunan. Ada juga petani yang menggunakan pupuk kandang untuk perkebunan gambir mereka, namun pemupukan tersebut hanya dilakukan sesekali saja. Untuk pengendalian hama dan penyakit, petani gambir di kabupaten Lima Puluh Kota hanya melakukannya dengan membuang bagian tanaman yang rusak karena hama atau terserang penyakit tersebut. Pemeliharaan berupa penyiangan kebun gambir dilakukan petani tiap 1 kali dalam 6 bulan sebelum gambir dipanen pada umur tanaman 1,5 tahun dan tiap 1 kali 1 tahun setelah panen pertama atau sejak tanaman gambir mulai berproduksi.

Besarnya biaya yang dibayarkan untuk 1 ha perkebunan gambir menurut petani juga mempunyai beberapa perbedaan dengan perhitungan biaya menurut Dinas Perkebunan. Perkiraan biaya yang dibayarkan petani cenderung lebih sedikit dari biaya yang dihitung oleh Dinas Perkebunan. Adapun rincian pembiayaan tanaman gambir rakyat untuk 1 ha lahan dengan umur panen tanaman 1,5 tahun berdasarkan informasi dari petani disajikan dalam tabel 5.

Tabel 5. Biaya Usahatani 1 Ha Perkebunan Gambir sampai Panen Pertama Tanaman Umur 1,5 Tahun

No.	Jenis Pengeluaran	Biaya (Rp)
1.	Pembukaan lahan	
	a. Tebas tebang (upah)	1,000,000
	b. Cencang bakar (upah)	250,000
	c. Pembuatan lobang (upah)	500,000
2.	Pembibitan	
	- 4 hasta untuk 1 ha kebun (4 x Rp 300,000)	1,200,000
3.	Penanaman	
	- Upah penanamanm	500,000
4.	Pemeliharaan (1 x 6 bulan)	
	- Upah penyiangan (3 x Rp 650,000)	1,950,000
5.	Pemanenan dan pengolahan (20 hari / Ha / panen)	
	a. Komsumsi <i>anak kampo</i>	600,000
	<i>Jumlah</i>	6,000,000
	b. Penyusutan alat (Lampiran 6)	1,900,000
	<b>Total</b>	<b>7,900,000</b>

Sumber: Kelompok Tani Kec. Lareh Sago Halaban, data diolah

Biaya total sebesar Rp 7.900.000 per ha terdiri dari biaya yang dibayarkan petani sampai tanaman berumur 1,5 tahun sebesar Rp 6.000.000 ditambah dengan biaya penyusutan peralatan pengempaan gambir sebesar Rp 1.900.000 per tahun.

### b. Skala usaha

Skala usaha perkebunan gambir dilihat dari rata-rata luas kebun gambir yang dimiliki oleh masyarakat atau petani gambir di kabupaten Lima Puluh Kota (Tabel 6). Sebagai komoditas unggulan maka luas tanam perkebunan yang digunakan untuk budidaya gambir harus lebih dominan dibanding penggunaan lahan untuk usaha lainnya.

Luas tanam perkebunan rakyat di kabupaten Lima Puluh Kota pada tahun 2011 adalah 47.423,7 ha. Perkebunan rakyat tersebut ditanami 10 jenis tanaman perkebunan (Lampiran 7). Luas tanam gambir adalah 15.490 ha atau 32,66% dari total luas tanam 10 tanaman perkebunan di kabupaten Lima Puluh Kota.

Luas tanam gambir terbesar di kabupaten Lima Puluh Kota adalah pada kecamatan Kapur IX dengan luas perkebunan gambir rakyat 5.880 ha, sedangkan untuk luas tanam terkecil adalah kecamatan Akabiluru dengan luas perkebunan gambir hanya 6 ha. Pada kecamatan Akabiluru tanaman gambir baru dibudidayakan pada tahun 2011 dan belum menghasilkan.

Tabel 6. Luas Tanam Perkebunan Gambir Rakyat dan Kepala Keluarga (KK) Petani Gambir di Kabupaten Lima Puluh Kota tahun 2011

Kecamatan	Luas Kebun Gambir (Ha)	Jumlah KK Tani Gambir	Rata-Rata Luas Kebun PerKK
1. Payakumbuh	609.00	165	3.69
2. Akabiluru	6.00	4	1.50
3. Luak	0.00	0	0
4. Lareh Sago Halaban	173.50	104	1.67
5. Situjuah Limo Nagari	0.00	0	0
6. Harau	997.40	150	6.65
7. Guguk	60.00	69	0.87
8. Mungka	578.00	385	1.50
9. Suliki	155.10	81	1.91
10. Bukit Barisan	2,655.00	1,770	1.50
11. Gunuang Omeh	30.00	20	1.50
12. Kapur IX	5,880.00	3,010	1.95
13. Pangkalan Koto Baru	4,346.00	1,835	2.37
<b>Jumlah</b>	<b>15,490.00</b>	<b>7,593</b>	<b>2.04</b>

Sumber: Dinas Perkebunan Kab. 50 Kota (2012), data diolah

Jumlah petani gambir terbanyak di kabupaten Lima Puluh Kota adalah pada kecamatan Kapur IX yaitu 3.010 kepala keluarga dari total 7.593 kepala keluarga

tani gambir di kabupaten Lima Puluh Kota (32 %). Masing-masing kepala keluarga tani gambir pada kecamatan Kapur IX memiliki perkebunan gambir seluas 1,95 ha. Skala usahatani gambir terbesar pada kabupaten Lima Puluh Kota adalah pada kecamatan Harau dengan luas perkebunan gambir 997,4 ha dimiliki oleh 150 kepala keluarga tani gambir, sehingga rata-rata tiap kepala keluarga tani gambir memiliki kebun gambir seluas 6,65 ha. Sedangkan untuk skala usaha yang terkecil adalah pada kecamatan Guguak, yaitu dengan luas perkebunan gambir 60 ha, dimiliki oleh 69 kepala keluarga tani, sehingga tiap kepala keluarga rata-rata hanya memiliki perkebunan gambir seluas 0,87 ha. Secara keseluruhan tiap kepala keluarga tani gambir di kabupaten Lima Puluh Kota memiliki kebun gambir rata-rata 2 ha.

### **c. Penggunaan input**

Input produksi adalah keseluruhan bahan baku dan peralatan yang digunakan dalam proses produksi. Ketersediaan input yaitu berupa penyediaan lahan, bibit, pupuk, tenaga kerja, peralatan serta modal uang yang dibutuhkan untuk produksi getah gambir di kabupaten Lima Puluh Kota.

Input produksi yang digunakan oleh petani gambir di Kabupaten Lima Puluh Kota diantaranya :

1. Lahan perkebunan rakyat yang dimiliki oleh petani gambir di Kabupaten Lima Puluh Kota rata-rata adalah 2 ha per kepala keluarga.
2. Bibit yang ditanam berasal dari benih tanaman gambir yang sudah berumur lebih dari 5 tahun. Benih ini biasanya dibeli pada petani gambir lainnya yang masih di Kabupaten Lima Puluh Kota, yang memang sudah menyediakan benih tanaman yang baik untuk dijadikan bibit. Diperlukan biaya Rp.1.200.000 untuk kebutuhan bibit 1 ha perkebunan gambir.
3. Pupuk dan pestisida buatan tidak digunakan oleh petani gambir di kabupaten Lima Puluh Kota. Pemupukan yang dilakukan yaitu berupa penaburan kembali daun dan ranting gambir sisa pengempaan atau sesekali menggunakan pupuk kandang.
4. Tenaga kerja dalam usahatani gambir terbagi dua yaitu petani pemilik dan penggarap dari kabupaten Lima Puluh Kota juga. Pemilik lahan biasanya hanya bertanggung jawab pada proses budidaya hingga tanaman siap



panen serta penjualan hasil gambir olahan. Penggarap yaitu tenaga kerja pengolah gambir atau yang biasa disebut *anak kampo*, mempunyai tanggung jawab mulai dari pemanenan, pengolahan hasil serta penjualan.

5. Peralatan - peralatan yang disediakan oleh petani adalah peralatan yang harus ada pada tiap pondok kempa yang akan digunakan *anak kampo* untuk mengolah hasil panen gambir (lampiran 8). Peralatan – peralatan produksi getah gambir tersebut dan umur ekonomis masing-masing disajikan dalam tabel 7 berikut.

Tabel 7. Peralatan Produksi Gambir Beserta Harga dan Umur Ekonomisnya

No.	Nama Alat	Harga Satuan	Volume	Umur Ekonomis (tahun)
1	Rumah Kampo	Rp 8,000,000	1 unit	16
2	Sabit / Pisau	Rp 30,000	2 buah	4
3	Ambuang	Rp 200,000	2 buah	2
4	Kopuak	Rp 300,000	2 buah	2
5	Tali Rajut	Rp 100,000	1 gulung	2
6	Kuali besi (Kancah)	Rp 1,000,000	1 buah	16
7	Tungku Beton	Rp 300,000	1 unit	16
8	Tali Pelilit	Rp 150,000	1 gulung	2
9	Alat Kempa	Rp 500,000	1 unit	16
10	Dongkrak Hidrolik	Rp 500,000	1 buah	16
11	Peraku	Rp 500,000	4 buah	8
12	Alat Pres Getah	Rp 300,000	1 unit	16
13	Alat Cetak	Rp 35,000	2 buah	2
14	Samia	Rp 25,000	25 buah	2

Sumber: Kelompok Tani Kec. Lareh Sago Halaban, data diolah

#### 4.2.2 Subsistem Usahatani

##### a. Pembudidayaan Gambir

##### 1. Pembukaan lahan

Pembukaan lahan adalah kegiatan yang dilakukan mulai dari perencanaan tata ruang dan letak lahan sampai dengan pembukaan lahan secara fisik. Pembukaan lahan yang dilakukan petani gambir di kabupaten Lima Puluh Kota meliputi pekerjaan tebas tebang, cencang bakar, dan pembuatan lobang tanam.

Pembuatan lobang tanam pada lahan perkebunan gambir dilakukan 1 minggu setelah kegiatan tebas tebang dan cencang bakar selesai dilaksanakan. Pembuatan lobang dilakukan dengan sistem tugal. Diameter lobang tanam sekitar 10 cm dengan kedalaman 30 cm. Jarak antar lobang tanam yang biasa digunakan petani gambir di kabupaten Lima Puluh Kota adalah 2 x 2 m bujur sangkar. Namun demikian, ada juga petani yang tidak mengukur pasti jarak tanam gambir mereka karena kondisi lahan yang tidak rata sehingga saat membuat lobang tanam jarak antar tanaman yang satu dengan tanaman lainnya berbeda-beda.

## 2. Pembibitan

Bibit gambir yang digunakan berasal dari tanaman gambir yang telah berumur lebih dari 5 tahun. Pembibitan dimulai dari penjemuran benih hingga kering. Setelah benih kering kemudian dilakukan pengajiran pada tebing dimana benih akan disemaikan. Setelah 3 bulan benih yang sudah matang ditiup pada persemaian lalu ditutup lumpur serta abu dan dibiarkan tumbuh. Bibit yang baik adalah yang memiliki jumlah daun 6 hingga 8 pasang dengan tinggi bibit 25 sampai 30 cm.

## 3. Penanaman

Bibit yang telah tumbuh dan berumur minimal 3 bulan siap untuk ditanam. Saat penanaman akar bibit dibuntal terlebih dahulu agar lebih kuat dan tidak mudah putus baru kemudian ditanam pada bibir lobang pada kedalaman 4 cm. Agar bibit terlindung dari sampah yang mungkin akan menyimpannya, maka diberi ranting disekitarnya sebagai pagar pelindung. Bibit yang sudah ditanam juga dilindungi dari cahaya matahari langsung yang menyengat dengan menggunakan atap dari daun kelapa tepat di atas lobang tanam.

### b. Pemeliharaan

Pemeliharaan yaitu pemupukan, pengendalian hama serta penyakit, dan penyiangan yang dilakukan. Pada perkebunan gambir rakyat di kabupaten Lima Puluh Kota, petani tidak melakukan pemupukan maupun pengendalian hama penyakit menggunakan pupuk dan pestisida buatan.

Pemupukan dengan pupuk buatan tidak dilakukan oleh petani karena menurut petani tanaman gambir itu jika diberi pupuk daunnya akan semakin lebar, sedangkan daun gambir yang akan menghasilkan getah dengan kualitas yang baik

itu adalah yang daunnya relatif lebih kecil. Pemupukan yang dilakukan oleh petani adalah berupa penyebaran kembali daun dan ranting sisa pengempaan. Menurut keterangan ketua APEGI wilayah kabupaten Lima Puluh Kota, ada juga pemupukan yang dilakukan petani gambir dengan menggunakan pupuk kandang, namun frekuensi pemupukannya tidak tetap. Untuk pengendalian hama dan penyakit yang dilakukan petani hanya dengan cara membuang bagian tanaman atau tanaman yang sakit.

Penyiangan gulma di sekitar tanaman dilakukan 1 kali dalam 6 bulan hingga tanaman gambir panen pertama yaitu umur 1,5 tahun. Setelah panen pertama, tanaman hanya disiangi sekali dalam 1 tahun.

### **c. Panen**

Pemanenan tanaman gambir rakyat di kabupaten Lima Puluh Kota dilakukan pertama kali pada umumnya ketika tanaman berumur 1,5 tahun. Pemanenan daun dan ranting gambir tidak dilakukan oleh petani melainkan oleh *anak kampo* yaitu orang lain yang diupah untuk memanen dan mengolah hasil panen hingga gambir siap dijual. Pemanfaatan tenaga kerja *anak kampo* ini dilakukan oleh setiap petani gambir di kabupaten Lima Puluh Kota karena pekerjaan pengolahan getah gambir yang berat dan hanya dilakukan oleh tenaga kerja khusus. Selama panen dan proses pengolahan, *anak kampo* akan selalu berada di perkebunan dan pondok kempa hingga pemanenan dan pengolahan gambir untuk satu kali musim panen selesai dilakukan, yaitu kurang lebih 1 bulan untuk tiap hektar kebun gambir.

Pemanenan dilakukan dengan menggunakan alat tuai berupa sabit atau pisau untuk memotong daun dan ranting tanaman gambir yang tidak terlalu tua dan juga tidak terlalu muda. Ranting dipotong sekitar 5 cm dari pangkal batang dengan panjang lebih kurang 50 cm. Ujung ranting yaitu pada dua pucuk terakhir tanaman dibuang karena daunnya yang masih terlalu muda. Jenis tanaman gambir yang memiliki daun lebih kecil atau seukuran dua jari lebih banyak menghasilkan getah daripada tanaman yang daunnya yang lebih lebar. Setelah terkumpul 1 *ambuang* (keranjang pengangkut hasil panen gambir yang terbuat dari anyaman bambu), hasil panen berupa daun dan ranting dibawa ke pondok kempa untuk selanjutnya diolah menjadi getah gambir.



Pemanenan daun dan ranting gambir pada perkebunan rakyat di kabupaten Lima Puluh Kota dilakukan sebanyak 3 kali dalam 1 tahun sejak tanaman berumur 1,5 tahun sampai umur 16 tahun. Dalam jangka waktu tersebut, hasil panen perkebunan gambir yang maksimal adalah pada saat tanaman berumur lima sampai sepuluh tahun. Setelah umur tanaman lebih dari 10 tahun, biasanya produksi perkebunan akan menurun dari tahun ke tahunnya (lampiran 5).

Hasil penelitian terdahulu oleh Rahmawati (2011) menunjukkan bahwa rendemen katekin gambir di kabupaten Lima Puluh Kota adalah sebesar 49,04 %. Artinya, kadar katekin pada tanaman gambir di kabupaten Lima Puluh Kota masih dibawah Standar Nasional Indonesia (SNI) dimana persyaratan kadar katekin untuk gambir mutu II minimal 50 % (Lampiran 9). Rendemen yang rendah ini dapat disebabkan karena kondisi daun yang rusak akibat penyakit atau penggunaan daun yang terlalu tua. Produksi getah gambir di kabupaten Lima Puluh Kota rata-rata adalah 400 kg/ha. Dengan demikian, dapat dihitung bahwa hasil panen perkebunan gambir berupa daun dan ranting sekitar 815,67 kg/ha.

#### **4.2.3 Subsistem Agribisnis Hilir**

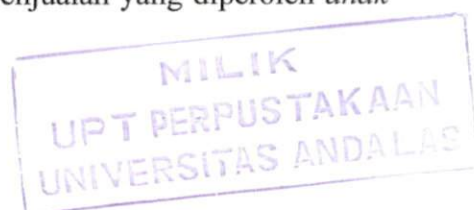
##### **a. Pengelolaan Pasca Panen**

Pengelolaan pasca panen yaitu berupa perlakuan pengolahan untuk memperoleh nilai tambah dari hasil panen menjadi produk setengah jadi berupa bongkahan getah gambir kering. Proses pengolahan gambir harus segera dilakukan setelah pemanenan, karena jika hasil panen terlantar lebih dari 24 jam maka getahnya akan berkurang. Pengolahan yang dilakukan dimulai dari memindahkan gambir dari *ambuang* (keranjang pengangkut hasil panen) ke dalam tali rajut yang dipasang dalam suatu wadah berbentuk tabung besar dengan bagian atas dan bawahnya tidak tertutup yang terbuat dari anyaman bambu, atau yang biasa disebut *kapuak*, lalu dipadatkan sebelum diikat. Setelah itu gambir dalam *kapuak* direbus dalam wadah berupa kuali besar yang terbuat dari besi atau *kancah* menggunakan tungku yang terbuat dari beton. Jika bagian bawahnya sudah berasap maka *kapuak* dibalikkan untuk merebus bagian atasnya. Setelah rebusan sudah cukup rata, maka rebusan daun dan ranting gambir pada tali rajut diangkat dari *kapuak*, selanjutnya hasil rebusan tadi dililit menggunakan tali pelilit hingga bulat dan semakin padat. Setelah itu rebusan gambir diletakkan pada

*tukuik* (alat pengempa yang terbuat dari balok kayu besar yang dirakit sedemikian rupa) lalu dikempa menggunakan dongkrak hidrolik 20 hingga 40 ton. Air hasil kempaian gambir ditampung lalu disaring untuk diendapkan dalam *paraku* (wadah seperti perahu yang terbuat dari papan setebal 2 cm) selama 1 malam. Pada proses pengendapan getah gambir ini sering terjadi penyimpangan berupa perilaku nakal petani yang mencampur getah gambir dengan tanah. Pencampuran ini dilakukan petani dengan maksud agar hasil yang diperoleh semakin banyak, namun kecurangan yang dilakukan petani ini akan membuat produk gambir yang mereka hasilkan berwarna gelap atau kehitaman. Sesuai standar mutu yang ditetapkan (lampiran 10) produk yang berwarna kehitaman ini termasuk pada produk bermutu rendah.

Hasil tirisan yang sudah mengendap satu malam dan telah mulai membeku atau yang sudah menjadi getah gambir kemudian dipress pada alat press getah, setelah benar-benar padat getah gambir siap untuk dicetak. Hasil getah gambir yang sudah dicetak lalu dijemur di atas *samia* yaitu alat untuk meletakkan getah gambir yang sudah dicetak yang terbuat dari anyaman bambu. Penjemuran getah gambir di bawah sinar matahari dilakukan selama 1 hari, kemudian dilanjutkan dengan pemanasan menggunakan tungku selama 3 hari agar warna getah gambir tidak pudar. Setelah getah gambir kering, kemudian getah diangkat dari *samia* untuk dimasukkan ke dalam karung goni plastik dan disimpan di gudang hingga pedagang datang untuk membeli getah gambir kering tersebut. Beberapa petani ada juga yang menyimpan gambir di gudang kelompok tani atau koperasi.

Semua kerusakan produk getah gambir akan menjadi tanggungan petani pemilik lahan dan juga *anak kampo*, karena dalam hal ini tanggung jawab telah ditetapkan sebelumnya, bahwa seluruh biaya yang dibayarkan akan ditanggung oleh petani pemilik lahan, dan seluruh tenaga yang dikeluarkan untuk proses pengolahan akan ditanggung oleh *anak kampo*. Hasil penjualan getah gambir akan dibagi 2 antara yaitu setengah bagian untuk petani dan setengah bagian lagi untuk *anak kampo*. Hasil penjualan yang diperoleh *anak kampo* nantinya juga akan dibagi lagi sesuai banyak tenaga kerja *anak kampo*. Biasanya *anak kampo* terdiri dari 2 atau 3 orang, artinya setengah bagian hasil penjualan yang diperoleh *anak kampo* akan dibagi untuk 2 atau 3 orang.





### **b. Teknologi Pengolahan Getah Gambir**

Teknologi yang digunakan petani untuk mengolah gambir saat ini adalah menggunakan dongkrak hidrolik sebagai alat kempa. Sebelumnya petani menggunakan alat kempa dari kayu. Penggunaan dongkrak hidrolik untuk pengempaan ini dimulai sejak tahun 2005, yaitu berawal dari adanya sosialisasi dari Dinas Perkebunan Sumatera Barat untuk peralihan teknologi pengempaan gambir yang kemudian juga memberikan bantuan berupa alat pengolahan gambir yang menggunakan dongkrak hidrolik pada kelompok tani yang ada di Koto Bangun kecamatan Kapur IX. Informasi tentang kemudahan yang diperoleh dengan penggunaan dongkrak hidrolik pada proses pengolahan ini menyebar ke daerah-daerah lain dan petani gambir pada daerah lainnya juga mulai beralih menggunakan teknologi dongkrak hidrolik pada proses pengempaan getah gambir.

Saat ini di kabupaten Lima Puluh Kota ada 3 buah pabrik pengolahan gambir yang berada pada tiga kecamatan. Pabrik ini ada yang merupakan bantuan dari pemerintah berbentuk koperasi dan ada juga yang merupakan pabrik milik perusahaan asing. Pabrik-pabrik pengempaan tersebut yaitu:

#### **1. Koperasi Tangai Raya**

Pabrik pengolahan gambir Koperasi Tangai Raya berada di nagari Lubuak Alai kecamatan Kapur IX yang merupakan bantuan dari Menteri Koperasi Tahun Anggaran 2003, dimana bantuan tersebut senilai Rp1.200.000.000 yang terdiri dari gedung seluas 600 m<sup>2</sup>, mesin pengolahan gambir dan modal kerja. Saat ini pabrik gambir Koperasi Tangai Raya sudah tidak aktif lagi karena tingginya biaya operasional dibandingkan dengan harga jual. Sehingga untuk mengantisipasi kerugian yang lebih banyak pihak koperasi menghentikan kegiatan pengolahan gambir. Modal kerja yang belum dimanfaatkan, saat ini masih tersimpan di Bank.

#### **2. Koperasi Warga Sejahtera**

Pabrik pengolahan gambir Koperasi Warga Sejahtera berada di nagari Sungai Antuan kecamatan Mungka. Pabrik ini juga merupakan bantuan dari Menteri Koperasi Tahun Anggaran 2003 dengan bantuan senilai Rp1.200.000.000 yang terdiri dari gedung seluas 600 m<sup>2</sup>, mesin pengolahan



gambir dan modal kerja. Sekarang pabrik gambir Koperasi Warga Sejahtera juga tidak aktif lagi karena permasalahan yang sama dengan Koperasi Tangai Raya.

### 3. PT. Ganpati

PT. Ganpati Trading merupakan penanaman modal asing dari Nepal yang berinvestasi di kabupaten Lima Puluh Kota yang bergerak dibidang pengolahan daun gambir. Pabrik ini terletak di nagari Batu Balang kecamatan Harau dan nagari Lubuak Alai kecamatan Kapur IX pada lahan seluas lebih 1 ha dengan Investasi sebanyak Rp. 4.000.000.000. Keberadaan PT. Ganpati didukung dengan Surat Persetujuan Perluasan Penanaman Modal dari Badan Koordinasi Penanaman Modal Republik Indonesia Nomor 422/II/PMA/2009 tanggal 05 November 2009 dan Surat Persetujuan Penanaman Modal dari Bupati Lima Puluh Kota Nomor 04/PMD/XI/2009 tanggal 26 November 2009. Petani gambir setempat menyuplai daun gambir dari luas lahan lebih kurang 1.500 ha untuk diproduksi di pabrik ini, namun selama dua tahun terakhir kondisi perusahaan jauh merosot, produksi dengan kapasitas 20 ton per hari, sekarang hanya 1,4 ton per harinya, sehingga harga beli perusahaan untuk hasil panen perkebunan menjadi sangat rendah hanya Rp 800/kg.

#### 4.2.4 Subsistem Pemasaran

##### a. Pasar dan Pemasaran

Penjualan getah gambir kering umumnya dilakukan oleh petani dengan menunggu pedagang pengumpul datang ke rumah kempa atau gudang penyimpanan untuk menjemput hasil gambir. Namun demikian, cara penjualan getah gambir ini tidak sama untuk tiap kecamatannya. Ada beberapa kecamatan yang menjual hasil getah gambir keringnya melalui koperasi dan kelompok tani.

Produksi perkebunan gambir berupa daun dan ranting ada juga yang dijual petani ke pabrik pengolah getah gambir karena petani tersebut tidak mempunyai peralatan pengempaan. Penjualan gambir mentah ini umumnya dilakukan oleh petani-petani kecil yang luas perkebunan gambirnya tidak begitu luas, sehingga mereka memilih untuk langsung menjual hasil panen perkebunan tanpa mengolahnya terlebih dahulu.

### b. Harga Jual

Harga jual getah gambir kering di kabupaten Lima Puluh Kota umumnya berkisar antara Rp 15.000 hingga Rp 30.000 per kg. Pada akhir tahun 2011 harga jual getah gambir kering rata-rata adalah Rp 15.000 per kg di kabupaten Lima Puluh Kota, namun harga gambir di kecamatan Lareh Sago Halaban dan kecamatan Mungka relatif lebih tinggi dibandingkan dengan harga getah gambir pada kecamatan lainnya, yaitu rata-rata Rp19.000 per kg. Pada tahun 2012 untuk triwulan kedua harga gambir di kabupaten Lima Puluh Kota adalah Rp 17.000 per kg dan khusus pada kecamatan Lareh Sago Halaban harga gambir pada akhir triwulan kedua ini bahkan mencapai Rp 35.000 per kg.

Tabel 8. Teknik Penjualan dan Harga Jual Getah Gambir Menurut Kecamatan di Kabupaten Lima Puluh Kota

Kecamatan	Teknik Penjualan			Harga Jual (Rp/kg)
	Pedagang Pengumpul	Koperasi	Kel. Tani	
1. Payakumbuh	√			13,000
2. Akabiluru				-
3. Luak				-
4. Lareh Sago Halaban		√	√	19,000
5. Situjuah Limo Nagari				-
6. Harau	√		√	14,000
7. Guguak	√			14,000
8. Mungka	√	√		19,000
9. Suliki	√			14,000
10. Bukit Barisan	√		√	15,000
11. Gunuang Omeh				-
12. Kapur IX	√		√	17,500
13. Pangkalan Koto Baru	√		√	14,000

Sumber : Dinas Perkebunan Kabupaten Lima Puluh Kota (2012), data diolah

Harga jual getah gambir kering beragam, tergantung pada kualitas getah gambir yang dihasilkan. Harga jual yang berbeda-beda juga merupakan harga yang ditetapkan oleh pedagang yang membeli hasil produksi getah gambir. Pedagang mengklasifikasikan sendiri mutu produk yang dihasilkan dan menetapkan harga yang berbeda dari waktu ke waktu sesuai mutu produk tersebut (Lampiran 9). Perbedaan harga jual getah gambir ini selain disebabkan perbedaan mutu gambir yang dihasilkan juga dikarenakan perbedaan jenis pedagang yang

membeli produk getah gambir, atau target pasarnya. Menurut Dinas Perkebunan, umumnya petani di kabupaten Lima Puluh Kota menjual produk mereka ke pedagang pengumpul untuk di ekspor ke India dan Singapura. Khusus untuk memenuhi permintaan getah gambir kering dari Pulau Jawa, pasokan getah gambir dipenuhi oleh petani gambir di kecamatan Lareh Sago Halaban.

Untuk harga jual hasil panen perkebunan yang belum diolah ke pabrik pengolahan gambir biasanya adalah sekitar Rp 1.500 sampai Rp1.800 / kg. Namun, selama tahun 2012 harga jual hasil panen perkebunan gambir ini jauh menurun yaitu hanya Rp 800 / kg.

#### **4.2.5 Subsistem Penunjang**

##### **a. Kelembagaan**

Kelembagaan-kelembagaan pendukung pengembangan agribisnis gambir di kabupaten Lima Puluh Kota cukup banyak tersedia. Kelembagaan-kelembagaan tersebut terdiri atas kelembagaan yang disediakan oleh pemerintah dan swasta. Kelembagaan pendukung yang disediakan oleh Pemerintah Kabupaten Lima Puluh Kota diantaranya yaitu Dinas Perkebunan Kabupaten Lima Puluh Kota, BP4K yang bertugas untuk memberi penyuluhan bagi petani-petani, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kabupaten Lima Puluh Kota yang bertugas untuk membuat perencanaan pembangunan wilayah, Asosiasi Petani Gambir Indonesia (APEGI) wilayah kabupaten Lima Puluh Kota yang mengawasi perkembangan agribisnis gambir di kabupaten Lima Puluh Kota, Kementrian Riset dan Teknologi (Kemenristek), serta Badan Penyuluh Dinas Koperasi, Industri dan Perdagangan (Disperindag) Kabupaten Lima Puluh Kota.

Selain kelembagaan yang didirikan oleh pemerintah, ada juga beberapa kelembagaan yang didirikan sendiri oleh masyarakat di kabupaten Lima Puluh Kota yang kemudian dalam pengelolaannya mendapat bantuan dan pengawasan dari pemerintah daerah. Kelembagaan tersebut antara lain berupa Koperasi Unit Desa (KUD) dan ada juga yang bukan berbentuk koperasi (Non KUD) seperti kelompok tani gambir dan Baitul Maal Wat Tamwil (BMT). Kelembagaan – kelembagaan yang didirikan oleh swasta diantaranya adalah berupa Bank Perkreditan Rakyat (BPR) dan Lumbung Pitih Nagari (LPN) yang banyak ditemukan di kabupaten Lima Puluh Kota (Tabel 9).



Tabel 9. Lembaga Keuangan Kabupaten Lima Puluh Kota

Kecamatan	BPR / LPN	KUD	Non KUD
1. Payakumbuh	2	4	14
2. Akabiluru	-	2	10
3. Luak	-	2	18
4. Lareh Sago Halaban	1	5	12
5. Situjuah Limo Nagari	1	3	13
6. Harau	1	4	33
7. Guguak	-	5	18
8. Mungka	-	1	9
9. Suliki	1	2	11
10. Bukit Barisan	-	3	7
11. Gunung Omeh	-	5	4
12. Kapur IX	1	2	6
13. Pangkalan Koto Baru	-	7	11
<b>Jumlah</b>	<b>7</b>	<b>47</b>	<b>176</b>

Sumber : BPS Kabupaten Lima Puluh Kota , 2011<sup>a</sup>

BPR mulai banyak ditemukan di kabupaten Lima Puluh Kota sejak tahun 2005. Pertambahan jumlah BPR ini adalah karena BPR yang sebelumnya hanya ada 1 pada suatu kecamatan membuka kantor cabang di daerah lain. Meskipun di tiap daerah telah banyak terlihat berdiri BPR, namun data banyaknya BPR yang ada di kabupaten Lima Puluh Kota belum tersedia. Jumlah BPR yang terdata pada Bagian Administrasi Perekonomian Kantor Bupati Lima Puluh Kota hanya BPR yang menyampaikan laporan saja. Terakhir Bagian Administrasi Perekonomian Kantor Bupati Lima Puluh Kota mencatat pada tahun 2010 hanya ada 7 BPR/LPN yang tersebar pada 6 kecamatan.

Peran BPR untuk petani gambir adalah pada pengembangan UMKM yang bergerak hampir di semua sektor ekonomi seperti: pertanian, pedagang eceran, industri rumah tangga, berbagai jasa, dan sebagainya. Penyediaan layanannya terjangkau oleh konsumen kelas bawah karena jaringan distribusinya yang luas. Dari sisi pembiayaan, modal UMKM relatif kecil sehingga penyaluran kreditnya dapat lebih merata. Banyaknya BPR yang tersebar saat ini di kabupaten Lima Puluh Kota menurut petani gambir cukup membantu petani dalam mengatasi kesulitan permodalan mereka, karena prosesnya yang tidak terlalu rumit. Untuk pembayaran angsuran pinjaman petani pun tidak harus datang langsung ke BPR,

melainkan telah ada petugas khusus dari BPR yang akan menjemput angsuran pinjaman sesuai jadwal yang disepakati, yaitu bisanya 1 kali dalam 1 minggu.

#### **b. Program Pendukung**

Berbagai program pengembangan agribisnis gambir telah pernah dilaksanakan di kabupaten Lima Puluh Kota. Pemerintah melalui Menteri Koperasi telah mendirikan pabrik pengolahan gambir di dua lokasi yaitu di nagari Lubuak Alai kecamatan Kapur IX dan di nagari Sungai Antuan kecamatan Mungka pada Tahun Anggaran 2003. Bantuan berupa pabrik tersebut bernilai masing-masing Rp 1,2 milyar. Namun saat ini kedua pabrik tersebut sudah tidak beroperasi lagi dikarenakan biaya operasional yang sangat tinggi.

Kelembagaan yang utama pendukung perkembangan agribisnis gambir di kabupaten Lima Puluh Kota adalah dari Dinas Perkebunan Kabupaten Lima Puluh Kota. Ada beberapa program yang dijalankan oleh Dinas Perkebunan Kabupaten Lima Puluh Kota untuk pengembangan komoditas gambir sejak tahun 2011. Rangkain program ini dinamakan “Gerbang Gambir Nusantara”. Gerbang Gambir Nusantara merupakan singkatan dari Gerakan Pengembangan Gambir Nusantara. Adanya program ini bertujuan untuk penguatan kelembagaan petani, peningkatan mutu produk gambir dan pengembangan pengolahan produk turunan gambir sesuai kebutuhan industri.

Langkah awal dalam pelaksanaan program ini yang sedang berjalan adalah program “Pelaksanaan Demplot Budidaya Tanaman Gambir”. Program ini dilaksanakan melalui kelompok tani gambir yang ada pada 3 kecamatan yaitu kelompok tani Elok Basamo di kecamatan Bukit Barisan, kelompok tani Lareh Nan Panjang di kecamatan Lareh Sago Halaban dan kelompok tani Dasa Wisma Kamboja 21 di kecamatan Harau. Dari program pertama ini diharapkan petani gambir lainnya dapat mencontoh cara pembudidayaan gambir yang baik dan benar agar produk getah gambir yang dihasilkan adalah produk bermutu baik.

Selanjutnya Menteri Negara Riset dan Teknologi Republik Indonesia serta Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia telah membuat program baru pada bulan April 2012 yaitu “Program Kegiatan Penguatan Sistem Inovasi Daerah (SIDa)”. Program Penguatan SIDa adalah suatu program yang melibatkan keseluruhan proses dalam satu sistem untuk menumbuh-kembangkan inovasi yang

dilakukan antar institusi pemerintah, pemerintahan daerah, lembaga penelitian dan pengembangan, lembaga pendidikan, lembaga penunjang inovasi, dunia usaha, dan masyarakat di daerah. Untuk daerah Lima Puluh Kota program ini adalah mengenai “Penguatan SIDA Berbasis Pengolahan Hasil Perkebunan”. Langkah awal dalam pelaksanaan program ini baru menghasilkan kesimpulan mengenai target produk yang akan dicapai pada tahun 2012 yaitu zat pewarna asal gambir berupa tinta pemilu, yang akan diusulkan untuk digunakan di seluruh Indonesia.

Program terbaru yang dikembangkan oleh Dinas Perkebunan terkait perkebunan gambir rakyat di kabupaten Lima Puluh Kota yaitu program “Indikasi Geografis Komoditas Gambir”. Program yang baru disosialisasikan pada 28 Juni 2012 ini adalah mengenai hak paten gambir sebagai komoditas unggulan kabupaten Lima Puluh Kota. Indikasi geografis maksudnya adalah suatu bentuk perlindungan hukum terhadap nama asal barang. Inti dari perlindungan hukum ini adalah bahwa pihak yang tidak berhak, tidak diperbolehkan menggunakan indikasi geografis bila penggunaan tersebut cenderung dapat menipu masyarakat konsumen tentang daerah asal produk. Perlindungan indikasi geografis bertujuan sebagai perlindungan terhadap produk dan juga sebagai pengembangan pedesaan. Nilai ekonomi indikasi geografis gambir ini sangat besar sekali potensinya bagi komunitas masyarakat Sumatera Barat, khususnya Lima Puluh Kota sebagai daerah sentra produk gambir.

#### **4.3 Kinerja Gambir sebagai Komoditas Unggulan Kabupaten Lima Puluh Kota**

##### **4.3.1 Luas areal total**

Luas areal total yaitu total luas perkebunan gambir rakyat di kabupaten Lima Puluh Kota. Pada tiap kecamatan di kabupaten Lima Puluh Kota yang membudidayakan gambir, rata – rata seperempat dari total luas lahan perkebunan rakyat pada kecamatan tersebut digunakan untuk perkebunan gambir. Secara keseluruhan luas lahan perkebunan rakyat di kabupaten Lima Puluh Kota terakhir dihitung pada tahun 2011 adalah 47.423,7 ha. Penggunaan lahan untuk tanaman gambir adalah 15.490 ha atau sebesar 32,66 % dari total luas perkebunan untuk tanaman lainnya (Tabel 10).



Tabel 10. Perkembangan Luas Kebun Gambir Di Kabupaten Lima Puluh Kota

Kecamatan	Luas Perkebunan (Ha)	Luas Kebun Gambir (Ha)	Pesentase perkebunan gambir (%)
1. Payakumbuh	1,690.80	609.00	36.02
2. Akabiluru	1,119.00	6.00	0.54
3. Luak	899.50	0.00	0.00
4. Lareh Sago Halaban	2,209.50	173.50	7.85
5. Situjuah Limo Nagari	766.00	0.00	0.00
6. Harau	2,402.50	997.40	41.52
7. Guguak	2,203.50	60.00	2.72
8. Mungka	2,242.00	578.00	25.78
9. Suliki	902.20	155.10	17.19
10. Bukit Barisan	5,788.00	2,655.00	45.87
11. Gunuang Omeh	861.70	30.00	3.31
12. Kapur IX	12,284.50	5,880.00	47.87
13. Pangkalan Koto Baru	14,010.50	4,346.00	31.02
<b>Jumlah 2011</b>	<b>47,423.70</b>	<b>15,490.00</b>	<b>32.66</b>
<b>2010</b>	<b>50,719.50</b>	<b>14,561.00</b>	<b>28.71</b>
<b>2009</b>	<b>56,524.50</b>	<b>19,906.50</b>	<b>35.22</b>
<b>2008</b>	<b>40,713.00</b>	<b>13,336.00</b>	<b>32.76</b>

Sumber: Dinas Perkebunan Kabupaten Lima Puluh Kota (2012), data diolah

Persentase luas lahan perkebunan gambir yang paling luas adalah pada kecamatan Kapur IX yaitu sebesar 47.87 % (5880 ha) dari 12.284,5 ha total seluruh lahan perkebunannya, diikuti oleh kecamatan Bukit Barisan dengan penggunaan lahan untuk perkebunan gambir 45.87 % (2.655 ha) dan Harau dengan penggunaan lahan seluas 41.52 % (997,4 ha). Kecamatan yang paling kecil luas perkebunan gambirnya adalah Akabiluru yaitu sebesar 0,54 % (6 ha). Luas lahan perkebunan gambir di kecamatan Akabiluru yang kecil ini kerana di kecamatan ini gambir baru dibudidayakan satu tahun terakhir.

Dilihat dari perkembangannya, luas penggunaan lahan untuk tanaman gambir dari tahun 2008 hingga 2011 mengalami pertambahan dan penurunan yang tidak teratur. Pertambahan luas perkebunan gambir rakyat yang sangat besar terjadi antara tahun 2008 dan tahun 2009 yaitu hingga 6000 ha. Namun kemudian terjadi juga penurunan luas perkebunan gambir yang sangat tinggi pada tahun 2010 bahkan hingga 5000 ha. Selanjutnya, pada tahun 2011 jumlah luas lahan perkebunan gambir rakyat kembali mengalami peningkatan sekitar 1000 ha.

Secara keseluruhan, luas lahan perkebunan dari tahun 2008 hingga tahun 2011 tidak mengalami pertumbuhan yang teratur (Tabel 11). Antara tahun 2008 hingga tahun 2009, penggunaan lahan perkebunan yang paling luas adalah untuk perkebunan gambir. Selanjutnya antara tahun 2009 dan 2010 lahan perkebunan di kabupaten Lima Puluh Kota lebih banyak digunakan untuk lahan perkebunan karet. Hal yang sama juga terjadi antara tahun 2010 dan 2011. Berkurangnya lahan perkebunan gambir ini terjadi karena banyak petani gambir yang mengganti tanaman gambir mereka dengan tanaman karet. Hal ini terjadi dikarenakan harga jual produksi mentah perkebunan karet yang jauh lebih baik dibandingkan harga jual produksi mentah perkebunan gambir. Ditinjau dari perkembangan luas lahan tiap periode tahun penelitian, perkebunan karet juga mengalami penambahan luas lahan yang lebih baik dan teratur dibandingkan dengan tanaman perkebunan lainnya di kabupaten Lima Puluh Kota.

Tabel 11. Perkembangan Luas Lahan Perkebunan Menurut Jenis Tanaman

No.	Tanaman	Tahun '08	Tahun '09	Tahun '10	Tahun '11
1.	Karet	10,695.00	13,590.00	17,541.00	17,602.10
2.	Kelapa	5,869.00	5,869.00	5,869.00	5,614.40
3.	Kayu Manis	2,873.00	1,678.00	1,678.00	1,572.10
4.	Cengkeh	70.00	70.00	70.00	307.30
5.	Tembakau	1,227.00	960.00	960.00	525.50
6.	Kopi	2,808.00	2,767.00	2,767.00	1,324.00
7.	Gambir	13,336.00	19,906.50	14,561.00	15,490.00
8.	Enau	584.00	584.00	433.00	433.50
9.	Kakao	2,980.00	4,686.00	5,686.00	3,517.40
10.	Pinang	518.00	518.00	1,023.00	1,037.40
<b>Total</b>		<b>40,960.00</b>	<b>50,628.50</b>	<b>50,588.00</b>	<b>47,423.70</b>

Sumber: BPS dan Dinas Perkebunan Kabupaten Lima Puluh Kota, data diolah

#### 4.3.2 Volume produksi

Volume produksi yaitu total produksi perkebunan gambir rakyat selama periode tahun penelitian. Volume produksi gambir di kabupaten Lima Puluh Kota selama periode penelitian yang paling tinggi adalah pada tahun 2009 yaitu sebanyak 9.699,48 ton, sedangkan volume produksi terendah terjadi pada tahun 2011 dengan jumlah hanya 7.743,16 ton (Tabel 12).



Tabel 12. Luas Tanam Gambir, Volume Produksi dan Produktivitas Gambir di Kabupaten Lima Puluh Kota.

Kecamatan	Luas Kebun Gambir (Ha)	Volume Produksi (Ton)	Produktivitas (kg/ha/thn)
1. Payakumbuh	609.00	257.80	423.32
2. Akabiluru	6.00	0.00	0.00
3. Luak	0.00	0.00	0.00
4. Lareh Sago Halaban	173.50	199.20	1,148.13
5. Situjuah Limo Nagari	0.00	0.00	0.00
6. Harau	997.40	1,182.76	1,185.84
7. Guguk	60.00	22.55	375.83
8. Mungka	578.00	252.72	437.23
9. Suliki	155.10	57.13	368.34
10. Bukit Barisan	2,655.00	1,400.00	527.31
11. Gunung Omeh	30.00	0.00	0.00
12. Kapur IX	5,880.00	1,710.00	290.82
13. Pangkalan Koto Baru	4,346.00	2,661.00	612.29
<b>Jumlah</b> <b>2011</b>	<b>15,490.00</b>	<b>7,743.16</b>	<b>499.88</b>
	<b>2010</b>	<b>14,561.00</b>	<b>7,924.00</b>
	<b>2009</b>	<b>19,906.50</b>	<b>9,699.48</b>
	<b>2008</b>	<b>13,336.00</b>	<b>9,699.00</b>
<b>Rata-rata</b>	<b>15,823.37</b>	<b>8,766.41</b>	<b>554.02</b>

Sumber: Dinas Perkebunan Kabupaten Lima Puluh Kota (2012), data diolah

Pada tahun 2011, walaupun lahan perkebunan gambir yang terluas adalah pada kecamatan Kapur IX yaitu 5.880 ha, namun produksi gambir yang terbanyak adalah pada kecamatan Pangkalan Koto Baru yaitu 2.661 ton dengan luas lahan perkebunan gambir 4.346 ha. Pada kecamatan Akabiluru, perkebunan gambir masih belum menghasilkan karena tanaman gambir di Akabiluru baru dibudidayakan pada tahun 2011.

Angka penurunan produksi gambir yang tinggi terjadi pada tahun 2010 ke tahun 2011. Produksi gambir menurun sebesar 1.775,48 ton. Penurunan jumlah produksi tersebut terjadi karena adanya peremajaan tanaman dimana tanaman yang sudah tua dan tidak produktif lagi diganti dengan tanaman baru, sehingga gambir yang masih muda belum bisa dipanen. Peremajaan tanaman perkebunan gambir pada tahun 2009 tercatat seluas 15 ha dan pengurangan perkebunan gambir yang masih berproduksi seluas 45 ha.



#### 4.3.3 Produktivitas

Produktivitas maksudnya adalah kemampuan perkebunan gambir untuk menghasilkan produk getah gambir (ton/ha/tahun). Produktivitas perkebunan gambir di kabupaten Lima Puluh Kota tidak sama pada tiap kecamatannya. Kemampuan produksi gambir yang terbanyak adalah pada kecamatan Harau yang mampu menghasilkan gambir hingga 1.185,84 kg per tahun per hektarnya dan kecamatan Lareh Sago Halaban yaitu sebanyak 1.148,13 kg per tahun per hektar dalam 3 kali pemanenan tiap tahunnya (Tabel 12). Sedangkan daerah penghasil gambir yang produktivitas perkebunan gambirnya paling sedikit adalah pada kecamatan Kapur IX yang hanya memproduksi gambir 290,82 kg per tahun per hektarnya. Pada kabupaten Lima Puluh Kota, nilai produktivitas perkebunan yang paling rendah adalah pada kecamatan Kapur IX padahal kecamatan ini adalah yang paling luas perkebunan gambirnya.

Menurut Dinas Perkebunan, penyebab dari rendahnya produktivitas gambir di kecamatan Kapur IX adalah karena pemeliharaan gambir yang minim dilakukan oleh petani gambir di Kapur IX. Petani beralasan pemeliharaan tanaman yang jarang mereka lakukan adalah karena akses ke perkebunan yang sulit, dimana umumnya perkebunan gambir di Kapur IX terletak sangat jauh dari jalan raya dan tempat tinggal petani serta berada pada daerah lereng pegunungan yang hanya dapat ditempuh dengan berjalan kaki.

Ditinjau dari perkembangan produktivitas gambir di kabupaten Lima Puluh Kota, kemampuan memproduksi getah gambir terbanyak tiap hektarnya terjadi pada tahun 2008 yaitu sebanyak 727,27 kg per hektar. Menurut Nazir (2000), tanaman gambir jika ditanam dengan jarak 2 x 2 meter bujursangkar, diperoleh populasi tanaman gambir sebanyak 2500 per hektarnya. Jika diberi pupuk urea sesuai aturan pakai, dengan rendemen 50% perkebunan gambir bisa menghasilkan getah gambir hingga 9 ton/ha tiap panen. Jika dibandingkan dengan produktivitas rata-rata tanaman gambir di kabupaten Lima Puluh Kota yaitu sebesar 564,45 kg/ha/tahun, jumlah ini baru mencapai seperenam belas atau sekitar 6,27 % dari produktivitas maksimal yang bisa dicapai oleh perkebunan gambir tersebut jika dibudidayakan dengan baik dan benar .

#### 4.3.4 Penyerapan Tenaga Kerja

Penyerapan tenaga kerja maksudnya banyaknya penduduk yang bekerja pada perkebunan gambir tiap tahunnya. Data yang tersedia mengenai penduduk yang bekerja pada perkebunan gambir dihitung berdasarkan banyaknya kepala keluarga atau rumah tangga tani.

Kemampuan gambir dalam menyerap tenaga kerja yang paling banyak di kabupaten Lima Puluh Kota terjadi pada tahun 2011. Pada tahun tersebut gambir mampu menjadi sumber pendapatan utama bagi 7.589 kepala keluarga. Jumlah tersebut adalah sekitar 8,06% dari 88.257 rumah tangga yang ada di kabupaten Lima Puluh Kota pada tahun yang bersangkutan (Tabel 13).

Tabel 13. Jumlah Rumah Tangga, Jumlah Rumah Tangga Tani Gambir dan Persentase Rumah Tangga Tani Gambir Menurut Kecamatan.

Kecamatan	Jumlah Rumah Tangga (KK)	Jumlah RT Tani Gambir (KK)	Persentase RT Tani Gambir (%)
1. Payakumbuh	7,721	165	2.14
2. Akabiluru	6,347	4	0.09
3. Luak	6,306	0	0.00
4. Lareh Sago Halaban	9,094	104	1.14
5. Situjuah Limo Nagari	5,314	0	0.00
6. Harau	11,488	150	1.31
7. Guguak	8,950	69	0.77
8. Mungka	6,163	385	6.25
9. Suliki	3,915	81	2.07
10. Bukit Barisan	6,462	1,770	27.39
11. Gunuang Omeh	3,474	20	0.57
12. Kapur IX	6,647	3,010	45.28
13. Pangkalan Koto Baru	6,376	1,835	28.78
<b>Jumlah 2011</b>	<b>88,257</b>	<b>7,593</b>	<b>8.60</b>
<b>2010</b>	<b>88,207</b>	<b>7,052</b>	<b>7.99</b>
<b>2009</b>	<b>87,598</b>	<b>6,639</b>	<b>7.58</b>
<b>2008</b>	<b>86,939</b>	<b>6,639</b>	<b>7.63</b>

Sumber : Dinas Perkebunan Kabupaten Lima Puluh Kota (2012), diolah

Ditinjau dari perkembangannya, jumlah rumah tangga tani gambir di kabupaten Lima Puluh Kota mengalami pertumbuhan yang sebanding dengan banyaknya kepala keluarga secara umum, kecuali antara tahun 2008 dan 2009, dimana jumlah rumah tangga tani gambir tetap. Pada kabupaten Lima Puluh Kota,

perkebunan gambir rakyat paling banyak menjadi pekerjaan utama kepala keluarga pada kecamatan Kapur IX, yaitu mencapai 3.010 (45,28 %) kepala keluarga dari 6.647 kepala keluarga. Berbanding terbalik dengan hal tersebut, jumlah rumah tangga tani gambir yang paling sedikit di kabupaten Lima Puluh Kota adalah pada kecamatan Akabiluru yang hanya ada 4 rumah tangga tani gambir (0.09 %). Sedikitnya jumlah kepala keluarga tani gambir di kecamatan Akabiluru disebabkan karena pada kecamatan ini tanaman gambir baru dicoba untuk dibudidayakan pada tahun 2011.

#### 4.3.5 Nilai Tambah Produk

Nilai tambah produk yaitu peningkatan nilai dari pengolahan input (lahan perkebunan, bibit, tenaga kerja, alat) menjadi bongkahan getah gambir kering. Nilai tambah yang dihitung ada tiga macam, yaitu: nilai tambah berdasarkan rincian biaya oleh Dinas Perkebunan Sumatera Barat, nilai tambah berdasarkan rincian biaya dari petani dengan harga jual rata-rata tiap daerah, dan nilai tambah berdasarkan rincian biaya dari petani dengan harga jual tertinggi pada kecamatan Lareh Sago halaban. Penghitungan nilai tambah diperoleh dengan cara berikut:

$$\text{Nilai tambah} = (\text{Harga jual produk ditingkat petani}) - (\text{Biaya produksi})$$

- a. Nilai tambah berdasarkan rincian biaya dari Dinas Perkebunan Sumbar.

Menurut Dinas Perkebunan tanaman gambir dapat dipanen saat umur 3 tahun (Lampiran 11) dengan produksi yang belum maksimal. Nilai tambah yang diperoleh petani dengan harga jual Rp 17.000/kg sampai tahun ke tiga yaitu:

$$\begin{aligned} \text{NT}_{t0} &= \text{Rp } 0 - \text{Rp } 11.981.000/\text{ha} \\ &= - \text{Rp } 11.981.000/\text{ha} \\ \text{NT}_{t1} &= \text{Rp } 0 - \text{Rp } 14.932.300/\text{ha} \\ &= - \text{Rp } 14.932.300/\text{ha} \\ \text{NT}_{t2} &= \text{Rp } 0 - \text{Rp } 17.883.600/\text{ha} \\ &= - \text{Rp } 17.883.600/\text{ha} \\ \text{NT}_{t3} &= \text{Rp } 17.000 - (\text{Rp } 21.734.900/\text{ha} : 250 \text{ kg/ha}) \\ &= \text{Rp } 17.000 - \text{Rp } 83.699/\text{kg} \\ &= - \text{Rp } 69.939/\text{kg} \end{aligned}$$



Pada tahun ke tiga perkebunan gambir sudah mulai berproduksi dan menghasilkan getah gambir kering sebanyak 250 kg. Meskipun demikian, pada tahun ke tiga tersebut, nilai tambah yang dihasilkan perkebunan masih belum bernilai positif. Artinya perkebunan gambir belum memberikan keuntungan bagi petani. Perkebunan gambir baru bernilai tambah yang positif pada tahun ke enam (Lampiran 11). Nilai tambah pada tanaman gambir umur enam tahun yaitu:

$$\begin{aligned} NT_{t6} &= \text{Rp } 17.000 - (\text{Rp } 33.681.750/\text{ha} : 2.200 \text{ kg/ha}) \\ &= \text{Rp } 17.000 - \text{Rp } 15.309/\text{kg} \\ &= \text{Rp } 1.690/\text{kg} \end{aligned}$$

Pemanenan tanaman gambir dapat dilakukan hingga tanaman berumur 16 tahun. Nilai tambah yang diperoleh petani ketika tanaman berumur 16 tahun untuk tiap kg nya adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} NT_{t16} &= \text{Rp } 17.000 - (\text{Rp } 69.044.750/\text{ha} : 8.550\text{kg/ha}) \\ &= \text{Rp } 17.000 - \text{Rp } 8.075/\text{kg} \\ &= \text{Rp } 8.924/\text{kg} \end{aligned}$$

Total nilai tambah yang diperoleh hingga tanaman berumur 16 tahun dengan total produksi 8550 kg yaitu:

$$\begin{aligned} NT_{\text{total}} &= \text{Rp } 8.924,5/\text{kg} \times 8.550 \text{ kg/ha} \\ &= \text{Rp } 76.305.250 / \text{ha} \end{aligned}$$

- b. Nilai tambah berdasarkan rincian biaya oleh petani gambir kabupaten Lima Puluh Kota, dengan harga rata-rata ditiap daerah Rp 17.000.

Biaya yang dikeluarkan oleh petani gambir di kabupaten Lima Puluh Kota lebih sedikit dari pada biaya yang diperkirakan oleh Dinas Perkebunan yaitu Rp 7.900.000/ha. Getah gambir kering yang dihasilkan dari perkebunan gambir rakyat di kabupaten Lima Puluh Kota juga lebih banyak dari pada perkiraan produksi getah gambir menurut Dinas Perkebunan Sumatera Barat yaitu mencapai 400 kg getah gambir kering olahan per hektar lahan. Pemanenan tanaman gambir pada perkebunan gambir rakyat di kabupaten Lima Puluh Kota dilakukan pada tanaman umur 1,5 tahun. Nilai tambah yang diperoleh petani hingga panen pertama tanaman umur 1,5 tahun yaitu:

$$\begin{aligned}
 \text{NT} &= \text{Rp}17.000 - (\text{Rp } 7.900.000 / \text{ha} : 400\text{kg/ha}) \\
 &= \text{Rp}17.000 - \text{Rp } 19.750/\text{kg} \\
 &= - \text{Rp } 2.750 / \text{kg}
 \end{aligned}$$

Artinya tiap kilogram getah gambir yang terjual pada saat panen pertama petani masih belum bisa memberikan nilai tambah yang positif karena masih menimbulkan kerugian sebesar Rp 2.750 tiap kilogramnya.

- c. Nilai tambah berdasarkan rincian biaya oleh petani gambir Kab. 50 Kota, dengan harga tertinggi pada kecamatan Lareh Sago Halaban.

Harga jual getah gambir kering pada kecamatan Lareh Sago Halaban berbeda dengan harga jual getah gambir pada kecamatan penghasil gambir lain di kabupaten Lima Puluh Kota. Pada kecamatan Lareh Sago Halaban getah gambir kering dijual dengan harga Rp 35.000 per kilogram-nya. Harga jual ini diperoleh karena kualitas getah gambir kering yang dihasilkan lebih baik dari pada kualitas getah gambir pada kecamatan penghasil gambir. Nilai tambah yang diperoleh petani pada panen pertama tanaman gambir umur panen 1,5 tahun yaitu:

$$\begin{aligned}
 \text{NT} &= \text{Rp } 35.000 - (\text{Rp } 7.900.000 / \text{ha} : 400\text{kg/ha}) \\
 &= \text{Rp } 35.000 - \text{Rp } 19.750/\text{kg} \\
 &= \text{Rp } 15.250/\text{kg}
 \end{aligned}$$

Nilai Rp 15.250/kg artinya sejak panen pertama perkebunan gambir, petani gambir sudah memperoleh nilai tambah sebesar Rp 15.250 tiap kilogram getah gambir kering.

- d. Nilai tambah perkebunan gambir di kabupaten Lima Puluh Kota tiap periode tahun penelitian

Nilai tambah total yang diterima petani gambir di kabupaten Lima Puluh Kota berdasarkan perhitungan biaya oleh Dinas Perkebunan Sumatera Barat pada tahun 2008, 2009, 2010 dan 2011 dapat dihitung sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{Biaya per hektar} &= \text{Rp } 69.044.750/\text{ha} : 16 \text{ tahun} \\
 &= \text{Rp } 4.315.296/\text{ha/tahun}
 \end{aligned}$$

i. Nilai tambah perkebunan gambir kabupaten Lima Puluh Kota tahun 2008

$$\begin{aligned}
 \text{Biaya total} &= \text{Luas lahan} \times \text{Biaya per hektar} \\
 &= 13.336 \text{ ha} \times \text{Rp } 4.315.296/\text{ha}/\text{tahun} \\
 &= \text{Rp } 57.548.787.456/ \text{ tahun} \\
 \text{NT}_{t2008} &= (\text{Harga} \times \text{produksi}) - \text{Biaya total} \\
 &= (\text{Rp } 13.921 \times 9.699.000 \text{ kg}) - \text{Rp } 57.548.787.456 \\
 &= \text{Rp } 135.019.779.000 - \text{Rp } 57.548.787.456 \\
 &= \text{Rp } 77.470.991.544
 \end{aligned}$$

ii. Nilai tambah perkebunan gambir kabupaten Lima Puluh Kota tahun 2009

$$\begin{aligned}
 \text{Biaya total} &= \text{Luas lahan} \times \text{Biaya per hektar} \\
 &= 19.906,5 \text{ ha} \times \text{Rp } 4.315.296/\text{ha}/\text{tahun} \\
 &= \text{Rp } 85.902.439.824/ \text{ tahun} \\
 \text{NT}_{t2009} &= (\text{Harga} \times \text{produksi}) - \text{Biaya total} \\
 &= (\text{Rp } 27.854 \times 9.699.480 \text{ kg}) - \text{Rp } 85.902.439.824 \\
 &= \text{Rp } 270.169,315.920 - \text{Rp } 85.902.439.824 \\
 &= \text{Rp } 184.266.876.096
 \end{aligned}$$

iii. Nilai tambah perkebunan gambir kabupaten Lima Puluh Kota tahun 2010

$$\begin{aligned}
 \text{Biaya total} &= \text{Luas lahan} \times \text{Biaya per hektar} \\
 &= 15.490 \text{ ha} \times \text{Rp } 4.315.296 / \text{ha}/\text{tahun} \\
 &= \text{Rp } 62.835.025.056/ \text{ tahun} \\
 \text{NT}_{t2010} &= (\text{Harga} \times \text{produksi}) - \text{Biaya total} \\
 &= (\text{Rp } 19.417 \times 7.927.000 \text{ kg}) - \text{Rp } 62.835.025.056 \\
 &= \text{Rp } 153.918.559.000 - \text{Rp } 62.835.025.056 \\
 &= \text{Rp } 91.083.533.944
 \end{aligned}$$

iv. Nilai tambah perkebunan gambir kabupaten Lima Puluh Kota tahun 2011

$$\begin{aligned}
 \text{Biaya total} &= \text{Luas lahan} \times \text{Biaya per hektar} \\
 &= 15.490 \text{ ha} \times \text{Rp } 4.315.296 / \text{ha}/\text{tahun} \\
 &= \text{Rp } 66.843.935.040/ \text{ tahun} \\
 \text{NT}_{t2011} &= (\text{Harga} \times \text{produksi}) - \text{Biaya total} \\
 &= (\text{Rp } 15.500 \times 7.743.160 \text{ kg}) - \text{Rp } 66.843.935.040 \\
 &= \text{Rp } 120.018.980.000 - \text{Rp } 66.843.935.040 \\
 &= \text{Rp } 53.175.044.960
 \end{aligned}$$



Dilihat dari perkembangan nilai tambah yang diperoleh dari tahun ketahun selama periode penelitian, nilai tambah tertinggi diperoleh petani gambir di kabupaten Lima Puluh Kota berdasarkan perhitungan biaya oleh Dinas perkebunan pada tahun 2009 yaitu sebesar Rp184.266.876.096. Faktor utama penyebab besarnya nilai tambah yang diperoleh petani ini adalah karena harga jual getah gambir yang tinggi pada tahun tersebut yaitu rata-rata Rp 27.854 /kg. Namun pada tahun-tahun setelahnya harga jual getah gambir semakin menurun, begitu juga dengan produksinya, akibatnya nilai tambah yang diterima petani gambir juga semakin menurun.

Besarnya nilai tambah berdasarkan perhitungan dengan menggunakan rincian biaya menurut Dinas Perkebunan atau rincian biaya menurut kelompok tani dengan harga rata-rata Rp 17.000 ataupun rincian biaya menurut kelompok tani dengan harga tertinggi Rp 35.000 memberikan hasil yang berbeda-beda. Nilai tambah yang diperoleh petani jika menggunakan rincian biaya oleh Dinas Perkebunan jauh lebih sedikit dibandingkan dengan menggunakan rincian biaya menurut kelompok tani. Nilai tambah yang dihitung menggunakan rincian biaya menurut kelompok tani dengan menggunakan harga yang berlaku di kecamatan Lareh Sago Halaban memberikan nilai tambah yang paling besar karena harga jual yang lebih tinggi pula yaitu Rp 35.000/kg.

#### **4.3.6 Sumbangan Terhadap Perekonomian Daerah**

Sumbangan terhadap perekonomian daerah maksudnya adalah besarnya PDRB yang diperoleh dari komoditas gambir. Sumbangan PDRB komoditas gambir diperoleh menggunakan pendekatan sebagai berikut:

$$\text{Nilai Produksi (NP)} = (\text{Produksi per tahun}) \times (\text{Harga rata-rata per tahun})$$

$$\text{Biaya Input Antara (BA)} = \sum \text{Biaya input antara dari luar yang dibayarkan}$$

$$\text{PDRB Gambir} = (\text{Nilai produksi gambir per tahun}) - (\text{Biaya antara})$$

Nilai produksi adalah nilai produk getah gambir yang dihasilkan kabupaten Lima Puluh Kota yang diperoleh dari hasil perkalian antara volume produksi getah gambir di kabupaten Lima Puluh Kota selama setahun dengan harga rata-rata yang diterima petani pada tahun yang sama. Biaya input antara adalah total biaya yang dibayarkan petani gambir di kabupaten Lima Puluh Kota untuk mendapatkan barang dan jasa berupa bahan baku dan bahan penolong dari luar

yang habis sekali pakai dalam proses produksi getah gambir kering. Pada penelitian ini, biaya input antara adalah biaya yang dibayarkan tiap tahunnya untuk memperoleh pupuk dan pestisida yang tidak diproduksi di kabupaten Lima Puluh Kota.

- a. Nilai PDRB Komoditas Gambir Menurut Biaya Input Antara yang Digunakan pada Perhitungan Dinas Perkebunan.

Biaya input antara perkebunan gambir di kabupaten Lima Puluh Kota untuk tiap 1 ha perkebunan gambir adalah sebagai berikut:

Tabel 14. Biaya Input Antara 1 Ha Perkebunan Gambir.

No.	Jenis Input Antara	Harga Satuan (Rp)	Volume	Biaya pertahun (Rp)
1.	Pupuk	8,349.00	200 kg	1,669,800.00
2.	Pestisida	58,300.00	5 liter	291,500.00
<b>Total</b>				1,961,300.00

Sumber : Dinas Perkebunan Sumatera Barat (2010), diolah

Biaya input antara yang dibayarkan petani gambir di kabupaten Lima Puluh Kota untuk seluruh total luas perkebunan gambir tiap tahunnya adalah sebagai berikut:

Tabel 15. Biaya Input Antara Perkebunan Gambir Kabupaten Lima Puluh Kota.

Tahun	Biaya Antara 1 Ha	Luas Perkebunan (Ha)	Total Biaya Input Antara
2008	Rp 1,961,300.00	40,713.0	Rp 79,850,406,900.00
2009	Rp 1,961,300.00	56,524.5	Rp 110,861,501,850.00
2010	Rp 1,961,300.00	50,719.5	Rp 99,476,155,350.00
2011	Rp 1,961,300.00	47,423.7	Rp 93,012,102,810.00

Nilai Produksi perkebunan gambir di kabupaten Lima Puluh Kota tiap tahunnya adalah sebagai berikut:

Tabel 16. Nilai Produksi Perkebunan Gambir Kabupaten Lima Puluh Kota.

Tahun	Produksi (kg)	Harga Rata-Rata (Rp)	Nilai Produksi (Rp)
2008	9,699,000	13.921,00	Rp 135,019,779,000.00
2009	9,699,480	27.854,00	Rp 270,169,315,920.00
2010	7,927,000	19.417,00	Rp 153,918,559,000.00
2011	7,743,160	15.500,00	Rp 120,018,980,000.00



Nilai PDRB perkebunan gambir rakyat di kabupaten Lima Puluh Kota tiap tahun penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 17. Perkembangan Nilai PDRB Perkebunan Gambir Rakyat di Kabupaten Lima Puluh Kota ADHB

<b>Tahun</b>	<b>Nilai produksi (Rp)</b>	<b>Biaya Antara (Rp)</b>	<b>Nilai PDRB (Rp)</b>
2008	135,019,779,000.00	79,850,406,900.00	55,169,372,100.00
2009	270,169,315,920.00	110,861,501,850.00	159,307,814,070.00
2010	153,918,559,000.00	99,476,155,350.00	54,442,403,650.00
2011	120,018,980,000.00	93,012,102,810.00	27,006,877,190.00

Nilai PDRB perkebunan gambir mencapai angka maksimal pada tahun 2009 (Tabel 17). Besarnya nilai PDRB ini terjadi karena harga rata-rata getah gambir yang tinggi pada tahun tersebut, yaitu mencapai Rp 27.854,00 pada tiap kecamatan penghasil gambir di kabupaten Lima Puluh Kota (Tabel 16). Besarnya PDRB selama periode tahun penelitian yaitu 2008 sampai 2011, yang paling rendah adalah pada tahun 2011, hal ini dikarenakan jumlah produksi gambir yang menurun yaitu hanya 7.743,16 ton per hektar, selain itu harga jual getah gambir juga rendah yaitu Rp 15.500,00 per kg.

b. Nilai PDRB Komoditas Gambir Berdasarkan Biaya Menurut Kelompok Tani Gambir

Pada perhitungan nilai PDRB komoditas gambir yang menggunakan data biaya usahatani gambir menurut kelompok tani, tidak dihitung biaya input antara karena pada biaya yang dibayarkan oleh petani tersebut tidak ada yang termasuk biaya penggunaan input antara (Tabel 18).

Tabel 18. Perkembangan Nilai PDRB Perkebunan Gambir Rakyat di Kabupaten Lima Puluh Kota ADHB

<b>Tahun</b>	<b>Nilai produksi (Rp)</b>	<b>Biaya Antara (Rp)</b>	<b>Nilai PDRB (Rp)</b>
2008	135,019,779,000.00	0.00	135,019,779,000.00
2009	270,169,315,920.00	0.00	270,169,315,920.00
2010	153,918,559,000.00	0.00	153,918,559,000.00
2011	120,018,980,000.00	0.00	120,018,980,000.00

Nilai PDRB komoditas gambir yang dihitung menggunakan data biaya menurut kelompok tani jauh lebih tinggi dibandingkan perhitungan nilai PDRB menggunakan data biaya menurut Dinas Perkebunan. Pada kenyataan di lapangan



petani memang tidak menggunakan input antara untuk perkebunan gambir mereka, sehingga nilai PDRB komoditas gambir yang dihasilkan seharusnya memang lebih tinggi sesuai dengan perhitungan nilai PDRB yang menggunakan data rincian biaya oleh kelompok tani.

Sumbangan output sektor gambir di kabupaten Lima Puluh Kota, terakhir dihitung oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Lima Puluh Kota adalah pada tahun 2007 (Lampiran 12). Sektor gambir dalam struktur peringkat output di kabupaten Lima Puluh Kota dipisahkan menjadi suatu sektor tersendiri. Hal ini dikarenakan output gambir yang cukup tinggi yaitu sebesar 172.316,82 juta rupiah atau 2,66 % dari seluruh sektor ekonomi, sehingga menempati peringkat kesepuluh pada struktur output utama dalam perekonomian kabupaten Lima Puluh Kota.

#### 4.3.7 Kuosien Lokasi

*Location Quotient* (LQ) adalah nilai perbandingan antara porsi lapangan kerja, nilai PDRB, penggunaan lahan, produksi atau nilai tambah untuk komoditas gambir di kabupaten Lima Puluh Kota dibandingkan dengan daerah lainnya di Sumatera Barat. Sektor pertanian umumnya merupakan salah satu sektor basis diantara 9 sektor ekonomi di kabupaten Lima Puluh Kota dengan nilai LQ = 1,45 (Tabel 19). Dibandingkan dengan sektor basis lainnya di kabupaten Lima Puluh Kota, sektor pertanian mempunyai nilai LQ tertinggi kedua setelah sektor pertambangan dan penggalian dengan nilai LQ = 2,13.

Tabel 19. Nilai LQ Sektor Ekonomi Kabupaten Lima Puluh Kota

No.	Sektor	LQ	Basis
1	Pertanian	1.45	Basis
2	Pertambangan dan penggalian	2.13	Basis
3	Industri pengolahan	0.71	
4	Listrik, gas dan air bersih	0.37	
5	Bangunan	0.57	
6	Perdagangan hotel dan restoran	1.25	Basis
7	Pengangkutan dan komunikasi	0.34	
8	Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan	0.55	
9	Jasa - jasa	0.95	

Sumber : BI, UNP (2012)

Sub sektor perkebunan juga merupakan sub sektor basis di kabupaten Lima Puluh Kota dengan nilai  $LQ = 1,71$  dan menduduki peringkat 5 (Lampiran 13). Nilai  $LQ$  yang besar dari 1 ini menunjukkan bahwa sektor perkebunan di kabupaten Lima Puluh Kota merupakan salah satu sub sektor yang mempunyai potensi ekonomi lebih besar di kabupaten Lima Puluh Kota.

Komoditas gambir khususnya juga merupakan komoditas perkebunan andalan di kabupaten Lima Puluh Kota. Dibandingkan dengan komoditas perkebunan lainnya maka gambir mempunyai jumlah produksi terbesar dan prospek pengembangan yang sangat baik (Lampiran 14). Adapun nilai  $LQ$  gambir untuk kabupaten Lima Puluh Kota berdasarkan luas lahan perkebunan hingga tahun 2010 dapat dihitung sebagai berikut:

Tabel 20. Nilai  $LQ$  Komoditas Gambir Kabupaten Lima Puluh Kota

Tahun	Kabupaten 50 Kota		Sumatera Barat		Nilai $LQ$
	Gambir	Perkebunan	Gambir	Perkebunan	
2010	14,561.0	50.719.5	21,400.0	636,432.6	7.35
2009	19,906.5	56,524.5	28,335.0	649,378.3	8.75
2008	13,336.0	40,713.0	19,663.0	604,316.0	8.25
Rata-Rata	15,934.5	49,319.0	23,132.7	630,042.3	8.00

Sumber : BPS 2011<sup>e</sup>, data diolah

Nilai  $LQ$  dihitung dengan cara berikut:

$$\begin{aligned}
 LQ_{\text{rata-rata}} &= \frac{\text{Luas perkebunan gambir kab. 50 Kota/Luas perkebunan kab. 50 Kota}}{\text{Luas perkebunan gambir Sumbar/Luas perkebunan Sumbar}} \\
 &= \frac{15.934,50 \text{ ha}/49.319,00 \text{ ha}}{23.132,70 \text{ ha}/ 630.042,30 \text{ ha}} \\
 &= \frac{0,32}{0,04} \\
 &= 8,00
 \end{aligned}$$

Nilai  $LQ$  rata-rata gambir 8,00 menunjukkan bahwa gambir merupakan sektor basis di Sumatera Barat ( $LQ > 1$ ) dengan tingkat spesialisasi sektor yang cukup tinggi yaitu 8,00. Sebagai komoditas basis di kabupaten Lima Puluh Kota, cukup banyak usaha pengembangan gambir yang dilakukan pemerintah melalui berbagai program. Program terbaru yang akan dilaksanakan pemerintah mulai tahun 2012 ini adalah program “Indikasi Geografis”. Program ini bertujuan untuk

melindungi produk unggulan daerah melalui peningkatan daya saing berupa penyeragaman mutu dan penerbitan hak paten. Namun demikian, saat ini kabupaten Lima Puluh Kota juga sedang mengembangkan komoditas kakao untuk menjadi komoditas unggulan berikutnya melalui bantuan dari Kementerian Riset dan Teknologi guna memperbaiki kualitas bibit dan tanam, sehingga produktivitas komoditas kakao juga menjadi lebih baik dibandingkan komoditas lainnya.

#### **4.4 Analisis Kesesuaian Kriteria Gambir sebagai Komoditas Unggulan**

Gambir ditetapkan sebagai komoditas unggulan kabupaten Lima Puluh Kota berdasarkan hasil keputusan pada Road Show 6 Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) lingkup Bidang Ekonomi (Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Holtikultura, Dinas Peternakan, Dinas Perkebunan, Dinas Kelautan dan Perikanan, Dinas Koperasi serta Dinas Perindustrian dan Perdagangan) se-Sumatera Barat, yakni mengenai penetapan komoditas unggulan yang akan dikembangkan tahun 2008-2012 pada tiap kabupaten/kota. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, walaupun gambir sudah ditetapkan sebagai komoditas unggulan kabupaten Lima Puluh Kota, nyatanya pertumbuhan komoditas gambir dari tahun-ketahun masih menghadapi berbagai masalah, terutama pada kualitas produk yang tidak sama di setiap daerah, harga yang tidak menentu dan pasar yang terbatas serta berbagai masalah lainnya baik dari luar maupun dari petani gambir itu sendiri. Semua masalah ini pada akhirnya selain akan membuat petani rugi, secara tidak langsung juga akan membuat pemerintah rugi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa kriteria komoditas unggulan memang sudah dipenuhi oleh perkebunan gambir rakyat di kabupaten Lima Puluh Kota, namun demikian beberapa kriteria lainnya juga ada yang belum dipenuhi (Lampiran 15), sehingga menyebabkan potensi yang mungkin dimiliki oleh perkebunan itu belum termanfaatkan dengan optimal. Adapun kriteria-kriteria yang sudah dipenuhi dan yang belum dipenuhi tersebut disajikan pada tabel 21 berikut:



Tabel 21. Evaluasi Kinerja Gambir sebagai Komoditas Unggulan

Aspek	Indikator	Kondi lapangan	Sesuai / Tidak Sesuai
Luas areal total	Skala usaha 1,5 – 2 ha/kk, total luas perkebunan gambir lebih dominan, luas lahan cenderung meningkat tiap tahun.	Skala usahatani gambir petani 50 Kota 2 ha/kk, total luas perkebunan gambir sudah lebih dominan, perkembangan luas kebun gambir tidak teratur tiap tahun.	Sesuai Sesuai Tidak sesuai
Volume Produksi	Produksi stabil tiap tahun dan cenderung meningkat.	Perkembangan produksi getah gambir tidak stabil dan cenderung menurun dari tahun ke tahun.	Tidak sesuai Tidak sesuai
Produktivitas	Produksi daun dan ranting 7,2 kg / tanaman, rendemen 50%, dan produksi getah gambir hingga 9 ton/ha/panen	Produksi daun dan ranting rata-rata hanya sekitar 0,4 kg / tanaman dengan rendemen 49,04%, dan produksi getah gambir hanya 400 kg/ha/panen	Tidak sesuai Tidak sesuai Tidak sesuai
Penyerapan tenaga kerja	Penyerapan tenaga kerjanya tinggi dibanding sektor lainnya, cenderung meningkat.	Penyerapan tenaga kerja perkebunan gambir tinggi dibanding sektor lainnya dan cenderung meningkat.	Sesuai Sesuai
Nilai tambah produk	Modal untuk memenuhi biaya usahatani tidak dengan bunga yang tinggi, harga ditingkat petani stabil, nilai tambah cukup tinggi	Modal untuk memenuhi biaya usahatani umumnya tidak dengan bunga yang tinggi, namun harga ditingkat petani tidak stabil dan rendah, begitu juga nilai tambah yang tidak terlalu tinggi.	Sesuai  Tidak sesuai Tidak sesuai
Sumbangan terhadap perekonomian daerah	Minimnya penggunaan input antara, besarnya nilai PDRB komoditas gambir, kontribusi PDRB besar dibandingkan komoditas atau sektor lain.	Petani gambir 50 Kota umumnya tidak menggunakan input antara, nilai PDRB komoditas gambir cukup tinggi dengan kontribusi PDRB yang juga besar dibandingkan komoditas atau sektor lain.	Sesuai Sesuai Sesuai
LQ	Nilai LQ komoditas unggulan gambir adalah $LQ > 1$ dan merupakan nilai tertinggi dibanding pada daerah lain.	Nilai LQ komoditas unggulan gambir adalah 8,00 dan merupakan nilai tertinggi dibanding pada daerah lain.	Sesuai Sesuai
Kelembagaan penunjang	Tersedia dukungan kelembagaan dari pemerintah ataupun swasta, ada program pendukung yang mengatasi masalah petani gambir.	Lelembaga pendukung dari pemerintah ataupun swasta sudah cukup banyak tersedia, program pendukung memang sudah banyak dilaksanakan, namun belum mampu yang mengatasi masalah petani.	Sesuai  Sesuai Tidak sesuai

Secara umum hasil evaluasi perkembangan gambir baik sebagai suatu komoditas perkebunan maupun sebagai komoditas unggulan daerah juga menunjukkan hal yang sama yaitu ada beberapa kriteria yang sesuai dan tidak sesuai, hasil tersebut dijabarkan secara lengkap sebagai berikut:

a. Kriteria yang sudah dipenuhi (sesuai dengan kriteria komoditas unggulan)

- Skala usaha tani yang dinilai berdasarkan rata-rata luas perkebunan gambir yang dimiliki oleh masing-masing kepala keluarga tani sudah cukup luas, rata-rata 1,5 - 2 ha per kepala keluarga.
- Bibit yang digunakan merupakan bibit lokal, begitu juga dengan tenaga kerja yang digunakan yaitu tenaga kerja lokal atau penduduk kabupaten Lima Puluh Kota.
- Peralatan yang digunakan untuk produksi gambir di perkebunan gambir rakyat sudah tersedia dengan lengkap, baik itu milik sendiri maupun dengan menyewa dari petani lain yang masih penduduk kabupaten Lima Puluh Kota.
- Pengolahan produk mentah menjadi produk setengah jadi sudah dilakukan oleh petani gambir di kabupaten Lima Puluh Kota.
- Modal yang digunakan petani adalah modal milik sendiri atau modal pinjaman dari lembaga keuangan yang tersedia dengan bunga pinjaman rendah.
- Kelembagaan- kelembagaan pendukung agribisnis gambir di kabupaten Lima Puluh Kota sudah banyak tersedia.
- Luas perkebunan gambir di kabupaten Lima Puluh Kota adalah yang paling luas jika dibandingkan dengan luas perkebunan untuk komoditas lainnya di kabupaten Lima Puluh Kota.
- Penyerapan tenaga kerja oleh perkebunan gambir rakyat sangat banyak, mencapai 8,6% dari 42 sektor ekonomi kabupaten Lima Puluh Kota.
- Kemampuan perkebunan gambir rakyat untuk menyerap tenaga kerja di kabupaten Lima Puluh Kota juga meningkat dari tahun-ketahun selama periode penelitian.
- Kontribusi perkebunan gambir dalam PDRB adalah sebesar 2,66% dan menduduki peringkat 10 dari 42 sektor ekonomi di kabupaten Lima Puluh Kota.



- Nilai LQ gambir di kabupaten Lima Puluh Kota cukup tinggi yaitu 8,00. Artinya gambir merupakan komoditas basis di kabupaten Lima Puluh Kota.
- b. Kriteria yang belum dipenuhi (tidak sesuai dengan kriteria komoditas unggulan)
- Populasi tanaman tiap hektar di perkebunan gambir rakyat pada awalnya sudah sesuai dengan anjuran Dinas Perkebunan, namun semakin lama populasi tanaman akan semakin sedikit karena petani tidak mengganti tanaman yang rusak ataupun mati.
  - Petani tidak melakukan pemupukan untuk tanaman gambir mereka sehingga menyebabkan produktifitas perkebunan rendah begitu juga dengan mutu produk yang dihasilkan.
  - Rendemen katekin yang dihasilkan masih belum mencapai standar yang ditetapkan yaitu 50%.
  - Pasar yang sempit dan terbatas, sehingga menyebabkan petani lebih memilih menjual produk mereka ke pedagang pengumpul.
  - Program pengembangan komoditas gambir dari pemerintah sudah banyak di rencanakan dan dilaksanakan, namun hingga saat ini program tersebut belum mampu mengatasi masalah utama petani gambir yaitu rendahnya mutu dan harga jual produk getah gambir.
  - Pertumbuhan luas perkebunan gambir dari tahun ketahun semakin menurun.
  - Pertumbuhan produksi getah gambir tidak teratur dan cenderung naik turun dari tahun ketahun.
  - Produktivitas perkebunan gambir sangat rendah, rata-rata 564,45 kg/ha/tahun. Jumlah ini hanya sekitar seperenam belas atau 6,27 % dari kemampuan memproduksi getah gambir yang seharusnya 9 ton/ha/tahun.
  - Mutu getah gambir yang rendah menyebabkan harga jual gambir di tingkat petani juga rendah karena belum ada penetapan harga terendah untuk komoditas gambir. Selain itu harga jual gambir juga ditetapkan secara sepihak oleh pedagang.
  - Harga jual getah gambir kering yang rendah menyebabkan nilai tambah yang diperoleh petani tidak terlalu besar meskipun nilai tambah yang dihasilkan tersebut tetap memberikan keuntungan bagi petani.



## **V. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan maka dapat ditarik beberapa kesimpulan:

1. Perkebunan gambir di Kabupaten Lima Puluh Kota, jika dilihat dari ketersediaan sumberdaya manusia serta sumberdaya alam berupa lahan dan dukungan iklim daerahnya, sangat potensial untuk dikembangkan sebagai komoditas unggulan daerah. Namun demikian, berdasarkan besarnya produktivitas gambir di kabupaten Lima Puluh Kota yang belum mencapai angka maksimal, dapat disimpulkan bahwa potensi daerah tersebut belum mampu dimanfaatkan oleh petani secara optimal, sehingga manfaat yang diberikan perkebunan gambir untuk petani gambir maupun untuk daerah Kabupaten Lima Puluh Kota juga belum maksimal. Hal ini terjadi karena petani belum membudidayakan tanaman gambir sebagaimana yang seharusnya. Peran pemerintah dalam pengembangan komoditas gambir ini juga belum efektif sehingga belum membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi petani gambir di Kabupaten Lima Puluh Kota, terutama dalam hal rendahnya kualitas produk dan masalah pemasaran hasil.
2. Kinerja gambir sebagai komoditas unggulan di Kabupaten Lima Puluh Kota juga belum sepenuhnya memenuhi semua kriteria yang ada. Dalam hal luas perkebunan, ketersediaan input berupa bibit, tenaga kerja dan peralatan, teknik pengelolaan, penyediaan dana, banyaknya lembaga pendukung, penyerapan tenaga kerja, serta kontribusinya terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sudah sesuai dengan kriteria. Selain itu, gambir juga merupakan komoditas basis di kabupaten Lima Puluh Kota. Namun demikian, kelemahan utama dari perkebunan gambir ini adalah produktivitas dan mutu produk yang rendah sehingga menyebabkan harga jual gambir di tingkat petani juga relatif rendah.

## 5.2 Saran

Untuk pengembangan gambir sebagai komoditas unggulan kabupaten Lima Puluh Kota, disarankan beberapa hal berikut ini:

1. Pemerintah dapat melakukan pengontrolan terhadap harga jual produk serta standar mutu produk gambir agar petani tidak rugi. Pemerintah juga diharapkan untuk dapat mengatasi segala permasalahan petani melalui program-program pengembangan komoditas unggulan gambir yang tepat sasaran.
2. Petani dapat mengelola perkebunan gambir rakyat sesuai dengan anjuran pemerintah agar produktivitas perkebunan gambir dapat ditingkatkan.
3. Diharapkan ada penelitian lebih lanjut tentang kendala pengembangan gambir sebagai komoditas unggulan dan cara pemecahannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adrimas, Drs. dan Ir.Hanif Muchtar. 1980. *Fungsi Respon Penawaran Petani Gambir di Siguntur*. Padang . UNAND.
- [Anonim]. 2006. *Pengkajian Produk Unggulan dalam Meningkatkan Ekspor UKM dan Pengembangan Ekonomi Lokal*. Jurnal Pengkajian Koperasi dan UKM Nomor 1 Tahun I.
- Arti Kata. 2012. *Produktivitas*. <http://id.artikata.org/produktivitas>. [26 Maret 2011]
- \_\_\_\_\_. 2012. *Kinerja*. <http://id.artikata.org/kinerja>. [06 Maret 2011]
- Apriyantono, Anton. 2008. *Revitalisasi Pertanian Dalam Upaya Peningkatan dan Pengembangan Agroindustri untuk Menghadapi Pasar Global*. Padang. Disampaikan dalam seminar Nasional dan Musyawarah Wilayah DPW I POPMASEPI Universitas Andalas.
- Arsyad, Lincolin. 2005. *Pengantar Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Yogyakarta. BPFE. 380 hal.
- [BI] Bank Indonesia dan Universitas Negeri Padang (UNP). 2012. *Penelitian KPJU Unggulan UMKM di Sumatera Barat Tahun 2011*. Padang.
- [BKPM] Badan Koordinasi Penanaman Modal. 2011. *Potensi Gambir di Sumatera Barat*. Jakarta. Depperidag.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2009. *50 Kota Dalam Angka 2008*. Padang.
- \_\_\_\_\_. 2010. *50 Kota Dalam Angka 2009*. Padang.
- \_\_\_\_\_. 2011<sup>a</sup>. *50 Kota Dalam Angka 2010*. Padang.
- \_\_\_\_\_. 2011<sup>b</sup>. *Analisis Perkembangan Sektor Pertanian Kabupaten Lima Puluh Kota*. Padang.
- \_\_\_\_\_. 2011<sup>c</sup>. *Sumatera Barat Dalam Angka 2010*. Padang.
- \_\_\_\_\_. 2008. *PDRB Kabupaten Lima Puluh Kota*. Padang.
- Bupati 50 Kota. 2011. *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) 50 Kota Tahun 2010-2015* . Lima Puluh Kota.
- Darise, Nurlan. 2007. *Pengelolaan Keuangan Daerah*. Indonesia. Indeks. 282 hal.
- Dhalimi, Azmi. 2006. *Permasalahan Gambir (Uncaria gambir L.) di Sumatera Barat dan Alternatif Pemecahannya*. Bogor. Jurnal BBPPTP.
- Dinas Perkebunan. 2010. *Analisis Usahatani Gambir*. Padang.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Harga Komoditas Perkebunan*. Padang.



- Dinas Perkebunan. 2009. *Statistik Perkebunan Tahun 2007-2008*. Padang.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Statistik Perkebunan Tahun 2009*. Padang.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Statistik Perkebunan Tahun 2010*. Padang.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Statistik Perkebunan 50 Kota Tahun 2011*. 50 Kota
- Emilia dan Imelia. 2006. *Modul Ekonomi Regional*. Jambi. Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Jambi.
- Fachrurrazy. 2009. *Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian Wilayah Kabupaten Aceh Utara Dengan pendekatan Sektor Pembentuk PDRB*. Medan. Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara.
- Febriyeny, Srivella. 2012. *Analisis Perbandingan Pendapatan dan Keuntungan Usahatani Gambir (Uncaria gambier Roxb.) antara Petani yang Mengolah Sendiri dan yang Menjual Daun Segar di Nagari Barung-Barung Balantai Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan*. [Skripsi]. Padang. Universitas Andalas.
- Hendriksen, Eldon S. 1995. *Teori Akuntansi Jilid I*. Jakarta. Erlangga.
- Kamaluddin, Rustian. 2006. *Beberapa Aspek Pembangunan Perekonomian Daerah dan Hubungan Keuangan Ekonomi Keuangan Luar Negeri*. Jakarta. Penerbit Universitas Trisakti. 278 hal.
- [Kemendag] Kementerian Perdagangan. 2010. *Ministry of Trade of Republic of Indonesia – Faq*. Jakarta.
- [Kemenristek] Kementerian Riset dan Teknologi. 2012. *Pengembangan dan Peningkatan Nilai Produk Komoditas Unggulan Gambir*. Lima Puluh Kota.
- Mawardi, Ikhwanuddin. 2007. *Perencanaan Pembangunan Wilayah Berdasarkan Konsep Produktifitas Unggulan*. Jakarta. Jurnal Tek.Ling Vol.8 No.2.
- Nazir, Novisar. 2000. *Gambir. Budidaya, Pengolahan dan Prospek Diversifikasinya*. Padang. Yayasan Hutan Ku. 117 hal.
- Nazir, Moh. 2009. *Metode Penelitian*. Jakarta. Ghalia Indonesia. 544 hal.
- Premono, B. Tejo dan Bondan Winarno. 2009. *Strategi Adaptasi Petani Agroforestri di Sekitar Hutan Penelitian Benakat, Sumatera Selatan*. Palembang. Balai Penelitian Kehutanan.
- [PTPN] PT Perkebunan Nusantara II. 2010. *Profil Singkat PTP Nusantara II*. [http://kpbn.co.id/profileptpn.php?profil\\_id=29&lang=1](http://kpbn.co.id/profileptpn.php?profil_id=29&lang=1)[08 Februari 2012]
- Putra, I.G.S.A., Nurahimah M.Y. dan Jahi A. 2011. *Menemukan Masalah-Masalah Petani untuk Dicarikan Solusinya sebagai Upaya Menolong Meningkatkan Pengetahuandan Keterampilan Mereka*. Jurnal

- [Pusdatin] Pusat Data dan Informasi Pertanian. 2009. *Kinerja Perdagangan Komoditas Pertanian Volume 1 No.1*. Jakarta.
- Rahmawati, Noveri. 2011. *Optimasi metoda Isolasi Katekin dari gambir untuk Sediaan Farmasi dan Senyawa Marker*. Padang. Jurnal.
- Sa'id, E.G., Khaswa S., Etik M., Alexie H, dkk. 2009. *Agroindustri dan Bisnis Gambir Indonesia*. Bogor. IPB Press.
- Sjafrizal. 2008. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Padang. Baduose Media. 328 hal.
- [SKPD] Satuan Kerja Perangkat Daerah. 2008. *Komoditi Unggulan Sumatera Barat*. Padang. Buletin Road Show 6 SKPD lingkup Bidang ke Kabupaten / Kota se Sumatera Barat.
- Soekartawi. 2003. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada. 219 hal.
- Sumarwan, Ujang. 2008. *Otonomi Daerah dan Peningkatan Daya Saing Daerah*. Bogor. FEMA IPB.
- Tarigan, R. 2009. *Ekonomi Regional Teori Dan Aplikasi*. Jakarta. Bumi Aksara. 187 hal.
- Wayan, dan Didiek. 2004. *Peran Subsektor Perkebunan Dalam Perekonomian Indonesia*. [http://www.ipard.com/art\\_perkebun/des14-04\\_wrs-I.asp](http://www.ipard.com/art_perkebun/des14-04_wrs-I.asp). [10 Februari 2011].
- Zubir, Jefri. 2012. *Profil Perkebunan Karet Rakyat Di Kecamatan Bonjol Kabupaten Pasaman Provinsi Sumatera Barat*. [Skripsi]. Padang. UNAND.

Lampiran 1. Kesepakatan Pengembangan Komoditas Unggulan Antara Propinsi dengan Kabupaten/Kota Tahun 2008-2012.

No.	KAB / KOTA	Komoditi Unggulan
1	Kab. Agam	Sayur-sayuran, Sapi Potong
2	Kab. Pasaman	Kakao, Perikanan Air Tawar
3	Kab. Pasaman Barat	Jagung, Perikanan Laut
4	<b>Kab. Lima Puluh Kota</b>	<b>Gambir, Jeruk</b>
5	Kab. Solok	Sayur-sayuran, Sapi Potong
6	Kab. Solok Selatan	Perikanan Air Tawar, Sapi Potong
7	Kab. Padang Pariaman	Kakao, Sapi Potong
8	Kab. Pesisir Selatan	Perikanan Laut, Sapi Potong
9	Kab. Tanah Datar	Kambing, Casiavera
10	Kab. Sijunjung	Sapi Potong, Perikanan Air Tawar
11	Kab. Darmasraya	Sapi Potong, Perikanan Air Tawar
12	Kab. Kep. Mentawai	Kakao, Pisang
13	Kota Bukittinggi	Tanaman Hias, Produk Olahan Hasil Pertanian
14	Kota Padang	Perikanan laut, Ayam Potong
15	Kota Sawahlunto	Kakao, Karet
16	Kota Padang Panjang	Kulit, Sapi Perah
17	Kota Solok	Minyak Atsiri, Makanan Ringan
18	Kota Payakumbuh	Makanan Ringan, Sapi Potong
19	Kota Pariaman	Pisang, Kelapa

Sumber : Hasil Road Show 6 SKPD (2008)



Lampiran 2. Luas Tanam Perkebunan Gambir Rakyat Menurut Kabupaten/Kota tahun 2010

No.	Kabupaten / Kota	Luas Tanam (ha)
(1)	(2)	(3)
1.	Kepulauan Mentawai	1.00
2.	Pesisir Selatan	9,206.50
3.	Kab. Solok	0.00
4.	Sijunjung	146.00
5.	Tanah Datar	0.00
6.	Padang Pariaman	13.00
7.	Agam	696.00
<b>8.</b>	<b>Lima Puluh Kota</b>	<b>14,561.00</b>
9.	Pasaman	57.50
10.	Solok Selatan	0.00
11.	Dharmasraya	0.00
12.	Pasaman Barat	140.00
13.	Padang	84.30
14.	Kota Solok	0.00
15.	Sawahlunto	5.00
16.	Padang Panjang	0.00
17.	Bukit Tinggi	0.00
18.	Payakumbuh	0.00
19.	Pariaman	0.00
<b>Jumlah</b>		<b>24,910.30</b>

Sumber : BPS (2011)

Lampiran 3. Luas Tanam Perkebunan Rakyat Menurut Jenis Tanaman di Kabupaten Lima Puluh Kota tahun 2010.

No.	Jenis Tanaman	Luas Tanam (Ha)
(1)	(2)	(3)
1.	Karet	17.541,00
2.	Kelapa	5.869,00
3.	Kayu Manis	1.678,00
4.	Cengkeh	70,00
5.	Tembakau	960,00
6.	Kopi	2.767,00
7.	<b>Gambir</b>	<b>14.561,00</b>
8.	Enau	433,00
9.	Kelapa Sawit	129,01
10.	Gardamon	2,50
11.	Kakao	5.686,00
12.	Pinang	1.023,00
<b>Jumlah</b>		<b>50.719,51</b>

Sumber : BPS (2011)





Lampiran 5. Analisa Kelayakan Usahatani Gambir Seluas 1 Ha

No.	Umur Tanaman	Produksi (Kg)	Harga Pasar (Rp)	Total Penerimaan (Rp)	Biaya Pengolahan (Rp)	Penerimaan Bersih (Rp)	Total Penerimaan Sampai Tahun (Rp)
0	0		0.00	0.00	1,981,000.00	-11,981,000.00	-11,981,000.00
1	1	0	0.00	0.00	2,951,300.00	-2,951,300.00	-14,932,300.00
2	2	0	0.00	0.00	2,951,300.00	-2,951,300.00	-17,883,600.00
3	3	250	17,000.00	4,250,000.00	3,851,300.00	398,700.00	-17,484,900.00
4	4	450	17,000.00	7,650,000.00	4,025,275.00	3,624,725.00	-13,860,175.00
5	5	750	17,000.00	12,750,000.00	4,025,275.00	8,724,725.00	-5,135,450.00
6	6	750	17,000.00	12,750,000.00	3,896,300.00	8,853,700.00	3,718,250.00
7	7	750	17,000.00	12,750,000.00	3,536,300.00	9,213,700.00	12,931,950.00
8	8	750	17,000.00	12,750,000.00	3,536,300.00	9,213,700.00	22,145,650.00
9	9	750	17,000.00	12,750,000.00	3,536,300.00	9,213,700.00	31,359,350.00
10	10	750	17,000.00	12,750,000.00	3,536,300.00	9,213,700.00	40,573,050.00
11	11	700	17,000.00	11,900,000.00	3,536,300.00	8,363,700.00	48,936,750.00
12	12	700	17,000.00	11,900,000.00	3,536,300.00	8,363,700.00	57,300,450.00
13	13	600	17,000.00	10,200,000.00	3,536,300.00	6,663,700.00	63,964,150.00
14	14	450	17,000.00	7,650,000.00	3,536,300.00	4,113,700.00	68,077,850.00
15	15	450	17,000.00	7,650,000.00	3,536,300.00	4,113,700.00	72,191,550.00
16	16	450	17,000.00	7,650,000.00	3,536,300.00	4,113,700.00	76,305,250.00
Jumlah		8550		145,350,000.00	69,044,750.00	76,305,250.00	416,226,825.00

Sumber : Dinas Perkebunan (2011), data diolah

## Lampiran 6. Biaya Penyusutan Peralatan Pengolahan Gambir

No.	Nama Alat	Harga Satuan	Volume	Satuan	Umur Ekonomis (tahun)	Biaya untuk 16 Tahun
1	Rumah Kampo	Rp 8,000,000.00	1	Unit	16	Rp 8,000,000.00
2	Sabit / Pisau	Rp 30,000.00	2	Buah	4	Rp 240,000.00
3	Ambuang	Rp 200,000.00	2	Buah	2	Rp 3,200,000.00
4	Kopuak	Rp 300,000.00	2	Buah	2	Rp 4,800,000.00
5	Tali Rajut	Rp 100,000.00	1	Gulung	2	Rp 800,000.00
6	Kuali besar (Kancah)	Rp 1,000,000.00	1	Buah	16	Rp 1,000,000.00
7	Tungku Beton	Rp 300,000.00	1	Unit	16	Rp 300,000.00
8	Tali Pelilit	Rp 150,000.00	1	Gulung	2	Rp 1,200,000.00
9	Alat Kempa	Rp 500,000.00	1	Unit	16	Rp 500,000.00
10	Dongkrak 20 ton atau 32 ton	Rp 500,000.00	1	Buah	16	Rp 500,000.00
11	Peraku	Rp 500,000.00	4	Buah	8	Rp 4,000,000.00
12	Alat Pres Getah	Rp 300,000.00	1	Unit	16	Rp 300,000.00
13	Alat Cetak (2 x Rp.35.000)	Rp 35,000.00	2	Buah	2	Rp 560,000.00
14	Samia	Rp 25,000.00	25	Buah	2	Rp 5,000,000.00
<b>Total Biaya Peralatan Selama 16 Tahun</b>						Rp 30,400,000.00
<b>Biaya Penyusutan Tiap Tahun</b>						Rp 1,900,000.00

Sumber: Kelompok Tani Kec. Lareh Sago Halaban, data diolah

Lampiran 7. Luas Tanam Perkebunan Rakyat Kabupaten Lima Puluh Kota Menurut Kecamatan dan Jenis Tanaman tahun 2011

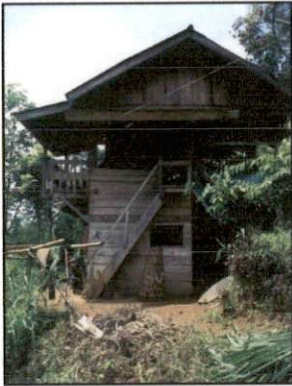
Kecamatan	Karet	Kelapa	Kayu Manis	Cengkeh	Tembakau	Kopi	Gambir	Enau	Kakao	Pinang	Total
1. Payakumbuh	16.50	393.00	102.00	5.80	-	55.00	609.00	20.50	381.00	108.00	1,690.80
2. Akabiluru	112.00	151.00	230.00	4.00	60.00	200.00	6.00	27.00	184.00	145.00	1,119.00
3. Luak	15.50	254.00	80.00	25.00	56.00	70.00	-	54.00	258.00	87.00	899.50
4. Lareh Sago Halaban	1,021.00	467.00	91.00	9.00	5.00	12.00	173.50	88.00	308.50	34.50	2,209.50
5. Situjuh 5 Nagari	75.00	201.00	58.00	12.00	54.00	58.00	-	39.00	235.00	34.00	766.00
6. Harau	160.60	735.00	5.00	-	22.50	-	997.40	16.00	447.00	19.00	2,402.50
7. Guguak	146.00	1,003.00	144.00	101.00	74.00	56.00	60.00	17.00	436.00	166.50	2,203.50
8. Mungka	106.00	925.00	109.00	103.00	40.00	205.00	578.00	41.00	108.00	27.00	2,242.00
9. Suliki	56.50	138.20	180.10	5.00	3.00	54.00	155.10	8.00	289.90	12.40	902.20
10. Bukik Barisan	1,018.00	920.00	274.00	37.00	162.00	186.00	2,655.00	98.00	345.00	93.00	5,788.00
11. Gunuang Omeh	3.00	128.70	266.00	4.00	49.00	221.00	30.00	25.00	163.00	16.00	905.70
12. Kapur IX	5,784.00	157.00	33.00	1.50	-	54.00	5,880.00	-	136.00	239.00	12,284.50
13. Pangkalan Koto Baru	9,088.00	141.50	-	-	-	153.00	4,346.00	-	226.00	56.00	14,010.50
<b>Jumlah</b>	<b>17,602.10</b>	<b>5,614.40</b>	<b>1,572.10</b>	<b>307.30</b>	<b>525.50</b>	<b>1,324.00</b>	<b>15,490.00</b>	<b>433.50</b>	<b>3,517.40</b>	<b>1,037.40</b>	<b>47,423.70</b>

Sumber : Dinas Perkebunan (2011)



## Lampiran 8. Peralatan Pengolahan Getah Gambir

a. Rumah Kampo



b. Sabit / Pisau



c. Ambuang



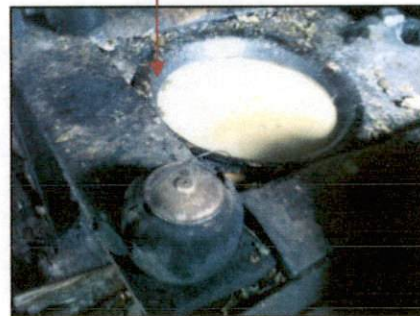
d. Kopuak



e. Tali Rajut



f. Kuali besar (Kancah)



g. Tungku Beton



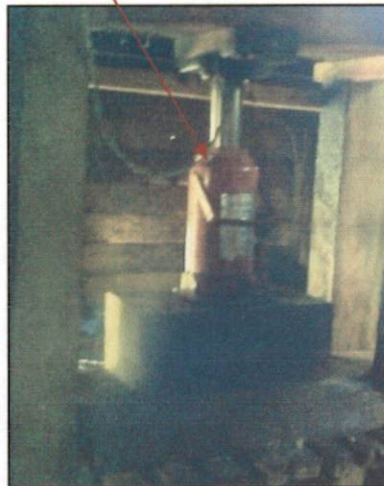
h. Tali Pelilit



i. Alat Kempa



j. Dongkrak 20 ton atau 32 ton



k. Peraku



l. Alat Pres Getah



m. Alat Cetak



n. Samia



Lampiran 9. Standar Mutu Gambir Menurut SNI 01-3391-1994, Revisi (1999)

No.	Jenis Uji	Satuan	Persyaratan	
			Mutu I	Mutu II
1	Bentuk - diameter - tebal	- Cm Cm	Silendris utuh 1.5 – 2.0 2.0 – 2.5	Silendris utuh 1.5 – 2.0 2.0 – 2.5
2	Warna	-	kuning s/d kuning kecoklatan	Kuning kehitaman
3	Jumlah biji / kg	-	300 - 350	250 – 3 00
4	Kadar air b.b maks	%	14.0	16.0
5	Kadar abu b.b maks	%	5.0	5.0
6	Kadar Catechin b.b minimal	%	60	50
7	Kadar bahan tak larut: (maks)			
	- Dalam air	%	7	10
	- Dalam alkohol	%	12	16

Sumber : Nazir (2000)



Lampiran 10. Standar Mutu pada Pedagang Perantara, Menurut Warna, Bentuk, Cetakan dan Berat

Jenis Mutu	Warna	Bentuk Cetakan	Berat (buah/kg)
Super	Kuning	Merata	250-300
Spesial	Kekuning-kuningan 	Tidak rata	200-250
Kualitas 5A	Kuning kehitaman	Lebih tidak rata	180-200
Kualitas 4A	Hitam	Lebih tidak rata	< 180
Kualitas 3A	Hitam hangus 	Cetakan banyak rusak	
Swiping	-	Gambir pecahan	

Sumber : Nazir (2000)

## Lampiran 11. Perhitungan Nilai Tambah Usaha 1 ha Perkebunan Gambir

Umur Tanaman (Tahun)	Biaya Pengolahan (Rp)	Total Biaya Sampai Tahun (Rp)	Produksi (Kg)	Total Produksi Sampai Tahun (Kg)	Harga (Rp)	Biaya tiap Kg (Rp)	Nilai Tambah (Rp)	Nilai Tambah Sampai Tahun (Rp)
0	11,981,000.00	11,981,000.00	0	0	-	-	(11,981,000.00)	(11,981,000.00)
1	2,951,300.00	14,932,300.00	0	0	-	-	(14,932,300.00)	(14,932,300.00)
2	2,951,300.00	17,883,600.00	0	0	-	-	(17,883,600.00)	(17,883,600.00)
3	3,851,300.00	21,734,900.00	250	250	17,000.00	86,939.60	(69,939.60)	(17,484,900.00)
4	4,025,275.00	25,760,175.00	450	700	17,000.00	36,800.25	(19,800.25)	(13,860,175.00)
5	4,025,275.00	29,785,450.00	750	1450	17,000.00	20,541.69	(3,541.69)	(5,135,450.00)
6	3,896,300.00	33,681,750.00	750	2200	17,000.00	15,309.89	1,690.11	3,718,250.00
7	3,536,300.00	37,218,050.00	750	2950	17,000.00	12,616.29	4,383.71	12,931,950.00
8	3,536,300.00	40,754,350.00	750	3700	17,000.00	11,014.69	5,985.31	22,145,650.00
9	3,536,300.00	44,290,650.00	750	4450	17,000.00	9,952.96	7,047.04	31,359,350.00
10	3,536,300.00	47,826,950.00	750	5200	17,000.00	9,197.49	7,802.51	40,573,050.00
11	3,536,300.00	51,363,250.00	700	5900	17,000.00	8,705.64	8,294.36	48,936,750.00
12	3,536,300.00	54,899,550.00	700	6600	17,000.00	8,318.11	8,681.89	57,300,450.00
13	3,536,300.00	58,435,850.00	600	7200	17,000.00	8,116.09	8,883.91	63,964,150.00
14	3,536,300.00	61,972,150.00	450	7650	17,000.00	8,100.93	8,899.07	68,077,850.00
15	3,536,300.00	65,508,450.00	450	8100	17,000.00	8,087.46	8,912.54	72,191,550.00
16	3,536,300.00	69,044,750.00	450	8550	17,000.00	8,075.41	8,924.59	76,305,250.00

Sumber : Dinas Perkebunan (2011), data diolah

Lampiran 12. Sepuluh Sektor Terbesar Menurut Peringkat Output di Kabupaten Lima Puluh Kota

Peringkat	Nama Sektor	Nilai (Juta Rupiah)	Peranan (%)
15	Industri Lainnya	1,034,011.40	15.98
2	Jasa Pemerintahan Umum dan Pertahanan	1,020,646.03	15.78
3	Perdagangan Besar dan Eceran	995,641.60	15.39
4	Padi	543,154.62	8.40
5	Angkutan Darat	457,541.31	7.07
6	Pertambangan dan Penggalian	337,142.68	5.21
7	Bangunan atau Konstruksi	263,339.22	4.07
8	Kehutanan	231,998.10	3.59
9	Tanaman Perkebunan Lainnya	178,121.01	2.75
<b>10</b>	<b>Gambir</b>	<b>172,316.82</b>	<b>2.66</b>
Jumlah 1 s.d. 10		5,233,912.79	80.91
Sektor Lainnya		1,234,753.98	19.09
<b>Jumlah Output</b>		<b>6,468,666.77</b>	<b>100.00</b>

Sumber : BPS Kabupaten Lima Puluh Kota



Lampiran 13. Hasil Perhitungan LQ dan Penetapan Sektor/Sub Sektor Basis Kabupaten 50 Kota  
Berdasarkan PDRB Tahun 2009 menurut Harga Konstan Tahun 2000.

No.	Sektor / Sub Sektor	LQ	Basis	Ranking
1	PERTANIAN	1.45	Basis	8
	a. Tanaman pangan dan hortikultura	1.20	Basis	7
	b. Perkebunan	1.71	Basis	5
	c. Peternakan	1.95	Basis	3
	d. Kehutanan	2.91	Basis	3
	e. Perikanan	0.92		7
2	PERTAMBANGAN & PENGGALIAN	2.13	Basis	3
	a. Migas dan gas bumi	0.00		0
	b. Non Migas	0.43		5
	c. Penggalian	2.55	Basis	3
3	INDUSTRI PENGOLAHAN	0.71		13
	a. Industri migas	0.00		0
	b. Industri tanpa migas	0.71		13
4	LISTRIK, GAS & AIR BERSIH	0.37		15
	a. Listrik	0.38		15
	b. Gas	0.00		0
	c. Air bersih	0.23		16
5	BANGUNAN	0.57		18
6	PERDAGANGAN, HOTEL & RESTORAN	1.25	Basis	12
	a. Perdagangan besar dan eceran	1.26	Basis	2
	b. Hotel	0.05		15
	c. Restoran	1.21	Basis	13
7	PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI	0.34		15
	a. Angkutan	0.41		15
	1. Kereta api	0.00		0
	2. Jalan raya (darat)	0.62		13
	3. Angkutan laut	0.00		0
	4. Angkutan sungai, danau & penyebrangan	0.00		7
	5. Angkutan udara	0.00		3
	6. Jasa penunjang angkutan	0.03		15
	b. Komunikasi	0.12		15
8	KEUANGAN, PERSEWAAN & JASA PERUSAHAAN	0.55		14
	a. Bank	0.51		15
	b. Lembaga keuangan tanpa bank & jasa penunjang	0.69		11
	c. Sewa bangunan	0.53		14
	d. Jasa perusahaan	0.07		15
9	JASA-JASA	0.95		13
	a. Pemerintahan umum dan pertahanan	1.20	Basis	7
	b. Swasta	0.42		15
	1. Sosial kemasyarakatan	0.33		15
	2. Hiburan dan rekreasi	0.05		17
	3. Perorangan dan rumah tangga	0.57		14

Sumber : BPS Kabupaten Lima Puluh Kota (2010)

Lampiran 14. Kedudukan Komoditi / Produk / Jenis Usaha Unggulan (KPJU)  
Lintas Sektor Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 2011

No.	KPJU	Nilai Prospek	Prospek	Potensi Saat Ini
1	Ayam ras petelur	4.28	Sangat baik	Baik
2	Kerbau	2.23	Cukup baik	Cukup baik
3	Sapi potong	3.38	Baik	Baik
4	Bordir / sulaman	4.12	Sangat baik	Baik
5	Telur	4.10	Sangat baik	Baik
6	Ayam ras pedaging	3.68	Baik	Baik
7	Budidaya ikan kolam	4.06	Sangat baik	Baik
8	Kakao	3.85	Baik	Sangat baik
9	Cabe	3.32	Baik	Baik
10	Padi sawah	3.30	Baik	Baik
<b>11</b>	<b>Gambir</b>	<b>4.08</b>	<b>Sangat baik</b>	<b>Baik</b>
12	Ubi kayu	3.65	Baik	Baik
13	Kerupuk dan sejenisnya	3.42	Baik	Baik
14	Kacang tanah	3.57	Baik	Baik
15	Batu bata	2.80	Cukup baik	Cukup baik
16	Kerajinan	3.37	Baik	Baik
17	Karet	3.57	Baik	Baik
18	Jeruk	3.68	Baik	Baik
19	Jagung	4.45	Sangat baik	Sangat baik
20	Komoditi makanan	3.57	Baik	Baik

Sumber : BI, UNP (2012)

Lampiran 15. Analisis Kinerja Komoditas Unggulan Gambir di Kabupaten Lima Puluh Kota

Aspek	Indikator	Kriteria	Kondisi Lapangan	Sesuai / Tidak Sesuai
1. Profil perkebunan gambir rakyat di kabupaten Lima Puluh Kota	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Subsistem agribisnis hulu</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pemerolehan Modal dan Pembiayaan</li> </ul> </li> </ul>	Modal sendiri atau pinjaman dengan bunga rendah.	<p>Modal yang digunakan petani gambir untuk membiayai usahatani mereka sudah menggunakan modal sendiri atau modal pinjaman dari bank dengan bunga rendah.</p> <p>Namun demikian, masih ada beberapa petani pada daerah terpencil yang masih meminjam modal dari pedagang pengumpul yang nantinya akan membeli getah gambir produksi mereka (<i>ijon</i>), bahkan ada juga yang memperoleh pinjaman dari tengkulak dengan bunga pinjaman tinggi.</p>	<p>Sesuai</p> <p>Tidak sesuai</p>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Skala usaha</li> </ul>	Luas kebun dominan antara 1,5 sampai 2 ha.	Luas perkebunan gambir pada daerah yang memiliki perkebunan gambir rakyat berbeda-beda tiap kecamatannya, namun untuk skala usahatani gambir, masing-masing kepala keluarga tani pada tiap kecamatan memiliki rata-rata luas kebun gambir yang hampir sama yaitu 1,5 sampai 2 ha per kepala keluarga.	Sesuai



	<p>- Ketersediaan input</p>	<p>Bibit dan tenaga kerja lokal, peralatan cukup</p>	<p>Bibit yang digunakan untuk perkebunan gambir rakyat di Kab. 50 Kota tidak di produksi oleh petani gambir itu sendiri, namun diperoleh dengan cara dibeli dari petani gambir lain yang masih penduduk wilayah Kab. 50 Kota, yang khusus membibitkan tanaman gambir.</p> <p>Tenaga kerja dalam perkebunan gambir rakyat Kab. 50 Kota terdiri dari petani pemilik dan penggarap. Petani pemilik dan penggarap lahan perkebunan gambir (<i>anak kampo</i>) adalah penduduk Kab.50 Kota, meskipun penggarap lahan kadang tidak berasal dari kecamatan yang sama dengan pemilik lahan. Penggarap lahan perkebunan kecamatan Pangkalan Koto Baru dan kecamatan Kapur IX banyak berasal dari penduduk kecamatan Mungka.</p> <p>Peralatan produksi mulai dari persiapan lahan hingga getah gambir dihasilkan sudah tersedia dengan lengkap.</p>	<p>Sesuai</p>
	<p>• <i>Subsistem usahatani</i></p> <p>- Pembudidayaan</p>	<p>Jarak tanam 2x2 m bujur sangkar, populasi 2.500 tanaman per hektar, peralatan tersedia lengkap.</p>	<p>Jarak tanam gambir pada perkebunan rakyat di kabupaten Lima Puluh Kota adalah 2 x 2 meter bujur sangkar, namun untuk populasi tanaman tidak tetap 2.500 dalam 1 ha lahan karena jika ada tanaman yang rusak atau mati, petani jarang mengganti dengan tanaman baru sehingga populasi tanaman semakin lama semakin berkurang.</p>	<p>Sesuai</p> <p>Tidak sesuai</p>

	- Pemeliharaan	Pemberian pupuk buatan, pemberantasan hama dan penyakit minimal ketika 15% tanaman terserang, Penyiangan 1 kali 6 bulan.	<p>Petani gambir di kabupaten Lima Puluh Kota tidak memberikan pupuk buatan NPK ataupun Urea untuk tanaman gambir mereka, pemupukan hanya terjadi secara alamiah dari sisa-sisa tanaman atau hanya memberi pupuk kandang pada waktu yang tidak teratur pula.</p> <p>Perlakuan pemberantasan hama ataupun penyakit juga tidak dilakukan.</p> <p>Pemeliharaan yang dilakukan petani hanya penyiangan perkebunan dari gulma-gulma yang sekali 6 bulan hingga panen pertama dan selanjutnya sekali dalam 1 tahun.</p>	<p>Tidak sesuai</p> <p>Tidak sesuai</p> <p>Tidak sesuai</p>
	- Panen	Produksi 7,2 kg pertanaman, rendemen 50%	Produksi tanaman gambir di kabupaten Lima Puluh Kota masih sangat rendah yang hanya 815,67 kg/ha. Rendemen getah gambir yang dihasilkan juga belum mencapai standar yang ditetapkan. Rendemen tertinggi yang bisa dihasilkan perkebunan gambir di kabupaten Lima Puluh Kota yaitu senilai 49,04 %.	Tidak sesuai
	• <i>Subsistem agribisnis hilir</i>			
	- Pasca panen	Pengolahan hasil menjadi produk setengah jadi.	Pengolahan hasil panen perkebunan gambir berupa daun dan ranting sudah dilakukan petani hingga menjadi produk setengah jadi berupa getah gambir kering, namun pengolahan lebih lanjut menjadi barang jadi seperti obat atau kosmetik belum mampu dilakukan oleh petani.	Sesuai

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Subsistem pemasaran</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pasar dan Pemasaran</li> </ul> </li> </ul>	<p>Getah gambir dijual langsung oleh petani ke pedagang besar, Harga stabil antara Rp 20.000 hingga Rp 30.000 per kilogram.</p>	<p>Petani gambir di kabupaten Lima Puluh Kota menjual getah gambir mereka umumnya melalui pedagang perantara, bukan langsung kepedagang besar.</p> <p>Harga jual produk gambir tidak stabil dari waktu ke waktu, harga yang diterima petani juga tidak sama di tiap kecamatan, harga tergantung pada mutu produk yang dihasilkan. Harga rata-rata yang diperoleh petani di kabupaten Lima Puluh Kota juga di bawah harga rata-rata yang seharusnya yaitu hanya Rp 17.000 / kg.</p>	<p>Tidak sesuai</p> <p>Tidak sesuai</p>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Subsistem penunjang</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kelembagaan</li> </ul> </li> </ul>	<p>Ada dukungan kelembagaan dari pemerintah, ada program pengembangan agribisnis gambir.</p>	<p>Kelembagaan-kelembagaan pendukung agribisnis gambir sudah banyak tersedia, baik yang disediakan pemerintah maupun kelembagaan milik swasta seperti perbankan, namun keberadaannya belum merata disemua daerah.</p> <p>Berbagai program pendukung agribisnis gambir juga banyak yang telah disusun, namun program yang benar-benar telah terealisasi masih belum tampak. Selain itu, program-program tersebut hanya berupa program untuk pengembangan agrinisnis saja, bukan program untuk mengatasi permasalahan yang ada pada petani seperti tidak adanya ketetapan harga tertinggi dan harga terendah.</p>	<p>Tidak sesuai</p> <p>Tidak sesuai</p>



2. Kinerja gambir sebagai komoditas unggulan kabupaten Lima Puluh Kota	• Luas areal total	Total luas perkebunan gambir lebih dominan dengan kondisi luas perkebunan stabil tiap tahunnya.	Luas perkebunan gambir rakyat di kabupaten Lima Puluh Kota jika dibandingkan dengan luas seluruh tanaman perkebunan memiliki luas yang dominan yaitu rata-rata 25 – 35 % dari seluruh luas 10 tanaman perkebunan lainnya. Ditinjau dari perkembangan luas perkebunan gambir selama periode penelitian, luas perkebunan gambir di Lima Puluh Kota mengalami pertumbuhan yang tidak teratur. Dibandingkan dengan perkebunan karet yang luas tanamannya menduduki peringkat kedua di kabupaten Lima Kota, perkembangan luas lahan perkebunan karet lebih teratur dan selalu meningkat tiap periode tahun penelitian.	Sesuai
	• Volume Produksi	Stabil, cenderung meningkat tiap tahun.	Perkembangan volume produksi gambir di kabupaten Lima Puluh Kota mengalami pertumbuhan yang tidak teratur dan cenderung naik turun dari tahun ketahun selama periode penelitian. Volume produksi tertinggi terjadi tahun 2009 yaitu sebesar 9.699,48 ton.	Tidak sesuai
	• Produktivitas	Mencapai 9 ton/Ha getah gambir tiap produksi panen.	Produktivitas perkebunan gambir di kabupaten Lima Puluh Kota dalam menghasilkan getah gambir rata-rata hanya 0,56 ton per ha tiap tahun, angka ini sangat jauh dari angka produktivitas perkebunan gambir tertinggi hasil penelitian terdahulu yang bisa dicapai perkebunan gambir jika dibudidayakan dan diolah secara baik dan benar.	Tidak sesuai

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penyerapan tenaga kerja</li> </ul>	Penyerapan tenaga kerjanya tinggi dibanding sektor lainnya.	<p>Tenaga kerja yang bekerja pada sektor gambir dihitung menurut kepala keluarga adalah sebanyak 7.593 kepala keluarga pada tahun 2011 dengan persentase sebesar 8,6 % dari seluruh rumah tangga yang ada di kabupaten Lima Puluh Kota. Angka ini cukup tinggi jika dibandingkan dengan total 42 sektor pendapatan yang ada.</p> <p>Ditinjau dari perkembangan kemampuan perkebunan gambir dalam menyerap tenaga kerja selama periode tahun penelitian mengalami pertumbuhan yang cukup teratur meskipun antara tahun 2008 dan 2009 jumlah rumah tangga tani gambir tidak mengalami perubahan.</p>	Sesuai
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Nilai tambah produk</li> </ul>	Harga ditingkat petani stabil, nilai tambah cukup tinggi minimal untuk produsen.	<p>Modal yang digunakan untuk pembiayaan petani umumnya tidak diperoleh dengan bunga yang tinggi.</p> <p>Harga jual getah gambir ditingkat petani rata-rata disetiap kecamatan cukup rendah yaitu hanya Rp 17.000 / kg. Harga jual ini selain tidak sama pada tiap kecamatan, juga tidak stabil dari tahun ke tahun selama periode penelitian.</p> <p>Nilai tambah yang diperoleh petani juga tidak sama pada tiap kecamatan di kabupaten Lima Puluh Kota. Nilai tambah tersebut juga tidak terlalu tinggi untuk diperoleh selama 16 tahun. Harga jual getah gambir yang lebih tinggi pada kecamatan Lareh Sago Halaban membuat nilai tambah yang diperoleh dari produksi getah gambir juga lebih tinggi.</p>	<p>Sesuai</p> <p>Tidak sesuai</p> <p>Tidak sesuai</p>

	• Sumbangan terhadap perekonomian daerah	Kontribusi PDRB besar dibandingkan komoditas perkebunan lain.	Kontribusi perkebunan gambir dalam PDRB selama tahun penelitian, yang paling rendah adalah pada tahun 2011. Hal ini disebabkan karena produksi gambir yang rendah pada tahun 2011 dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Ditinjau dari perbandingan PDRB dari 42 sektor ekonomi yang ada, gambir termasuk 10 sektor ekonomi utama di kabupaten Lima Puluh Kota, yang berkontribusi sebesar 2,66% dalam PDRB Kabupaten Lima Puluh Kota.	Sesuai
	• LQ	Nilai LQ komoditas unggulan gambir adalah $LQ > 1$ dan merupakan nilai tertinggi dibanding pada daerah lain.	Secara umum, tanaman perkebunan merupakan sektor basis di kabupaten Lima Puluh Kota dengan nilai $LQ = 1,71$ . Gambir khususnya juga merupakan komoditas basis di kabupaten Lima Puluh Kota dengan nilai $LQ = 8,00$ . Selain itu, dibandingkan seluruh tanaman perkebunan di kabupaten Lima Puluh Kota, gambir juga memiliki produksi yang tertinggi dibanding komoditas lain, dan mempunyai nilai prospek pengembangan sangat baik.	Sesuai
				Sesuai